

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. SMP Negeri 116 Jakarta telah menerapkan kebijakan yang komprehensif dalam mencegah dan menangani kasus tawuran pelajar. Kebijakan ini mencakup tata tertib sekolah yang jelas, kegiatan pembiasaan, program ekstrakurikuler, dan layanan bimbingan konseling (BK). Penanganan pelanggaran oleh peserta didik dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat pelanggaran, dengan fokus pada pembinaan dan perubahan perilaku peserta didik agar sanksi yang diberikan bersifat mendidik.
2. Secara keseluruhan, kebijakan sekolah di SMP Negeri 116 Jakarta telah efektif dalam mengurangi kasus tawuran pelajar, meskipun belum sepenuhnya optimal. Kebijakan ini telah berhasil menurunkan angka kasus tawuran hingga mencapai nol, terutama melalui kerja sama antara sekolah, peserta didik, orang tua, masyarakat, dan pihak berwajib. Namun, kebijakan ini hanya berlaku di lingkungan sekolah, sehingga aktivitas peserta didik di luar sekolah tidak sepenuhnya terjangkau oleh peraturan sekolah.
3. Faktor pendukung utama dalam implementasi kebijakan ini adalah adanya himbauan dari dinas, seperti Peraturan Gubernur DKI Jakarta No. 86 Tahun 2019, serta program preventif yang mencakup kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler. Namun, faktor penghambatnya meliputi pengawasan yang kurang ketat terhadap indikasi aksi tawuran dan terbatasnya wewenang sekolah dalam mengendalikan aktivitas alumni yang memicu tawuran. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk meningkatkan pengawasan dan memperkuat kontrol sosial guna lebih mengoptimalkan kebijakan yang telah diterapkan.

5.2. Implikasi

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian yang telah dikemukakan, implikasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, yaitu:

1. Integrasi Kebijakan Sekolah dalam Pendidikan IPS; penelitian ini menunjukkan pentingnya kebijakan sekolah dalam mendukung pembelajaran nilai-nilai sosial seperti toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Implikasi ini dapat diterapkan dengan mengintegrasikan kebijakan yang efektif ke dalam program pembelajaran IPS, sehingga siswa dapat belajar dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.
2. Penguatan Ikatan Sosial melalui Program Pendidikan; penguatan ikatan sosial antara siswa, sekolah, keluarga, dan komunitas dapat membantu mengurangi perilaku delinkuen. Implikasinya, guru IPS dapat mengembangkan program pembelajaran yang berfokus pada penguatan ikatan sosial siswa dengan lingkungan mereka, misalnya melalui proyek-proyek sosial, kerja kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan.
3. Evaluasi Berkala terhadap Kebijakan Sekolah; penelitian ini menyoroti pentingnya evaluasi kebijakan sekolah secara berkala untuk memastikan efektivitasnya dalam mencegah tawuran dan mendukung pendidikan karakter. Implikasi ini dapat mendorong pengembangan kurikulum IPS yang dinamis, di mana siswa diajak untuk terlibat dalam evaluasi dan perbaikan kebijakan sekolah.
4. Pengajaran tentang Peran Institusi Sosial; penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya peran institusi sosial dalam membentuk perilaku individu. Dalam konteks pendidikan IPS, hal ini dapat diterapkan dengan mengajarkan siswa tentang peran berbagai institusi sosial, seperti keluarga dan komunitas, serta pentingnya kontribusi positif terhadap lingkungan sosial mereka.
5. Pengembangan Kurikulum yang Mendukung Karakter Positif; berdasarkan temuan penelitian, ada kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum IPS yang tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga mendukung pembentukan karakter positif. Guru IPS dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk

menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif, yang mendorong siswa untuk hidup harmonis dan menghindari perilaku kekerasan.

5.3. Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian, berikut ini adalah rekomendasi yang diberikan kepada pengambil kebijakan, pengguna temuan, dan peneliti selanjutnya:

5.3.1. Bagi Pengambil Kebijakan

1. Perkuat Pengawasan; pengambil kebijakan di sekolah perlu memperkuat pengawasan terhadap peserta didik yang menunjukkan tanda-tanda keterlibatan dalam tawuran. Pengawasan ini bisa dilakukan dengan peningkatan jumlah petugas keamanan dan pengawasan serta penerapan teknologi pemantauan yang lebih canggih.
2. Penambahan Guru BK; disarankan untuk menambah jumlah guru Bimbingan dan Konseling (BK) agar proses pencegahan dan penanganan pelanggaran bisa dilakukan dengan lebih efisien dan efektif, mengingat pentingnya peran BK dalam mendeteksi dan menangani permasalahan siswa.
3. Komunikasi Intensif dengan Orang Tua; sekolah harus meningkatkan intensitas komunikasi dengan orang tua peserta didik melalui pertemuan rutin dan program *parenting*. Hal ini penting agar orang tua lebih terlibat dan memahami perilaku serta perkembangan anak-anak mereka di sekolah.
4. Sosialisasi Peraturan Sekolah; sekolah perlu meningkatkan sosialisasi terkait peraturan dan tata tertib sekolah kepada seluruh peserta didik secara berkala, sehingga pemahaman dan kepatuhan terhadap aturan yang ada dapat lebih ditingkatkan.
5. Pembentukan Ikatan Alumni; disarankan untuk membentuk ikatan alumni yang kuat dengan tujuan memberikan pengawasan dan pengarahan kepada para alumni agar mereka tidak menjadi pemicu perilaku negatif bagi peserta didik yang masih aktif di sekolah.

6. Evaluasi Berkala Kebijakan; pengambil kebijakan di sekolah harus melakukan evaluasi berkala terhadap kebijakan yang telah diterapkan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas kebijakan dan melakukan perbaikan yang diperlukan berdasarkan hasil evaluasi tersebut.

5.3.2. Bagi Pengguna Temuan

1. Implementasi Kebijakan Preventif; pengguna temuan, termasuk guru dan staf sekolah, sebaiknya menerapkan kebijakan-kebijakan preventif yang telah terbukti efektif dalam mengurangi tawuran pelajar, seperti memperkuat kegiatan ekstrakurikuler dan program pembiasaan yang dapat mengalihkan energi peserta didik ke aktivitas positif.
2. Penerapan Teknologi dalam Pengawasan; guru dan staf di sekolah dianjurkan untuk memanfaatkan teknologi dalam proses pengawasan, seperti menggunakan sistem pemantauan digital dan aplikasi untuk pelaporan insiden, guna meningkatkan efisiensi dalam mendeteksi dan mencegah tindakan tawuran.
3. Kerja sama dengan Masyarakat dan Aparat Keamanan; disarankan agar pengguna temuan ini memperkuat kerja sama dengan masyarakat dan aparat keamanan setempat dalam rangka menciptakan lingkungan yang kondusif di sekitar sekolah, sehingga peserta didik lebih terlindungi dari pengaruh negatif eksternal.

5.3.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki kekurangan dan keterbatasan yang diharapkan dapat dilengkapi oleh peneliti selanjutnya.

1. Pendalaman Fenomena Tawuran; peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami fenomena tawuran di kalangan pelajar secara lebih komprehensif,

termasuk faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku peserta didik.

2. Perluasan Subjek Penelitian; disarankan agar penelitian berikutnya memperluas cakupan subjek penelitian, tidak terbatas pada satu sekolah saja, melainkan melibatkan beberapa sekolah dengan karakteristik berbeda untuk mendapatkan pandangan yang lebih luas dan mendalam mengenai efektivitas kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran.
3. Evaluasi Jangka Panjang; peneliti selanjutnya sebaiknya juga mempertimbangkan untuk melakukan studi longitudinal guna mengevaluasi efektivitas kebijakan sekolah dalam jangka panjang, serta untuk mengidentifikasi perubahan perilaku peserta didik seiring dengan perkembangan kebijakan yang diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arwildayanto, Sukung, A., & Sumar, W. T. (2018). *Analisis Kebijakan Pendidikan: Kajian Teoritis, Eksploratif, dan Aplikatif*. Bandung: CV Cendekia Press.
- Ibrahim, R. (2001). *Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Pendidikan Jasmani: Prinsip-Prinsip dan Metode*. Bantul: Direktorat Jenderal Olahraga.
- Jumiyati, S. (2022). Langkah-Langkah Dasar Penelitian Kualitatif. Dalam M. W. Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (hal. 29-41). Get Press.
- Neuman, W. L. (2018). *Metodologi Penelitian Sosial: Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Edisi 7*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Robandi, B., Syaripudin, T., Suyitno, Y., Nuryani, P., Hendriyani, A., Kurniasih, . . . Somarya, D. (2023). *Landasan Pendidikan*. Bandung: UPI Press.
- Sapriya. (2022). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wekke, I. S., & dkk. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku.
- Wianto, P. (2022). *Studi Fenomenologi Perilaku Sosial Siswa Terhadap Program Pendidikan Gratis*. Malang: Media Nusa Creative.

Jurnal

- Amelia, C. (2019). Problematika Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*.
- Anarta, F., Fauzi, R. M., Rahmadhani, S., & Santoso, M. B. (2021). Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*.
- Anwar, M. E. (2017). Menelusuri Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* .

- Arifin, H. N. (2021). Respon Siswa Terhadap Pembelajaran dalam Jaringan Masa Pandemi COVID-19 di Madrasah Aliyah Al-Amin Tabanan. *Widya Balina*, 5(1), 1 - 12.
- Daliana, R., & Rasyid, A. (2020). Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*.
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*.
- Endayani, H. (2018). Sejarah dan Konsep Pendidikan IPS. *Ittihad*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Lembaga Penjaminan Mutu Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang*.
- Hidayat, R., Idris, A., & Masjaya. (2017). Implementasi Kebijakan Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 Tentang Disiplin PNS Pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Berau . *Jurnal Administrative Reform* .
- Hilmi, M. Z. (2017). Implementasi Pendidikan IPS dalam Pembelajaran IPS di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Mandala Pendidikan*.
- Latief, S. A., & Zulherawan, M. (2020). Upaya Teoritis Penanggulangan Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency). *Sisi Lain Realita*, 5 (1) 43-45.
- Malihah, E., Maftuh, B., & Amalia, R. (2014). *Tawuran Pelajar: Solidarity in the Student Group and its Influence on Brawl Behaviour*. *Komunitas*, 6(2), 212-221.
- Muadi, S., MH, I., & Sofwani, A. (2016). Konsep dan Kajian Teori Perumusan Kebijakan Publik. *JRP (Jurnal Review Politik)*.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*.
- Nurjanah , P. R. (2014). Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Tawuran Remaja antar Sekolah: Studi di SMKN 2 Kota Serang dan SMK PGRI 2 Kota Serang . *Jurnal Al-Shifa*, 229-258 .

- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Rangkuti, S., & Maksum, I. R. (2019). Analisis Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak. *Journal of Public Sector Innovations*.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*.
- Rozak, A. (2021). Kebijakan Pendidikan di Indonesia. *Alim| Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2), 197-208.
- Samsudi, W., & Hosaini. (2020). Kebijakan Sekolah dalam Mengaplikasikan Pembelajaran Berbasis Digital di Era Industri 4.0. *Edukai: Jurnal Pemikiran Keislaman*.
- Sisca, M., & Alhakim, A. (2022). Analysis Of Juvenile Delinquency Based On Travis Hirschi's Social. *Legal Brief*.
- Solichin, M. (2015). Implementasi Kebijakan Pendidikan dan Peran Birokrasi. *Religi: Jurnal Studi Islam*.
- Taufiq, Z. F. (2020). Covid 19 Dan Angka Kriminalitas Di Indonesia: Penerapan Teori-Teori. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4 (4) .
- Triandiva, M. (2023). Dampak Tawuran antar Pelajar di SMKN 1 Budi Utomo Jakarta. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*.
- Tualeka, M. W. (2017). Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern. *Jurnal Al-Hikmah*.
- Utami, F. (2017). Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Kota Yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*.
- Winata, K. A., Zaqiah, Q. Y., Supiana, & Helmawati. (2021). Kebijakan Pendidikan Di Masa Pandemi. *Ad-Man-Pend: Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan*.
- Yuliah, E. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal At-tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, 30 (2) 137-140.

Skripsi

- Maulana, M. F. (2020). *Kebijakan Kepala Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MA NU 05 Gemuh*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.

- Setyawan, H. (2014). *Kebijakan Sekolah dalam Mengatasi Tawuran antar Pelajar Di SMA Negeri*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Simarmata, I. P. (2023). *Perancangan Sekolah Menengah Atas di Saribudook (Tema: Green Arsitektur)*. Universitas Quality Berastagi.
- Widiyawati, N. (2018). *Prediksi Siswa SD Negeri Mohjosari Mantup Lamongan Berdasarkan Hasil Lolos Seleksi di SMP Negeri Menggunakan Metode Naive Bayes*. Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Yuliyanti, D. (2023). *Lembaga Pendidikan dan Kontrol Sosial (Studi Pada SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung)*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Undang - Undang

- DKI Jakarta. (2019). *Peraturan Gubernur DKI Jakarta No. 86 Tahun 2019 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Bagi Peserta Didik di Satuan Pendidikan dan Lingkungan Satuan Pendidikan*. Pemerintah DKI Jakarta: Jakarta.
- Indonesia. (2021). *Kitab Undang - Undang Hukum Pidana (KUHP)*. Mahkamah Agung RI. Jakarta.
- Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2011). *Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 12 Tahun 2011 tentang Indikator Kabupaten/Kota Layak Anak*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia*. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Jakarta.

Website

- Afgani, M. W. (2011). *Landasan sosial Budaya*. Diambil kembali dari http://www.geocities.ws/m_win_afgani/.
- Afif, M. A. (2022, Juni 24). *KPAI Soroti Maraknya Tawuran Antar Remaja di Tengah Pandemi*. Diambil kembali dari MetroTV News.com:

<https://www.metrotvnews.com/play/NleC0LvO-kpai-soroti-maraknya-tawuran-antar-remaja-di-tengah-pandemi>.

Ahdiat, A. (2023, 05 23). *Tawuran Bakal Masuk SKCK, Ini Tren Tawuran Pelajar di Indonesia*. Diambil kembali dari databooks.kudata: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/23/tawuran-bakal-masuk-skck-ini-tren-tawuran-pelajar-di-indonesia>.

JPNN. (2023, 11 19). *Kombes Gidion Bentuk Satgas Baru, Pelaku Tawuran Siap-Siap Saja*. Diambil kembali dari JPNN.com: <https://www.jpnn.com/news/kombes-gidion-bentuk-satgas-baru-pelaku-tawuran-siap-siap-saja>

Mudjia , R. (2011). Diambil kembali dari Research Repository Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim: <http://repository.uin-malang.ac.id/1123/1/metode-pengumpulan.pdf>.

Sari, A. M. (2023, 08 26). *Ancaman Bagi Pelaku Tawuran Antar Pelajar*. Diambil kembali dari Opini Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara: <https://fahum.umsu.ac.id/ancaman-bagi-pelaku-tawuran-antar-pelajar/>.

Shiddiq, A. F. (2021). *Maraknya Tawuran Antar Pelajar Yang Dapat Merusak Persatuan Dan Kesatuan NKRI*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xauhc>.

LAMPIRAN I

Lampiran Administrasi Penelitian

Lampiran 1. 1 SK Dosen Pembimbing



KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
NOMOR: 5239/UN40.F2/HK.04/2023

TENTANG
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
TAHUN 2023

DEKAN FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Memperhatikan : 1. Usulan Program Studi Pendidikan IPS No: 289/UN40.F2.5/KM.00.1/2023 tentang Penetapan Dosen dan Mahasiswa Bimbingan Skripsi.

2. Surat Edaran Rektor no: 019 Tahun 2020 tentang Rambu Rambu Pelaksanaan Kegiatan Akademik dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19);

Menimbang : 1. Bahwa untuk meningkatkan layanan bimbingan skripsi kepada para mahasiswa Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia dipandang perlu untuk mengasikan Dosen Pembimbing Skripsi di Departemen dan Program Studi di lingkungan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia;

2. Bahwa kegiatan bimbingan skripsi terhadap mahasiswa yang kuliah di Departemen/Program Studi merupakan salah satu kewajiban Dosen dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan Para Dosen Pembimbing Skripsi berhak memperoleh angka kredit menurut peraturan yang berlaku;

3. Bahwa sehubungan dengan butir satu dan dua di atas dipandang perlu untuk menerbitkan surat Keputusan Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia mengenai Dosen Pembimbing Skripsi di lingkungan Departemen dan Program Studi serta menetapkan nama-nama mahasiswa yang dibimbingnya.

Mengingat : 1. Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 No. 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia No.5336);

2. Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 No.157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia No.4586);

3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 No.41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia No.9946);

4. Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2014 tentang Statuta Universitas Pendidikan Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5509);
5. Peraturan Majelis Wali Amanat Nomor 03/PER/MWA UPI/2015 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2014 tentang Statuta Universitas Pendidikan Indonesia sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Majelis Wali Amanat Nomor 04/PER/MWAUPI/2019 tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Majelis Wali Amanat Nomor 03/PER/MWAUPI/2015 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2014 tentang Statuta Universitas Pendidikan Indonesia;
6. Peraturan Majelis Wali Amanat No. 04 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2021-2025;
7. Peraturan Majelis Wali Amanat Nomor 05 Tahun 2020 tentang Rencana Kerja dan Anggaran Tahunan Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2021;
8. Keputusan Majelis Wali Amanat Nomor 13/UN40.MWA/KP/2020 tentang Pemberhentian Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Pengganti Antarwaktu Masa Bakti 2015-2020 dan Pengangkatan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Masa Bakti 2020-2025;
9. Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia No.52 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggara Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2020;
10. Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 54 Tahun 2020 tentang Pedoman Implementasi Rencana Kerja dan Anggaran Tahunan Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2021;
11. Keputusan Rektor Nomor : 01/UN40/KP.09.04/2021 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan di Lingkungan UPI 2021;
12. Rencana Strategis (RENSTRA) Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Tahun 2021 – 2025;

MEMUTUSKAN:

- Kestu : Menetapkan Perbaikan Dosen Pembimbing Skripsi Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia untuk mahasiswa tahun Angkatan 2020 dengan daftar nama-nama tercantum dalam lampiran surat ini;
- Kedua : **Menugaskan Kepada :**
1. Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia untuk melakukan koordinasi dengan Ketua Program Studi Pendidikan IPS dalam kegiatan bimbingan skripsi di lingkungan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.
 2. Ketua Program Studi Pendidikan IPS untuk mengawasi keterlaksanaan proses kegiatan bimbingan skripsi Dosen dengan para mahasiswa yang dibimbingnya.

3. Tim Dosen Pembimbing Skripsi untuk melakukan kegiatan bimbingan skripsi terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia dengan waktu bimbingan paling lama satu semester, dan jika diperlukan dapat diperpanjang, dengan catatan tidak melebihi masa studi yang ditetapkan.

Ketiga :

Surat Keputusan ini berlaku mulai ditetapkan dengan catatan segala sesuatunya akan dirubah dan diperbaiki kembali apabila ternyata kemudian terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di :
Bandung, 26 Oktober 2023

AGUS MULYANA

62	2010002	Putri Setiani	Analisis Dampak Pengalihan Fungsi Lahan Menjadi Permukiman Terhadap Pembangunan Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan Di Desa Cihudeug Kec. Parongpong	Prof. Dr. Mamat Ruhimat, M.Pd. Dwi Iman Mutaqin, M.H
63	2004698	Rahma Aprilia	Perilaku Sosial Peserta Didik SMP Negeri 116 Jakarta: Studi Kasus Dalam Lingkungan Sekolah	Prof. Dr. Bunyanin Mafuh, M.Pd., M Drs. Jupri, M.T.
64	2010130	Rakheira Prima Putri	Interaksi Sosial Komunitas Pemuda dalam Membangun Solidaritas di Kota Bandung	Dr. A. Budhi Salira, M.Si. Muhammad Nur, M.Pd.
65	2007609	Rena Nurlatifah	Dampak Fear Of Missing Out (FOMO) Pada Media Sosial Instagram Terhadap Kemampuan Mengambil Keputusan Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia	Dr. Hj. Neiny Ratmaningsih, M.Pd. Dr. Ade Budhi Salira, M.Si.
66	2009406	Retno Dewi Setyaningrum	Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Kemandirian dan Sosialisasi terhadap Anak Disabilitas Intelektual : Studi Kasus di SLB C Sumberasari	Prof. Dr. Mamat Ruhimat, M.Pd. Dr. Dina Siti Logayah, M.Pd.
67	2006330	Ribka Mentari Kusuma Wardani Phefferkorn	Hubungan Kecerdasan Sosial dan <i>Fear of Missing Out</i> Terhadap Kepuasan Hidup Mahasiswa PPS UPI	Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed Drs. Asep Mulyadi, M.Pd.
68	2008496	Ridho Mujahid Islahi	Model Pembelajaran <i>Value Clarification Technique</i> Sebagai Upaya Penanaman Nilai <i>Social Responsibility</i> Siswa Sekolah Alam Bandung	Dr. Neiny Ratmaningsih, M.Pd Mina Holilah, M.Pd
69	2009384	Rina Setiawati	Implementasi Media Pembelajaran Monopoli 3D dalam Pelajaran IPS untuk Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik di SMPN 7 Bandung	Prof. Dr. Mamat Ruhimat, M.Pd. Diana Noor Anggraini, M.Pd.
70	2000670	Rudiawati	Upaya meningkatkan kecerdasan siswa melalui materi Ekologi Menggunakan Media Kolase dalam pembelajaran IPS	Prof. Dr. H. Dadang Sundawa, M.Pd. Drs. Asep Mulyadi, M.Pd
71	2009872	Rizkia Budi Utami	Penerapan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Untuk Meningkatkan Cara Berpikir Kritis Siswa di Kelas VIII SMP Negeri 1 Bandung	Prof. Dr. Bunyanin Mafuh, MA., M.I Dr. Dina Siti Logayah, S.Pd., M.Pd.
72	2008427	Rusnana	Pengaruh Keberadaan Aplikasi Belanja <i>Online Shopee</i> terhadap Peningkatan Perilaku Konsumtif Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2020-2023)	Dr. Acep Supriadi, M.Pd., M.A.P. Drs. Faqih Samlawi, MA.

Lampiran 1. 2. Surat Permohonan Izin Mengadakan Penelitian

	<p>KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL Jalan. Dr. Setiabudi Nomor 229 Bandung 40154 Telepon. (022) 2013163 Pesawat. 25001-25003, 25005, 25008, 25094 Fax. (022) 2004985 Laman : www.fpiips.upi.edu - email: fpiips@upi.edu</p>
Nomor : 0660/UN40.A2.1/PT.01.04/2024	05 Februari 2024
Lampiran : -	
Perihal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian	
Kepada Yth. Kepala Sekolah/Wakil Bidang Kesiswaan/ Bimbingan Konseling SMP Negeri 116 Jakarta di Tempat	
Dengan Hormat,	
Bersama Surat ini kami sampaikan mahasiswa Program Sarjana (S-1) dari Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia menerangkan bahwa	
Nama	: Rahma Aprilia
NIM	: 2004698
Jurusan/Program	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Jenjang	: S1
Mahasiswa tersebut di atas bermaksud melakukan penelitian ke Lembaga/Instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Perlu kami informasikan bahwa kegiatan tersebut diperlukan untuk memenuhi kewajiban bagi mahasiswa calon Sarjana Pendidikan/Non Pendidikan yang menyusun skripsi dengan judul skripsi :	
Peran Kebijakan Sekolah dalam Mengurangi Tawuran Pelajar (Studi Kasus SMP Negeri 116 Jakarta)	
Untuk itu kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu dapat memberikan izin kepada mahasiswa tersebut. Atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.	
<p>a.n. Dekan Wakil Dekan Bidang Akademik  Prof. Dr. H. Mamat Rohimat, M.Pd NIP. 19610511986011002</p>	

Lampiran 1. 3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

 PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KUSUS IBU KOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 116 JAKARTA
Jl. Sunter Permai Raya Sunte Agung, Telp. 6408125/64717875 Fax, 021
6408125
KOTA ADMINISTRASI JAKARTA UTARA

SURAT KETERANGAN
No. 56/PK.01.02

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 116 Jakarta menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Rahma Aprilia
NIM : 2004698
Jurusan/ Program : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Jenjang : SI
Nama Universitas : Universitas Pendidikan Indonesia

Benar nama tersebut diatas telah melakukan penelitian dan pengambilan data di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 116 Jakarta.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 16 Februari 2024
Kepala SMP Negeri 116 Jakarta

Dr. DJOKO SASONGKO, M.Si
NIP/NRK : 196412151996031003/ 162983



LAMPIRAN II

Lampiran Instrumen Penelitian

Lampiran 2. 1. Pedoman Observasi dan Dokumentasi

PEDOMAN OBSERVASI DAN DOKUMENTASI
PERAN KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MENGURANGI TAWURAN
PELAJAR DI SMP NEGERI 116 JAKARTA

Tanggal Observasi :

Lokasi Observasi :

No.	Aspek yang Diamati	Indikator yang Dicari	Hasil Pengamatan
1	Kondisi Lingkungan Sekolah	1. Fasilitas Fisik <ul style="list-style-type: none"> • Ruang kelas, termasuk meja, kursi, dan papan tulis. • Ketersediaan dan kondisi fasilitas umum seperti toilet, kantin, dan perpustakaan. 	
		2. Kebersihan dan Keamanan <ul style="list-style-type: none"> • Keberadaan petugas keamanan sekolah dan pengawasan mereka. • Kondisi pagar, pintu, dan sistem 	

		<p>keamanan lainnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kebersihan area sekolah, termasuk halaman, koridor, dan area parkir. 	
		<p>3. Interaksi Siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perilaku siswa di lingkungan sekolah, apakah terdapat tanda-tanda konflik atau tawuran. • Kehadiran kelompok atau geng yang berpotensi terlibat dalam tawuran pelajar. • Tingkat keramahan dan hubungan sosial antar siswa di lingkungan sekolah. 	
		<p>4. Pengawasan Guru dan Staf:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas pengawasan guru dan staf terhadap siswa di 	

		<p>lingkungan sekolah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Respons dan interaksi mereka terhadap situasi yang berpotensi menimbulkan tawuran. 	
		<p>5. Kegiatan Ekstrakurikuler:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. • Pelaksanaan dan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler tersebut. 	
		<p>6. Lingkungan Sekitar:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi lingkungan sekitar sekolah yang mungkin mempengaruhi terjadinya tawuran pelajar. • Hubungan sekolah dengan masyarakat 	

		sekitar dalam penanggulangan tawuran.	
2	Kebijakan Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> 3. Kebijakan Pencegahan 4. Kebijakan Penanganan Kasus Tawuran 5. Kebijakan Pembinaan Siswa 6. Kebijakan Pendidikan Nilai dan Etika 7. Kebijakan Kerja Sama dengan Orang Tua dan Masyarakat 	
3	Implementasi dan Efektivitas Kebijakan	<ul style="list-style-type: none"> 3. Kehadiran dan Partisipasi 4. Aktivitas dan Prosedur 5. Peran dan Tanggung Jawab 6. Respon dan Pelaksanaan 7. Dukungan dan Sumber Daya 8. Perubahan dan Dampak 	

Lampiran 2. 2. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA
PERAN KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MENGURANGI TAWURAN
PELAJAR DI SMP NEGERI 116 JAKARTA

Tanggal Wawancara :

Identitas Informan	
Nama	
Jabatan	
Daftar Pertanyaan	
20. Konflik apa saja yang masih terjadi di SMP Negeri 116 Jakarta?	
21. Apakah masih ada kasus tawuran pelajar yang melibatkan peserta didik di SMP Negeri 116 Jakarta?	
22. Pada tahun berapa saja pernah terjadi kasus tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?	
23. Berapa jumlah kasus tawuran yang pernah terjadi di SMP Negeri 116 Jakarta?	
24. Apakah terdapat perbedaan intensitas atau frekuensi keterlibatan peserta didik dalam kasus tawuran di SMP Negeri 116 Jakarta dari tahun ke tahun?	
25. Apakah ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi perbedaan intensitas atau frekuensi keterlibatan peserta didik dalam kasus tawuran di SMP Negeri 116 Jakarta?	
26. Siapa saja yang terlibat dalam penyelesaian konflik tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?	
27. Apa saja yang dilakukan sekolah dalam menangani masalah tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?	
28. Kebijakan apa saja yang dibuat oleh sekolah dalam mengatasi masalah tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?	
29. Apakah penerapan kebijakan tersebut sudah efektif dalam mengatasi masalah tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?	

30. Adakah faktor pendukung/pendorong implementasi kebijakan tersebut dalam mengatasi tawuran pelajar?
31. Adakah faktor penghambat implementasi kebijakan tersebut dalam mengatasi tawuran pelajar?
32. Bagaimana peran guru dan staf sekolah dalam menerapkan kebijakan tersebut?
33. Apakah terdapat pelatihan atau program khusus yang diberikan kepada siswa untuk mencegah tawuran pelajar? Jika ada, bagaimana pelaksanaannya?
34. Bagaimana respons peserta didik terhadap kebijakan sekolah yang diterapkan? Apakah mereka merasa terdorong untuk menghindari tawuran pelajar?
35. Apakah terdapat evaluasi atau pemantauan yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar?
36. Bagaimana rencana ke depan untuk terus meningkatkan kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Pertanyaan Pendukung

16. Apakah sekolah memiliki kebijakan yang mempromosikan pendekatan preventif dalam mengurangi tawuran pelajar?
17. Bagaimana kebijakan tersebut mengatur tentang pencegahan konflik dan peningkatan kesadaran siswa akan pentingnya kerukunan?
18. Bagaimana sekolah menangani kasus tawuran pelajar yang terjadi di dalam atau di sekitar lingkungan sekolah?
19. Apakah ada kebijakan yang mengatur tindakan disiplin dan sanksi bagi siswa yang terlibat dalam tawuran?
20. Apakah sekolah memiliki kebijakan yang mendorong pembinaan karakter dan sikap positif siswa?
21. Bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan dalam upaya mengurangi tawuran pelajar?
22. Apakah sekolah memiliki kebijakan yang menekankan pendidikan nilai dan etika kepada siswa?

23. Bagaimana kebijakan tersebut dijalankan dalam upaya mengurangi tawuran pelajar dan meningkatkan kesadaran moral siswa?
24. Bagaimana sekolah melibatkan orang tua siswa dalam penanggulangan tawuran pelajar?
25. Apakah ada kebijakan yang mengatur kerja sama dengan masyarakat sekitar dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif?

Lampiran 2. 3. Pedoman Wawancara Peserta Didik

PEDOMAN WAWANCARA PESERTA DIDIK
PERAN KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MENGURANGI TAWURAN
PELAJAR DI SMP NEGERI 116 Jakarta

Tanggal Wawancara :

Identitas Informan	
Nama	
Kelas	
Daftar Pertanyaan	
17. Konflik apa saja yang masih terjadi di SMP Negeri 116 Jakarta?	
18. Apakah masih terdapat kasus tawuran pelajar yang melibatkan peserta didik di SMP Negeri 116 Jakarta?	
19. Seberapa sering tawuran pelajar terjadi?	
20. Siapa saja yang terlibat dalam penyelesaian konflik tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?	
21. Apa penyebab peserta didik terlibat dalam tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?	
22. Apakah peserta didik mengetahui akibat dari mengikuti aksi tawuran pelajar?	
23. Apakah peserta didik mengetahui adanya kebijakan sekolah yang menangani masalah tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?	
24. Apa saja yang dilakukan sekolah dalam menangani masalah tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?	
25. Seberapa efektif menurut kalian kebijakan yang diterapkan oleh SMP Negeri 116 Jakarta dalam menangani tawuran pelajar?	
26. Bagaimana respons peserta didik terhadap kebijakan sekolah yang diterapkan? Apakah peserta didik merasa terdorong untuk menghindari tawuran pelajar?	

Lampiran 2. 4 Catatan Hasil Observasi

Tanggal Observasi : 05 – 02 – 2024

Lokasi Observasi : SMP Negeri 116 Jakarta

No.	Aspek yang Diamati	Indikator yang Dicari	Hasil Pengamatan
1	Kondisi Lingkungan Sekolah	<p>Fasilitas Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang kelas, termasuk meja, kursi, dan papan tulis. • Ketersediaan dan kondisi fasilitas umum seperti toilet, kantin, dan perpustakaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat 18 ruang kelas yang tersebar di 2 lantai sekolah • Kondisi kelas bersih dan rapi dengan meja dan kursi kayu coklat tebal. Dan peralatan kelas seperti papan tulis, spidol, penghapus papan tulis, dll cukup terawat dan lengkap. • Kondisi toilet peserta didik perempuan dan laki-laki cukup terawat dan bersih serta memiliki lokasi yang berjauhan antara toilet satu dengan yang lainnya. • Kantin yang luas, bersih, dan sehat. Di sekolah ini terdapat larangan menggunakan botol dan tempat makan plastik sehingga tidak memiliki sampah plastik botol. • Perpustakaan berada di lantai satu. • Terdapat musala, tempat berwudhu, ruang parkir, taman, lapangan yang cukup luas, pos

			<p>petugas keamanan, ruang OSIS, dll.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara keseluruhan sarana dan prasarana di sekolah ini sudah cukup memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah.
		<p>Kebersihan dan Keamanan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keberadaan petugas keamanan sekolah dan pengawasan mereka. • Kondisi pagar, pintu, dan sistem keamanan lainnya. • Kebersihan area sekolah, termasuk halaman, koridor, dan area parkir. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah bersih dan nyaman dengan tanaman dan pepohonan yang rindang. • Terdapat pengawasan yang cukup dari petugas keamanan baik melalui patroli langsung maupun melalui cctv sekolah. • Memiliki satu gerbang untuk akses keluar – masuk sekolah sehingga memudahkan pengawasan. • Tidak ditemukan sampah berserakan dan lantai koridor yang sangat bersih. • Area parkir cukup terbatas.
		<p>Interaksi Siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perilaku siswa di lingkungan sekolah, apakah terdapat tanda-tanda konflik atau tawuran. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik memiliki kebiasaan yang sangat baik, sopan santun terjaga, dan ramah satu sama lain. • Terdapat indikasi kehadiran kelompok yang berpotensi terlibat dalam tawuran pelajar di luar sekolah.

		<ul style="list-style-type: none"> • Kehadiran kelompok atau geng yang berpotensi terlibat dalam tawuran pelajar. • Tingkat keramahan dan hubungan sosial antar siswa di lingkungan sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik terlihat sangat ramah dan sopan terhadap satu sama lain, guru, maupun staf sekolah lain. • Di samping keramahan dan perilaku positif peserta didik, masih ditemukan beberapa konflik kecil yang terjadi antara kelompok peserta didik.
		<p>Pengawasan Guru dan Staf:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas pengawasan guru dan staf terhadap siswa di lingkungan sekolah. • Respons dan interaksi mereka terhadap situasi yang berpotensi menimbulkan tawuran. 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dan staf sekolah melakukan pengawasan yang cukup ketat terhadap perilaku peserta didik di sekolah untuk menghindari indikasi terjadinya konflik baik kecil maupun besar. • Jika terdapat konflik, wali kelas merupakan pihak yang pertama melakukan penanganan dan pembinaan terhadap peserta didik yang memiliki masalah. • Selanjutnya, guru BK akan menindaklanjuti permasalahan yang sudah di luar wewenang wali kelas. • Setelah BK, Wakil Kepala Sekolah Bidang kesiswaan

			akan melakukan tindak lanjut permasalahan yang terjadi.
		<p>Kegiatan Ekstrakurikuler:</p> <ul style="list-style-type: none"> Partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan dan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat total 20 ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini. Setiap peserta didik diwajibkan untuk mengikuti setidaknya 1 ekstrakurikuler dan disarankan untuk mengikuti 3 kegiatan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka sesuai dengan minat. Ekstrakurikuler sangat efektif untuk menyalurkan potensi, bakat, minat, dan energi peserta didik sehingga mereka memiliki kegiatan positif yang dapat mereka lakukan dan bermanfaat untuk masa depan mereka.
		<p>Lingkungan Sekitar:</p> <ul style="list-style-type: none"> Kondisi lingkungan sekitar sekolah yang mungkin mempengaruhi terjadinya tawuran pelajar. Hubungan sekolah dengan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> SMP Negeri 116 Jakarta terletak di lokasi yang sangat strategis dan mudah di akses dengan angkutan umum dan bis sekolah. Sekolah ini terletak berdekatan dengan rumah warga, rumah dinas pendidikan, sekolah dasar, rumah sakit, Jakarta Internasional Stadium, halte

		<p>sekitar dalam penanggulangan tawuran.</p>	<p>transjakarta, lembaga sekolah lain, dll.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dikarenakan lokasi yang strategis, berdekatan dengan sekolah lain, serta memiliki jalur pulang yang sama dengan peserta didik sekolah lain menjadikan lingkungan sekitar sekolah rawan terjadi tawuran pelajar. • Sekolah memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar untuk mencegah terjadinya tawuran pelajar yang dapat menimbulkan kerugian bagi berbagai pihak. • Tidak hanya masyarakat di sekitar sekolah, SMP Negeri 116 Jakarta juga memiliki kerja sama dengan sekolah lain yang berdekatan dengan lokasi sekolah serta pihak kepolisian setempat dan TNI untuk membantu mencegah dan menanggulangi tawuran pelajar.
2	Kebijakan Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan Pencegahan • Kebijakan Penanganan Kasus Tawuran 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan sekolah yang diterapkan mengenai tawuran pelajar tercakup dalam tata tertib sekolah. • Dalam mencegah tawuran, telah dilaksanakan program

		<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan Pembinaan Siswa • Kebijakan Pendidikan Nilai dan Etika • Kebijakan Kerja Sama dengan Orang Tua dan Masyarakat 	ekstrakurikuler, kegiatan pembiasaan, sosialisasi, dll.
3	Implementasi dan Efektivitas Kebijakan	<ul style="list-style-type: none"> • Kehadiran dan Partisipasi • Aktivitas dan Prosedur • Peran dan Tanggung Jawab • Respon dan Pelaksanaan • Dukungan dan Sumber Daya • Perubahan dan Dampak 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik cenderung aktif dalam kehadiran dan partisipasi kegiatan di sekolah • Terdapat kerja sama yang erat dalam penerapan kebijakan sekolah oleh pihak sekolah • Prosedur yang jelas dan tegas dalam menerapkan kebijakan sekolah • Setiap tenaga pendidikan dan pendidik memiliki peranan dan tanggung jawab masing-masing dalam melaksanakan kebijakan sekolah dan aktif dalam penerapannya • Efektivitas kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar terlihat dari angka kasus tawuran yang terus menurun setiap tahunnya.

Lampiran 2. 5. Transkrip Wawancara Narasumber

Lampiran 2.5. 1. Transkrip Wawancara Wakil Kepala Sekolah

Tanggal Wawancara : 12-02-2024

Identitas Informan	
Nama	Gustiana
Jabatan	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
Daftar Pertanyaan	
Peneliti	: Sudah berapa lama Bapak mengajar di SMP Negeri 116 Jakarta?
Miss Gusti	: Sejak tahun 2016 di SMP 116 dan menjadi kesiswaan pada tahun 2019.
Peneliti	: Konflik atau kenakalan remaja apa saja yang masih terjadi di SMP Negeri 116 Jakarta?
Miss Gusti	: Konflik ya, kalau konflik pelajar itu, SMP itu memang rentan banyak konflik ya? Pertama, konflik internal dan konflik eksternal. Mungkin kalau konflik eksternal itu, konflik di mana datangnya dari luar ya? Ya, istilahnya yang sering kita dengar dengan istilah tawuran pelajar, ya kan? Itu dari eksternal. Tapi kalau konflik internal pun ada, itu konflik antar sesama teman. Yang sering, sekarang kita angkat, bullying dan intoleransi, seperti itu lah. Jadi ya yang paling menjadi pondasi persoalan yang dialami oleh banyak masyarakat, ya itu konflik eksternal ya, tawuran pelajar ya, sampai melibatkan banyak di hak kayanya. Itu dari sekolah, masyarakat, bahkan kepolisian.
Peneliti	: Apakah masih ada kasus tawuran pelajar yang melibatkan peserta didik di SMP Negeri 116 Jakarta?
Miss Gusti	: Kayanya sih, sepertinya sudah berkurang ya, karena kita sekolah, masyarakat, pihak kepolisian itu konsen ya. Sejak dipasang sepandu peringatan ya, jadi bagi siswa yang masih mengikuti tawuran kan dia sudah tahu sanksi-sanksi yang akan diberikan. Sepertinya berkurang sih, sedikit berkurang. Karena kemarin mungkin masih banyak, karena siswa itu kan baru masuk kembali ke sekolah. Baru lagi diberikan arahan dari pihak sekolah, seperti itu.
Peneliti	: Berapa jumlah kasus tawuran yang pernah terjadi di SMP Negeri 116 Jakarta?

Miss Gusti : Kalau menurut saya sih, kalau untuk 116 itu tidak terlalu banyak kasusnya. Jadi kalau untuk berapa pakai jumlah sih saya mungkin tidak terlalu ingat ya. Tapi pakai rata-rata aja kayaknya agak berkurang, sudah tidak terlalu banyak.

Peneliti : Apakah terdapat perbedaan intensitas atau frekuensi keterlibatan peserta didik dalam kasus tawuran di SMP Negeri 116 Jakarta dari tahun ke tahun?

Miss Gusti : Karena saya bertugas sebagai kesiswaan itu dari mulai 2019, terus COVID, 2020, 2021 kita masuk kembali. Baru masuk itu agak mengalami lonjakan lah ya, wajar menurut saya karena dia artinya belum dapat arahan lagi dari sekolah. Masuk ke 2022 ke 2023 sih agak berkurang.

Peneliti : Siapa saja yang terlibat dalam penyelesaian konflik tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Miss Gusti : Kita melibatkan di sini, pastinya wali kelas ya. Wali kelas kita beri tahu dulu kalau siswa yang bersangkutan terlibat tawuran. Karena ini sudah tawuran itu sifatnya eksternal dari luar, jadi tidak ditangani langsung oleh wali kelas. Tapi udah ditangani oleh BK dan kesiswaan. Jadi mereka mendapatkan penanganan khusus dan sanksi pastinya.

Peneliti : Untuk sanksi itu sendiri, sanksinya berupa selain pencabutan KJP, adakah kursi atau kayak DO?

Miss Gusti : Enggak, kalau kita belum sampai ke situ, kita masih memberikan surat peringatan. Surat peringatan, pemanggilan orang tua, terus surat peringatan. Kalau memang sudah tingkatnya sampai penanganan kepada pihak berwajib, baru kita menahan, bukan pencabutan, tapi di sini baru tahapannya penahanan KJP. Dari kurang waktu 3 bulan. Sudah selesai dari itu, untuk memberikan efek jera yah, baru kita kembalikan. Atas persetujuan orang tua pastinya.

Peneliti : Apakah sekolah memiliki kebijakan yang mempromosikan pendekatan preventif dalam mengurangi tawuran pelajar?

Miss Gusti : Kita biasanya memberikan pengarahan, kalau saya sih khususnya di bidang kesiswaan. Selain pengarahan, saya punya hari khusus, hari Rabu. Tapi saya lebih kepada menitik beratkan membangun karakter. Pembangunan karakter, karena seribu pengarahan, kalau kita tidak ada *output*

dari pembangunan karakter itu kan percuma. Terlalu diberikan arahan banyak-banyak. Akhirnya mereka jenuh dengan pengarahan. Lebih baik kita full kegiatan yang ada di sini, dengan terselenggaranya sampai kita punya 17 ekstrakurikuler. Mereka tentu masing-masing wajib memiliki 3 ekstrakurikuler. Dengan banyak keterlibatan di ekstrakurikuler, mereka punya kesibukan, energinya tersalurkan. Bahkan mereka dapat prestasi, sehingga *output* yang keluar itu menjadi karakter yang baik. Ketika dia sudah memiliki karakter yang baik, tanpa pengarahan pun, mereka akan menjauhi hal-hal yang negatif nantinya.

Peneliti : Untuk partisipasi eskul ini, dari seluruh siswa itu, semuanya ikut eskul atau adakah yang tidak ikut berpartisipasi?

Miss Gusti : Diharapkan semua siswa harus wajib ikut eskul. Karena saya sebagai wakil bidang kesiswaan, itu meminta data dari masing-masing wali kelas, untuk keterlibatan eskul. Ada pun, siswa itu berangkat ikut eskul karena dorongan motivasi sendiri, dari dalam atau karena pertemanan. Biasanya kalau datang dari motivasi dari dalam diri, mereka pasti akan *stay* terus. Bahkan bisa sampai berprestasi. Tapi kalau hanya ikut-ikutan dari pertemanan, biasanya tidak awet seperti itu. Tetapi target kita, arahnya tetap mewajibkan semua siswa punya ikut eskul.

Peneliti : Apakah ada kebijakan yang mengatur tindakan disiplin dan sanksi bagi siswa yang terlibat dalam tawuran?

Miss Gusti : Ya, kalau itu sih artinya dengan tata tertib ya. Pastinya tata tertib, dia mulai tata tertib dateng, dia tata tertib di kelas, dan ada di situ tindak apa namanya, apa, hal-hal yang tidak semesti di mana dia harus lakukan, dan itu ada di tata tertib semua aturan itu.

Peneliti : Bagaimana sekolah melibatkan orang tua siswa dalam penanggulangan tawuran pelajar?

Miss Gusti : Biasanya keterlibatan orang tua itu, kita hanya memberi perbekalan ya, pembekalan kepada orang tua dari mulai setiap tahun ajaran baru ya, setiap tingkatan dari kelas 7, 8 dan 9. Kita tidak punya program khusus untuk misalkan *parenting day*, tidak punya, tapi kita lebih kepada pembekalan setahun

sekali, setelah awal tahun ajaran baru masuk, apabila ada siswanya atau putranya terlibat dalam tawuran, baru orang tuanya kita adakan pemanggilan.

Peneliti : Apakah ada kebijakan yang mengatur kerja sama dengan masyarakat sekitar dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif?

Miss Gusti : Kita ada dengan BIMAS, Bimbingan Masyarakat sekitar. RW. ya kan, pasti Pak RW dari BIMAS dan Polsek, tingkatannya.

Peneliti : Apakah penerapan kebijakan tersebut sudah efektif dalam mengatasi masalah tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Miss Gusti : Inshaallah sih efektif ya, sepanjang kita ada usaha dan upaya. Yang penting kita mengikuti aja aturan atau regulasinya, kita untuk mencegah terjadinya kita tawuran, kita harus melibatkan BIMAS. Apabila kita mendengarkan informasi, ada indikasi tawuran, kita langsung cepat respon, cepat tanggap, sehingga dari pihak Polsek atau BIMAS itu sendiri cepat ke TKP. Seperti itu sih tindak lanjutnya saya terkadang.

Peneliti : Adakah faktor penghambat implementasi kebijakan tersebut dalam mengatasi tawuran pelajar?

Miss Gusti : Inshaallah sih kayaknya gak ada semua, berkerjasama dengan baiknya seperti ini

Peneliti : Bagaimana peran guru dan staf sekolah dalam menerapkan kebijakan tersebut?

Miss Gusti : Ya, sama-sama, mengetahui kebijakan-kebijakan itu. Ketika kita semua elemen guru yang ada di sini mengetahui, bahwa apabila ada indikasi tawuran, kita bekerjasama, alur penyelesaiannya seperti apa dan bagaimana, di situlah letak keterlibatan guru dalam mengimplementasikan kebijakan.

Peneliti : Apakah terdapat pelatihan atau program khusus yang diberikan kepada siswa untuk mencegah tawuran pelajar? Jika ada, bagaimana pelaksanaannya?

Miss Gusti : Kalau untuk program khusus itu enggak, tapi kita punya program LDKS. LDKS dan MPLS bagi siswa baru yang masuk kelas 7, itu MPLS yang kelas 8, 9 itu LDKS. LDKS di mana nanti kita masukkan muatannya, materi di situ artinya cegah tawuran atau dampak buruk dari tawuran, itu pasti kita akan masukin materi itu.

Peneliti : Bagaimana respons peserta didik terhadap kebijakan sekolah yang diterapkan? Apakah mereka merasa terdorong untuk menghindari tawuran pelajar?

Miss Gusti : Pastinya ya. Pastinya ketika dia sudah mengetahui bahwa di sekolah ini ada aturan-aturan mainnya, ada tata tertibnya, dan ada sanksi-sanksi yang akan diberikannya, dan mereka mengerti dan paham dan tahu yang sudah kita sosialisasikan itu, artinya apabila mereka masih lakukan, berarti mereka melanggar. Artinya dari norma-norma tersebut. Ketika melanggar, pastinya ada aturan-aturan mainnya juga dari sekolah. Sepatutnya yang sepatutnya masih mendidiklah untuk mereka.

Peneliti : Apakah terdapat evaluasi atau pemantauan yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar?

Miss Gusti : Sebenarnya ada. Itu kita pakai seperti tim SLP, seperti Laboratorium Sekolah Pancasila, kita sudah dipantau dan dievaluasi juga. Untuk memantau sejauh mana tingkat karakter siswa di sekolah ini.

Peneliti : Bagaimana rencana ke depan untuk terus meningkatkan kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Miss Gusti : Membangun karakter. Jadi apabila mereka sudah memiliki karakter yang baik, mereka sudah memiliki mental *agility* yang baik, ketahanan mental, dan dia sudah terlalu *purpose* untuk apa dia belajar, dia akan menghindari hal-hal yang buruk pastinya untuk dirinya.

Lampiran 2.5. 2. Transkrip Wawancara Wakil Kepala Sekolah

Tanggal Wawancara : 12-02-2024

Identitas Informan	
Nama	Akhmad Fatoni
Jabatan	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
Daftar Pertanyaan	
Peneliti	: Sudah berapa lama Bapak mengajar di SMP Negeri 116 Jakarta?
Pak Fatoni	: Sejak tahun 1992 di 116, sampai sekarang nggak pindah-pindah.
Peneliti	: Konflik atau kenakalan remaja apa saja yang masih terjadi di SMP Negeri 116 Jakarta?
Pak Fatoni	: Konflik itu, biasanya ada internal dan eksternal, anak-anak ya. Yang internal, antara siswa, ya. Biasanya hanya karena bercanda, bercanda-canda, akhirnya si teman yang di candain gak terima, ya. Tapi diselesaikan secara damai oleh sekolah. Kalau yang eksternal, biasanya dengan, sebetulnya awalnya dari gang, dia tinggal di gang sebelah sekolah. Tapi sekolahnya di tempat yang berbeda. Dari situlah yang mengawali terjadinya tawuran. Tapi sudah lama, enggak kita, alhamdulillah, 116 sudah enggak ada tawuran. Karena memang ada perda, pergub, ya. Pergub tentang pelarangan tawuran, kan. Akan dicabut KJP itu sangat membantu sekali. Jadi, alhamdulillah. Memang anak-anak kita masa remaja, masa ingin menunjukkan jati diri, tapi rata-rata kan anak-anak itu suka negatif, ya. Ingin terkenal negatif. Jadi, terkenal tapi negatif itu yang namanya. Alhamdulillah, bisa dikendalikan dengan tim-tim, ya, Pak Naim, ya. Pak Fadil. Itu yang sangat membantu. Pak Panji, yang olahraga. Pak Panji juga masih baru. Tapi kan, orang olahraga itu kan biasanya lebih ini. Di sini, yang paling lama ya Pak Naim sama Dimas. Tapi Dimas kurang begitu <i>respect</i> dengan kenakalan. Tapi yang kalau ada, saya suruh keliling contohnya, kalau habis ulangan itu kan, ya, itu memang Pak Prpto, Keamanan, sama Pak Naim, saya kadang-kadang kalau itu <i>nge-bell</i> Pak Dimas. Kemarin saya juga saat ada kabar, kalau habis ulangan, biasanya itu kan ada berita-berita di WA itu, biasanya mengawali berita itu, terus kita langsung bergerak ke depan, kita tungguin, ya, tungguin biasanya posisinya depan JIS itu. Ya, pokoknya, anak itu biasanya suka naik losbak atau

naik motor, gitu. Kalau sudah kita tungguin, kan kita lihat anak-anak kita juga, ambil posisi lah. Jadi nggak, nggak langsung melakukan reaksi kan, gitu. Tapi rata-rata begitu.

Peneliti : Apakah masih ada kasus tawuran pelajar yang melibatkan peserta didik di SMP Negeri 116 Jakarta?

Pak Fatoni : Jauh. Kalau sekarang kan betul-betul sudah tidak ada lah, ya. Karena itu tadi kalau situ mau hubungan antara peraturan PEMDA itu, ya, PEMDA tentang pencabutan KJP, tentang KJP, dan larangan Pergub tentang tawuran, itu sangat membantu terhadap penurunan tawuran, ya, gitu.

Kalau dulu-dulu tahun berapa, ya, sekitar Oh, ya, 2010-an kali juga masih ada tahun 2010-an kali juga masih ada. Tahun 2010-an itu kan tawuran masih sifatnya apa, ya, larangan, tapi belum. Ya, itu sebelum ada Pergub, tawuran masih ditangani secara internal aja. Pihak sekolah dengan sekolah yang lain, ya kalo dulu. Tapi kalau setelah adanya Pergub, itu sudah masing-masing sekolah sudah memberikan sosialisasi, sehingga dengan menangani anak internal aja sudah pada yang dia juga di sekolah, yang bersangkutan juga sudah ditangani internal. Kalau tahun-tahun sebelum adanya Pergub, kadang-kadang kita datang, ini itu panggil gurunya, contohnya nih, 140 nih deket, kita panggil, terus SMP 23 gitu. Karena anak-anak kita, anak-anak 116 itu kan banyak yang dari Ancol. Ya, terus ada yang pulang dari Ancol, anak 23 kan ada di stasiun Ancol, kan kadang-kadang begitu. Itu, zaman dulu, tapi kalau sekarang, setelah adanya peraturan Pergub tadi, itu sudah meminimalisir ya, sudah membuat anak-anak di sekolah lebih mudah mengarahkan, gitu. Lebih mudah memberikan petunjuk arah atau mungkin sosialisasi tentang tawuran tadi, tentang larangan tawuran.

Peneliti : Apakah sekolah memiliki kebijakan yang mempromosikan pendekatan preventif dalam mengurangi tawuran pelajar?

Pak Fatoni : Oh iya, itu kan preventif. Maksudnya setiap ada isu pasti sudah di *briefing* atau di sekolah itu dikumpulkan. Jadi anak-anak itu kan. Sebenarnya pagi itu kan ada waktu pembiasaan ya. Nah, pembiasaan itu diberikan bahasanya sosialisasi, nggak benar. Kalau yang benar ya sudah peringatan gitu lah, iya, diberikan peringatan. Arahan ya, arahan aja lah, arahan-arahan tentang isu-isu

yang mungkin terjadi dengan tawuran, sehingga anak tidak melakukan atau tidak merespon ya. Anak tidak merespon adanya isu-isu tawuran, begitu.

Peneliti : Apakah ada kebijakan yang mengatur kerja sama dengan masyarakat sekitar dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif?

Pak Fatoni : Oh, kalau MOU nggak ada, tapi kalau kerja sama yang sifatnya bersama-sama membangun yang positif namanya Sekolah Komunitas.. Sekolah Komunitas itu di 116, SMP Yampi, SMP Santo Lukas II, SMP di belakang itu namanya Cicilia 1 sama Tunas Bangsa. Jadi ada 5 sekolah ini namanya Sekolah Komunitas. Nah, tapi program itu untuk meningkatkan kompetensi baik siswa maupun guru. Ya, meningkatkan kompetensi atau meningkatkan kemampuan-kemampuan di bidang akademik maupun non-akademik yang sifatnya membangun. Kalau tentang tawuran, ya tentu dari pembinaan seperti itu akan lebih mudah, kan gitu. Lebih mudah. Kita kan tangani dengan kerja sama-kerja sama sekolah-sekolah di sekitar kita. Ini kan di sekitar kita, Yampi di situ. Terus Santo Lukas di belakang ini kan. Cicilia di belakang sana. Ini hanya sekitar-sekitar ini. Nah, masing-masing sekolah ini membuat sebuah prestasi masing-masing. Jadi dengan kegiatan yang positif akan meminimalisir hal-hal yang negatif.

Di sini, di 116 itu dengan membuat cabang ekstrakurikuler sejumlah 18 cabang. Tapi kalau 17 itu, satu lagi namanya apa itu, bola lonceng itu apa itu? Satu ya, itu belum masuk, tapi dilaksanakan. Kayak baseball? Grebi apa? Grebi. Grebi. Ruby. Ruby. Ruby itu di kegiatan, ini belum ada. Tapi pelaksanaannya sudah ada. Tambahan lagi, karena pelatih olahraga itu sendiri dan kemarin sudah dapat juara satu, laki perempuan. Kebetulan ceritanya kesempatan ini diambil karena tidak ada sekolah yang sudah punya pelatih seperti Daniel. Iya, Ruby namanya. Ruby itu bolanya lonceng, gede, segede bola basket, tapi lonjong. Nah, itu. Nah, itu juara satu, kemarin tingkat apa ya? Kota atau tingkat apa itu? Itu Bu Gusti yang tahu. Jadi itu termasuk tambahan, tapi belum dimasukkan ke RKS di dalam programnya kesiswaan. Yang kedua juga ada kegiatan yang dipisah, yaitu rohis dengan marawis. Nah, jadi ceritanya itu di RKS ada bunyi rohis, tapi di kegiatan pelak sanaannya dibagi dua, rohisnya dipegang oleh Pak Naim dan Pak Samin, marawisnya yang dipegang oleh Ustadz dari Cilincing.

Jadi di sini kadang-kadang kan kepala sekolah, ya begitu, tapi yang jelas di lapangan itu beda-beda. Makanya, oh, cabangnya banyak. Kenapa dipisah? Ya memang kenapa, karena butuh anak-anak punya marawis supaya bisa. Tadi itu kan kalau yang latih Pak Samin, geduberangan, nggak jadi-jadi. Mainnya suaranya udah nggak benar, kan Itu ceritanya Ustadz Yamroni namanya. Ya, itu marawis Ustadz Yamroni kan punya channel. Itu yang bisa Ustadz Yamroni, benar deh. Ini sudah berjalan, sudah ada enam bulan lebih kan. Dari itu tahun ajaran ini aja sudah Ustadz Yamroni sudah mulai latih, kan gitu. Kemarin acara Maulid Nabi sudah tampil, pakai musik, pakai organ juga disambung origin, jadi sudah bagus. Berarti Ustadz Yamroni sudah ada kalau enam bulan lebih itu sudah ada. Tapi rohis juga jarang, rohis diambil oleh Pak Samin sama Pak Naim. Cuman ya memang nggak aktif, nggak begitu ya. Kadang-kadang memang repot gitu kan.

Peneliti : Untuk Ektrakurikuler ini kan banyak nih Pak. Semua siswanya itu wajib ikut dan mereka ikutin atau ada beberapa yang gak?

Pak Fatoni : Sebetulnya diarahkan karena di dalam kegiatan, apa namanya, pengembangan potensi. Setiap anak itu kan punya potensi. Potensi itulah difasilitasi dengan wadah-wadah ekstrakurikuler. Hanya kadang-kadang anak-anak ini ada yang alasannya orang tua nya nggak bisa balik lagi dan sebagainya. Tapi ya kayaknya sih mungkin nanti tanya persisnya berapa persen yang tidak ikut itu hanya berapa persen. Mayoritas bahkan satu anak bisa memilih tiga kal, tiga jenis ekstrakurikuler itu. Jadi betul-betul mewadahi aktivitas yang positif supaya tidak ke arah yang negatif seperti tawuran tadi.

Kita itu kebijakannya, sekolah dengan membuat banyak cabang ekstrakurikuler itu akan meminimalisir kegiatan yang negatif, iya kan? Kalau kegiatan ekstrakurikuler, energi-energinya itu terkuras di dalam ekstrakurikuler kan sudah terfokus seperti itu. Kalau nggak, ini tenaganya pada anak-anak agaknya negatif. Jadi anak-anak remaja. Jadi kita upayanya, upaya selain kegiatan, selain aturan, jadi selain peraturan Pergub juga dilakukan kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembiasaan-pembiasaan, kegiatan agama, keagamaan itu selalu hingga meminimalisir terjadinya tawuran di sekolah.

Peneliti : Suka ada bimbingan begitu gak kalau misalnya ada anak yang bermasalah Pak?

Pak Fatoni : Ada BK-nya, anak yang bermasalah itu biasanya ditangani oleh guru BK, tapi seharusnya ditangani oleh kesiswaan. Di sini kadang-kadang miskomunikasi BK. BK ini... saya diluruskan. BK itu sebetulnya intinya membantu mencari data sampai yang tidak bisa dicari oleh kesiswaan. Kadang-kadang kan kulitnya saja. Kalau BK itu sampai ke dalam-dalam, sampai ke *home visit*, sampai ke keluarga, sampai apa saja sebetulnya. Kenapa anak ini kok sering terlambat, anak ini tawuran, anak ini gini, sebetulnya guru BK. Cuma kenapa kalau tahu langsung tancep ke BK itu salah. BK tidak boleh memvonis, langsung memvonis bahwa anak bersalah itu kesiswaan harusnya. Pembinaannya, setiap siswa yang bermasalah bagi dibina. Cuma pembinaannya yang bersifat pedagogis. Di sini tidak pernah mengeluarkan anak, tidak pernah berhenti atau merumahkan saja, tidak pernah. Merumahkan, jaman kamu, jaman kamu, ada skorsing, ada 3 hari, kadang seminggu, sekarang tidak ada, tidak boleh. Itu melanggar hak asasi, hak untuk mendapatkan pengajaran anak itu, tidak boleh. Di sini tidak pernah. Paling diperingatkan, kalau tidak maksimal mendekati titik akhir itu, yang sudah berulang-ulang sampai anak itu, biasanya surat pernyataan, menggunakan materai, tidak akan mengulangi lagi. Itu sudah klimaks. Tapi kalau jaman-jaman kamu sekolah kan, sudah, kalau tawuran atau apa, di skorsing 3 hari, 1 minggu, sekarang tidak boleh, itu melanggar hak anak untuk mendapatkan pendidikan. anak di skorsing bukannya malah benar, tambah main, jadi kurang bagus.

Peneliti : Kalau tidak ada skorsing, jadi mereka tetap belajar Pak?

Pak Fatoni : Memang, ya pengawasannya namanya pengawasan melekat dari langsung, contohnya anak sudah dibikin surat pernyataan, setiap reaksi kegiatan yang negatif, pasti dipantau, contohnya pas pelajaran apa-apa, nanti sudah ini. Tapi Alhamdulillah, kalau sampai sekarang ini, sudah lama tidak ada surat pernyataan, paling surat pernyataan tahun kemarin itu, tahun-tahun dulu, tahun lama, tahun dulu mungkin masih ada, tapi mungkin anaknya waktu kelas 8 kali, anak kelas sekarang kelas 9, ada Fiqih, sudah ketemu ya. Fiqih, sama, siapa namanya, yang Petet itu, kelas 9, sekarang 9E, 9F sama 9E, itu saja yang biang

kerok tadi, Alhamdulillah sekarang sudah gak. Sudah diem, pokoknya dengan dibikin surat tadi, paling surat pernyataan saja sudah, anak-anak sekarang cemen-cemen gak kayak kamu.

Iya, karena apa ya, itu dengan ancaman tadi, dengan ancaman-ancaman tadi, mungkin dicabut KJP, atau mungkin dengan kita juga selalu sering, kalau ada isu itu langsung, karena guru itu sekarang kan bisa buka, Facebook anak, atau Instagram-nya anak, bisa melihat, gelagat kegiatan anak di luar, biasanya pameran-pameran, clurit, ya, itu dulu kan ada yang juga, kamu megang itu, di mana kita punya teman, punya orang tua, itu ketahuan oleh guru, dengan melihat di Facebook, di Instagram, jadi, kita sudah lebih preventif daripada, kalau dulu kan tahu nya, kalau anak itu di operasi tas, sekarang jarang, operasi tas itu jarang, jaman-jaman dulu kan, kalau dulu itu, satu bulan itu pasti operasi, operasi tas, sekarang enggak pernah, sekarang, paling kalau itu tadi, habis ulangan itu, terakhir hari itu, terakhir ulangan itu, tapi juga, Alhamdulillah, paling yang ada, temu spidol, terus, kosmetik, itu perempuan, itu yang kaca, itu apa, gitu, sekarang sudah, anak-anak cemen semua, anak-anak mama, lebih banyak suka main HP, iya, dan juga mungkin itu, kesibukan pengaruh, itu juga bagus, kalau mau pengaruh, media sosial, atau HP itu, juga akan, iya, tapi ada negatif, ada positifnya sih, karena pengaruh dari situ, juga ada negatifnya, tapi kalau anak-anak yang ini kan, sibuk juga, dengan kegiatannya juga, ada positifnya, ada negatifnya begitu.

Peneliti : Bagaimana sekolah melibatkan orang tua siswa dalam penanggulangan tawuran pelajar?

Pak Fatoni : Ya, itu ada tim TPPK. Tim Penanggulangan, Pencegahan, apa ya, Kekerasan. Sekolah mempunyai Tim Pencegahan Penanggulangan Tindak Kekerasan. Awalnya kan, Profil Pelajar Pancasila ya. Profil Pelajar Pancasila yang mengindikasikan banyaknya sekolah-sekolah yang melakukan bullying terhadap anak. Sehingga anak-anak dulu kan kayak di SMP 42 ada yang loncat dari lantai 4.

Peneliti : Oh, iya. Itu bukan kecelakaan Pak?

Pak Fatoni : Bukan, itu kan, itu ceritanya, waktu mau upacara, anak itu gak ikut ya. Sembunyi, nah gurunya kan, mungkin udah tau kalau ada anak di lantai

empat, di lantai tiga, awalnya di lantai tiga, anak itu terus lari ke lantai empat. Mungkin gurunya teriak-teriak, mana? Cari, turun, tapi gak mau. Mungkin takut, akhirnya anak itu loncat

Peneliti : Aku pikir, dia terpeleset begitu loh Pak

Pak Fatoni : Karena dia sembunyi di belakang, ini kan ada Nako ya? Nah, nako, dia keluar. Kan begitu. Dia kemungkinan mau sembunyi di belakang, di bawah Nako, di bawah, pokoknya kan. Iya, ada teras atau atasnya teras yang gitu. Hanya itu mah, karena saya kan namanya tau anak-anak yang begitu, dia akan sembunyi. Nah, saat seperti itulah, guru mungkin teriak-teriak tadi, dia ketakutan, loncat. Oh, mungkin karena udah deket ini, sudah naik ini gurunya. Kemungkinan begitu, tapi yang jelas, anak itu pasti ketakutan.

Peneliti : Apakah penerapan kebijakan tersebut sudah efektif dalam mengatasi masalah tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Pak Fatoni : Kamu sebutin kebijakannya apa saja.

Peneliti : Tadi ada, tata tertib, peraturan, terus, kebijakan itu kan bisa yang, kebijakan preventif seperti memberikan pembiasaan, terus kegiatan ekstrakurikuler untuk lebih banyak kegiatan positif, yang tim ini juga, Tim Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan.

Pak Fatoni : Nah, sudah efektif. Dengan terbukti tidak adanya tawuran lagi di tahun 2023, pokoknya itu saja, sudah tidak ada tawuran lagi. Dan ini juga karena adanya sekolah komunitas, kebijakannya, itu juga termasuk pembinaan kompetensi, apa ya, kerja sama ya. Namanya komunitas belajar. Itu akan membangun, karakter yang positif terhadap peserta didik di sekitar sekolah. Kan begitu.

Peneliti : Adakah faktor penghambat implementasi kebijakan tersebut dalam mengatasi tawuran pelajar?

Pak Fatoni : Penghambat? Hambatannya, gak ada kayaknya ya. Jadi, hambatannya paling ini ya, tapi kalo manggil orang tua, andaikan dulu itu manggil orang tua, tapi juga dateng. Gak ada, gak ada hambatan lah. Kalo kita undang, dateng. Hanya bedanya, ini yang sering terjadi ya. Orang tua, dalam kasus, anak itu tetangga, terus tahu, orang tua nya si A itu punya karakter. Nah dari situ lah, karena dari RT dari keluarga itu mungkin merasa, tidak cocok. Nah

itu yang suka dibawa-bawa ke sekolah. Saya bilang, urusan bapak di rumah tangga ya urusan di rumah tangga. Selesain secara baik-baik. Urusan di sekolah kan anak, bukan bapak, dengan ibu. Memang itu lah, kadang-kadang terjadi, hambatannya lingkungan yang kurang kondusif, kadang-kadang gak selalu, kadang-kadang bisa mengganggu atau menghambat penyelesaian kasus. Nah itu, contohnya itu tadi. Dari beberapa kasus, atau dari sekian tahun baru menemukan satu. Karena memang, karakter sekarang, orang-orang keluarga itu, masih muda-muda ya. Bapakmu masih muda kan? Punya anak di sekolah sini juga, nah akhirnya timbul omongan yang blablabla dibesar-besarkan. Itu yang kadang-kadang kita ini, ini hambatannya ya. Sekolah sebetulnya tidak mau tahu urusan di keluarga, bukan ranahnya. Saya juga, hya pernah, tapi dari sekian, baru sekali, beberapa kali.

Peneliti : Bagaimana peran guru dan staf sekolah dalam menerapkan kebijakan tersebut?

Pak Fatoni : Peranan gurunya, sangat adanya kerjasama lah perannya perannya, saling, apa namanya perannya sangat penting ya kolaborasi, perhatian ya memperhatikan terhadap perilaku, perilaku awal ya, perilaku awal tindakan negatif anak-anak, jadi maksudnya guru-guru itu kan sekarang bukan semata-mata mengacar ya tapi lebih ke karakter lebih ke sifat-sifat anak ya walau apa nggak boleh melakukan hal yang sifatnya menghukum kan tapi tetap diawasi makanya di sini nggak boleh bawa HP. Di sini kalau ada anak yang bawa HP ya sifatnya harus di monitor bukan berarti anak-anak itu steril nggak ada yang bawa, pasti ada yang bawa tapi di monitor oleh wali kelas, oleh gurunya itu selalu dimonitor. jadi dengan kebijakan di antaranya adalah tidak boleh membawa HP itu akan apa namanya bapak ibu guru-guru lebih merespon, lebih memperhatikan terhadap anak-anaknya jadi kalau anak bawa HP kan jadinya guru-guru nya ,ada apa kan begitu, kalau ada satu dua anak yang lagi membuka HP kan jadi anak-anak kan pada pasti ada perilaku yang ada apa kan begitu, ada anak yang anteng jadi kan ada apa, ada yang pada ribut-ribut, ada apa jadinya lebih apa ya namanya lebih peka ya terhadap perilaku-perilaku anak baik itu perilaku yang mengarah ke hal-hal yang negatif

Peneliti : Apakah terdapat pelatihan atau program khusus yang diberikan kepada siswa untuk mencegah tawuran pelajar? Jika ada, bagaimana pelaksanaannya?

Pak Fatoni : Mencegah tawuran, adanya ya, sebetulnya kalau pelajaran terintegrasi dalam mata pelajaran adanya, bahasanya gini, tidak ada mata pelajaran khusus tapi terintegrasi kepada seluruh mata pelajaran. Datengin kalo itu kan penyuluhan-penyuluhan dari pihak apa itu namanya, kepolisian iya, kepolisian dari pihak kalau itu tawuran dari kepolisian kalau kaya kesehatan bisa, tapi kalau situ mendatangkan atau melakukan kerjasama dengan pihak kepolisian untuk melakukan sosialisasi tentang tawuran, tentang dampak dari tawuran, dampak tauran, sosialisasi dampak tauran, sosialisasi dampak, tambahin itu supaya jelas. Sosialisasi Dampak Tawuran. Dilakukan kapan? itu biasanya satu di awal, saat MPLS di awal siswa kelas 7 masuk, di awal pelajaran baru atau di saat-saat pihak kepolisian membutuhkan penanganan preventif.

Peneliti : Bagaimana respons peserta didik terhadap kebijakan sekolah yang diterapkan? Apakah mereka merasa terdorong untuk menghindari tawuran pelajar?

Pak Fatoni :

Peneliti : Apakah terdapat evaluasi atau pemantauan yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar?

Pak Fatoni : Untuk mengukur ya, ada melalui ini aplikasi PMM, jadi di aplikasi PMM atau rapat pendidikan, di rapat pendidikan itu ada instrumen atau ada pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan bullying, tawuran, intoleransi, dengan kekerasan seksual. Jadi terintegrasi dalam evaluasi penanggulangan kekerasann, tindakan tadi tindakan kekerasan anak-anak dan tawuran itu melalui instrumen aplikasi rapat pendidikan, itu apa kegiatannya? ANBK Assessment National Berbasis Komputer, ANBK, jadi soal-soal itu, karena di dalam ANBK ada, selain literasi, numerasi, lingkungan sama karakter, lingkungan belajar, satu, lingkungan belajar, dua karakter, itu akan mengevaluasi kondisi sekolah, kondisi perilaku anak-anak, kondisi lingkungan sosial, anak-anak. Jadi itu lingkungannya termasuk tadi tawuran, pelanggaran tata tertib, kebijakan sekolah itu semua ada di lingkungan belajar sama karakter.

Peneliti : Bagaimana rencana ke depan untuk terus meningkatkan kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Pak Fatoni : Kita pertahankan peraturan yang sudah ada, kita lebih preventif ya melakukan penyuluhan ya, lebih melakukan penyuluhan, lebih banyak atau mungkin lebih sering ya melakukan penyuluhan, bekerja sama dengan pihak, diintensifkan dengan pihak kepolisian, jadi caranya diintensifkan di ini juga apa namanya, diperkuat tim TPPK atau tim penanggulangan tindak kekerasan di tingkat sekolah nanti itu.

Lampiran 2.5. 3. Transkrip Wawancara Guru BK

Tanggal Wawancara : 13-02-2024

Identitas Informan	
Nama	Muhammad Fadil, S.Pd
Jabatan	Guru BK
Daftar Pertanyaan	
Peneliti	: Sudah berapa lama Bapak mengajar di SMP Negeri 116 Jakarta?
Pak Fadil	: Saya di sini dari COVID tahun 2021. Tapi <i>record</i> saya kebanyakan ngajarnya di swasta. Baru mengerik ke 2021 di sini. Kurang lebih berapa? 3-4 tahun? Udah 3-4 tahun.
Peneliti	: Konflik atau kenakalan remaja apa saja yang masih terjadi di SMP Negeri 116 Jakarta?
Pak Fadil	:
Peneliti	: Apakah sekolah memiliki kebijakan yang mempromosikan pendekatan preventif dalam mengurangi tawuran pelajar?
Pak Fadil	: Nah ini problem bu, jadi BK kita pasti punya program, kita bikin program tahunan, program semester, tapi permasalahannya adalah, kepentok anggaran, karena setiap acara kalau nggak ada uangnya, kita mau ngapain? Nggak mungkin, orang ibu-ibu arisan aja ada uangnya, kita masa bikin program, karena begini, kita mau bikin program anak-anak supaya kelas 9 itu merekaterarahkan, masa depannya, bikin minat bakat, oke tes, minat bakat, selesai tes ngapain? Cuma dikasih doang hasilnya? Ya kan nggak mungkin, kalau cuma dikasih hasilnya doang, oke bu bakatnya ternyata otak kiri, otak kanan, misalnya intelektual, bakatnya apa? Ya menurut saya mah, itu mah, kagak berguna. Ya follow up-nya, saya pengen ya, itu bikin <i>career day</i> , kita datengin, sama kayak yang SMA ada kampus <i>goes to school</i> , saya pengen yang SMP itu <i>career day</i> , datengin anak-anak SMA, alumni-alumi boleh lah, atau kalau nggak alumni, kita mitra lah kerjasama sama sekolah, minta tolong dong, perwakilan yang paling dekat dateng ke sekolah kita, dateng ke stand, kalau anak-anak nanya dilayaniin, begitu juga yang SMK, jurusan-jurusan tertentu, dateng, jadi anak-

anak itu ibaratnya mereka semacam *exhibition* ya, pameran, lo mau nanya kemana nih SMA mana, silakan dateng, lo mau nanya IPA-IPS sih, mau bahasa silakan dateng. Begitu juga yang dinas ya, pelayaran, bidab, taruna-taruna, itu juga sama, saya pengennya begitu, cuman kan bikin *event* segede itu, kalau duitnya itu nggak ada, nggak mungkin, sekarang nggak ada dukungan uang.

Jadi mau SMP SMA pun, BK programnya ada, tapi nggak jalan karena nggak ada biaya, itu satu, biaya, yang kedua, tenaga manusianya kayaknya nggak memadai, bisa bayangin aja, memang dua guru BK-nya di sini, tapi yang satu wakil, sisanya saya sendiri, menghadapi tiga angkatan, 18 anak, 600 orang, 600 biji kepala itu, itu udah capek, belum lagi ngajar kita masuk ke kelas, itu repot, belum lagi *home visit*, belum lagi yang *accidental*, yang dadakan kasus, harus gerak cepat, jadi program-program itu nggak jalan Bu.

Sama juga kayak pengawas bilang, kenapa kok ini nggak jalan Pak,? gimana Pak? Bapak bayangin aja deh, Bapak memegang 600 anak, Bapak minta semua itu dikerjakan tuntutan gurunya, gimana caranya? saya bisa datang ke kelas saja sudah Alhamdulillah Pak, Alhamdulillah saya ngajar ke kelas nggak kaleng-kaleng, bukan ngajar cuman sekadar, ya anak-anak kita hari ini mau bahas blablabla, kenakan remaja, nggak, tapi memang kita, saya selalu berusaha menyamakan seperti mata pelajaran, ada ujian praktiknya, ada kegiatannya.

Ya ini contohnya yang kelas 8 ibu, tadi karena di kelas 9 itu ada program karir masa depan, saya tuh nyuruh anak-anak bikin plan 10 tahun ke depan, rencana hidup mereka gitu, ya ada yang bagus, ada yang jelek, gak apa-apa yang penting anak-anak *aware* lah sama mereka, ah inilah, plan mereka 10 tahun ke depan, ada yang pilih SMA, ini ada lagi, ada yang milih, dulu tuh mereka tuh kebanyakan SMK, kebanyakan pengen jadi SMK, saya baca ternyata kenapa mau jadi SMK, supaya kerja paling bisa cari uang buat bantuan keluarga, pelan-pelan saya kikis ya otaknya ya, saya bilang begini, SMK bukan jelek, tapi buat saya, kalau kamu memang udah kepepet harus kerja, ya silahkan, tapi kalau masih selagi mampu SMA, karena bagaimanapun kita kerja bukan buat 1 tahun 2 tahun, buat 10 tahun, buat 20 tahun, buat selamanya, sekarang kerja kalau nggak ada gelarnya ya. ya kontrak aja kerjanya kontrak gitu kan, jadi admin, jadi apa, hanya agak bagus.

Mungkin ada yang mau jadi pramugari, jadi dokter, gitu misalnya, mereka mulai *aware* tuh, pilih-pilih SMA, pilih-pilih kampus, jadi ngerti ada namanya UGM, ada namanya UI, ya mangga-mangga, mau dibawa boleh, setel yang bagus, kayak gini-gini sudah saya buang juga sih Bu, tapi ya ini bakal yang bagus saya dokumentan buat akreditasi sekolah, UGM, mereka jadi *aware*, *aware* kampus, *aware* jurusannya, ada yang mau jadi apa, jadi apa, saya seneng gitu, akhirnya taraf kualitas hidup mereka meningkat dari yang tadinya, gue cuman pengen kerja cari uang, sekarang mereka jadi berpikir, gue mau menghasilkan uang, karena saya bilang kalau kerja cuman nyari uang, sebulan sekali doang dapetnya, tapi kalau kepikiran yang mau menghasilkan uang, *every time*, gue bisa menghasilkan uang sebanyak apa pun yang kamu mau.

Itu sih ya, ada juga program lain nih, anak-anak kan suka bobo, datang-datang telat, ya itu belajar, ada materinya juga, ada bab juga, saya bikin sendiri aja, emang tuntunannya sih enggak ada dari Kemendikbud, ya saya bikin sendiri, karena mereka suka bangun siang, saya bikin *sleep management*, cara mengatur pola tidur, ya ada yang gambar gini, macem-macem ya di gambar ya, ya lumayan lah, anak-anak mulai *aware* kan, oh tidur tuh 8 jam, beberapa tips tidur juga dia ada, nah ini tips-tips tidurnya, mengurangi apalah, ada lagi 4 tips tidur, agak tip tidur sulit, macem- macem lah, banyak sih yang saya bikin program, bullying juga sama, kalau yang bullying itu mereka bikin sosiodrama. Jadi mereka bikin script, saya bagi peran-perannya. Ada yang jadi bully, ada yang *defender*, ada yang, macem-macem lah. Biasanya 9 atau 8, ya gitu, mereka bikin script, akhirnya mereka peragakan di kelas, seru juga kan jadi tontonan hiburan buat mereka, akhirnya mereka belajar, oh sakit juga ya kalau jadi yang di bully, yang bully juga ngerasain bahwa, ya sebenarnya yang gak bagus juga ternyata tuh, yang diem-diem juga kalau ada pembulyan, yang ngasih tahu itu salah, kan banyak juga tuh yang diem, ga mau terlibat, itu juga pendukung bullying juga, yang ngompor-ngomporin bullying juga sama, jadi mereka sadar tuh ternyata, selama ini namanya bullying bukan hanya si korban dan pelaku, kita juga bisa ikut mendukung perilaku bullying itu, dengan kayak gitu-gitu sih.

Kalau yang keluarga kadang-kadang lewat *empty chair*, jadi bangku kosong, 0-2, mereka duduk kesini, jadi bangku kosong yang 2 itu, mereka memunculkan

di dalam kesadaran otaknya, ayah sama ibunya di depan. Mereka bisa ngomong tuh, hal-hal apa aja yang gak bisa diungkapkan selama di rumah dengan orang tua. Mereka ngomong, ke orang tuanya, aku tuh sebenarnya blablabla. Mereka disitu ngomong ya, nangis, ada yang nangis, ada yang apa. Agar mereka sadar gitu loh, bahwa kita yang sekarang itu hasil didikan dari orang tua. Kamu harus tahu, mana yang gak baik jangan dilanjutkan ke generasi berikutnya. Harapan saya, ketika kamu besar, berkeluarga, kamu bisa nge-cut, potong tuh didikan-didikan yang gak layak. Jangan ada lagi di generasi kamu. Jangan nanti ujung-ujung, ah lemah. Dulu jaman papa mama masih gini gak ada apa-apa. Yang gini, ngomong-ngomong gini. Jadi memang gak bisa kita samakan. Tiap-tiap generasi pasti beda keadaannya. Jadi jangan sampai bisa maratakan.

Sama kayak kakak kelas kalau universitas itu, apa namanya, ospek-ospek. Ayo-ayo dulu jaman kakak mah lebih parah. Itu pembodohan jaman sekarang. Kita harusnya sudah gak bisa berlaku. Nah itu, sosio drama. Kayaknya diambil sih kalau sosio drama. Ininya, scriptnya sama sekolah diminta. Karena waktu itu ada penilaian kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Saya diminta tuh bekasnya. Nah itu, jadi usaha-usaha yang tadi.

Nah kalau Napza, rokok, anak-anak itu bikin banner juga, anti Napza sama *roleplay*. Ya *roleplay* mereka bermain drama. Ada yang jadi penggunanya. Ada yang penyuluhnya. Dia memberi tahu bahwa itu gak baik. Dia menyadarkan ke masyarakat. Dua itu sih. Sisanya tambahan perannya mereka boleh mengkreasiannya. Tapi yang dua itu mesti ada. Jadi selain bikin banner, mereka *roleplay*. Nah itu usaha-usaha, walaupun programnya gak jalan. Tapi saya lewat kelas, di kelas langsung ngajarnya. Ya, menurut mereka sih, lumayan ya. Lumayan ngasih bekel ke mereka. Alhamdulillah lah bu. Udah gak ada bullying. Bullying dulu, jaman dulu. Aduh bullyingnya kacau. Anak yang dilempar jam dinding, kepalanya. Ada yang dimasukin sampah, ke tasnya langsung. Ada anak yang disekep. Nah anak lewat kelas. Disekep, digesek-gesek di kelas. Buset. Itu kacau-kacau. Nah itu. Langsung saya keplak gitu bu. Tendang saya datang, tendang. *Pakk*, pakai pantofel.

Tendang langsung mejanya. Panggil masuk ke ruangan. Kita tatar dulu. Siksa dulu. Nah dari ini mereka paham gitu ya. Bahwa mereka bukan yang paling

kuat di kelas. Mereka bukan preman gitu. Kalau mau jadi preman jangan disini. Saya juga bisa lawan kekerasan mereka. Jadi intinya sebenarnya anak-anak itu karena ngerasa mereka gak punya lawan di sekolah. Jadi mereka tuh ngerasa berkuasa. Dan guru-guru sering kali kalah *power* kan. Sama anak-anak. Ada yang takut. Ada yang males. Ada yang sudah cuek sama anak. Saya gak ada urusan. Kencang-kencangan gitu ya. Lu beli, lu jual, lu beli. Langsung pernah ngajakin anak. Kalau mereka gak terima. Ya ayo kita duel di lapangan. Saya udah lepas bajunya. Mau ngajak berantem ya ayo berantem. Sekalian nanti saya panggil ke kepala sekolah tuh. Kalau ada yang pingsan jangan dibangun. Akhirnya mereka mikir juga, takut juga. Sekarang untuk ngebully pun mereka tau. Mereka harus berhadapan sama siapa. Usaha-usaha itu.

Karena saya lihat sebelumnya kan juga ada guru BK. Jadi ini kosong setahun baru saya masuk. Saya lihat kalau guru BK yang sebelumnya mungkin lebih banyak ke bimbingannya ya. Tapi permasalahan kelas bawah itu gak bisa hanya lewat kognitif. Saya pikir kalau usaha lewat menyadarkan, bimbingan-bimbingan begitu, ngasih tahu, nah yang lainnya. Itu efektifnya kalau mereka kelas sosialnya atas. Karena secara pikiran mereka lebih mampu mencerna nasihat kita. Kalau ngomongin sama yang kelas-kelas bawah ya. Menurut mereka mah kagak efektif. Mereka itu *behavioral*. Mereka akan berubah, sepanjang perilaku mereka itu berubah. Jadi gak bisa sama mereka. Kamu berubah dong. Jangan kayak gitu lagi. Nyampe kiamat juga ibu ngomong sama anak-anak itu gak berubah. Makanya sama guru-guru yang, ah dia mah susah, anaknya gak berubah. Ya, gak bisa.

Karena mereka otaknya, kognitifnya gak bisa. Kita lewatnya *behavioral*. Kalau memang mereka keras, kita kasih keras. Mereka bisa diajarin yang lembut, ya kasih lembut. Biasanya begitu. Kan kita bisa belajar Ivan Pavlov. Itu ngedidik anjing. Pake bel. Anjing itu tahu. Kalau ada bel, bunyi, tandanya mau dikasih makan. Nah, anjing itu bukan berarti dia gak punya otak. Dia punya otak. Tapi anjing dengan perilaku yang kita dididik berulang-ulang. Lama-lama tertanam kebiasaan itu dikepalanya. Itu jadi perilaku baru yang baik. Nah, itu. Saya lewat situ, para anak-anak.

Menyesuaikan tempat saya bekerja dimana. Saya bekerja di tempatnya begini. Gak bisa kalau lewat kognitif. Yang berarti saya pernah dikritik. Pak Fadil

gak modern. Apa namanya? Kurikulum merdeka sekarang udah gak bisa kayak gitu sama anak. Gak boleh keras-keras. Iya, Pak Nadiem ngomong dulu sini ke sini ngajar sebulan. Kalau gak dia stress, ngajarin anak di sini sebulan. Gak bisa itu berlaku. Mati berdiri Pak Nadiem ngajarin anak di sini. Udah bisa berhasil, udah bagus. Kita sering kali nuntut anak itu ketinggian. Tapi gak sadar latar belakang mereka. Coba kita bayangin, minta anak berprestasi. Ibu dateng, rumah anaknya aja kadang sepetak. Udah gitu, daerah-daerah jemit kan itu bau, kotor, lingkungannya banyak yang merokok. Nenek-neneknya pada mabuk. Kondom dimana-mana. Coba kita bayangin, anak kayak gitu kita mengharapin apa? Ranking juara satu. Kayaknya terlalu munafik, anak kayak gitu juara satu. Bisa datang ke sekolah rajin tiap hari juga sudah syukur. Bagus itu. Mereka ada kepikiran sekolah tiap hari aja. Saya pikir kayaknya udah bagus.

Saya datang ke rumah anak. Tempat rumah anaknya, tempat rumah prostitusi. Bola diskotik gede, lampu nyala, warna-warni. Saya kaget ini. Ini rumah apa ini? Kok ada bola bulet? Saya ingat kalau bola bulet ini tempat. Agak lain ini nih. Saya sama wali kelas. Bu, ini kita apa rekreasi dulu apa gimana ini? Kita, agak, tempatnya hiburan begini ya. Iya, kan coba bayangin anak perempuan. Dia hidup di tempat prostitusi. Gendernya bakal jadi apa? Ya, prostitusi. Ya, jadi saya pikir saya sedih gitu sama anak-anak kayak gitu. Tapi kita sebagai guru hanya sebatas mengubah, saya pikir saya cuma bisa mengubah kapasitas mereka. Nggak bisa kita ngelawan kodrta orang kayak mereka itu. Dijadiin kita yang atas belakangnya bagus gitu. Kodrat mereka gak bisa di samaratakan gitu. Itu paling usaha-usaha ini.

Peneliti : Bagaimana rencana ke depan untuk terus meningkatkan kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Pak Fadil : Saya di kelas, kalau kayak dulu lagi kayaknya udah nggak bisa karena beban tugas ngajarnya udah makin banyak. Sekarang harus megang P5, proyek-proyek apalah itu bikin capek juga lah itu. Paling saya selalu nasehatin aja sih. Saya ngasih mereka pengertian ibaratnya *inquiry* lah bu. Dari hati ke hati lah. Saya pake metode itu aja *inquiry*, hati ke hati. Saya cuma ingin menyadarkan mereka. Karena saya bilang, sekolah itu bukan supaya kamu sukses. Bukan

supaya kamu mau apa dapet pekerjaan atau supaya kaya, gak, tapi sekolah tujuannya supaya kamu otaknya ngembang. Kalau kemampuan berpikir kamu lebih baik. Semua kegiatan dalam hidup kamu lebih baik. Tapi kalau kamu sekolah hanya sebatas formalitas. Ya formalitas juga kehidupan kamu di dunia. Nggak bermakna apapun. Tapi yang Alhamdulillah sih, anak-anak di sini lebih, sekarang lebih baik. Mereka punya, apa ya, punya *aware* sama guru, lebih sopan ya. Yang salaman, ya salaman, tetap aja anak-anak yang otaknya segede biji nyam-nyam. Saya bilang begitu, anak-anak yang kalau itu, ada aja otak-otak segede biji nyam-nyam, sudah segede biji nyam-nyam, ngeempos lagi. Kalau otaknya itu, kayak nggak berkembang itu otaknya itu. Tapi yang kayak gitu-gitu ya kodrat ya bu. Kita nggak bisa pengen semua sama 100% berubah, ya, Tuhan udah ngasih komposisi. Ini anak yang kayak gini sekian persen. Ini anak yang kayak gini, ada yang pelau-pelau. Ada yang gak jelas, planga-plongo, ada yang cerdas. ya, sudah gitu persennya. Kita nggak bisa pukul rata semuanya bener gitu. Ya diterima aja keberagamannya. Jadi, alhamdulillah sih kayaknya anak-anak lebih bisa menerima, termasuk juga yang suka ngomong kotor-kotor, *toxic* itu biasanya selalu menghimbau bu. Saya cuma menghimbau, mengedukasi mereka dari hati ke hati. Jadi apa namanya? Ketika mereka sadar gitu ya bahwa ini harus berubah, bahwa itu gak baik buat masa depan. Saya bilang ke mereka, guru yang peduli sama kamu tuh bukan yang gak ngasih tugas. Atau tugasnya sedikit. Ngasih game di kelas itu pembodohan. Yang suka-suka ngasih game bikin kami senang itu pembodohan aja sebetulnya. Kamu tuh cuma diajarkan menghabiskan waktu aja tapi nggak ada intinya. Tapi, yang baik itu mengingatkan masa depan kamu terus. Mengingat masa depan kamu, kenapa? Ya kita mah bentar doang hidup. Nggak lama-lama gitu. Tapi kalau misalnya... Karena menurut saya pribadi, saya ngajarin mereka, remaja itu timeline-nya mesti lurus, garis waktu kehidupan itu mesti lurus. Kenapa? Karena kalau dari remaja agak bengkok, ya gak mungkin dewasanya juga lurus. Bengkok pasti remajanya. Ya bengkok-bengkok sekian persen baru lurus. Jadi nggak mungkin sama lurus dari ujung sampai ujung. Kalau kamu yakin masa depan kamu masih ada, kamu ikutin omongan saya. Tapi kalau gak yakin kamu masih mikir, silahkan. Tapi lama-lama anak-anak juga mikir juga sih, bu. Kamu punya

kesadaran. Nah itu yang kadang-kadang saya sudah gambling ya. Karena ngajarin anak-anak kayak gini, disuruh mereka sadar, kemungkinannya 10% persen dari 90%. Karena rata-rata dari mereka, mereka nggak mikir masa depan. Mereka bisa makan besok aja, sudah alhamdulillah itu. Tapi gambling itu lama-lama memunculkan harapan ya, bahwa kayaknya saya sukses menyadarkan mereka. Termasuk juga ngomong kotor. Ya walaupun tetap ada yang ngomong kotor anjing, babi, apalah, itu ada, tapi kalau gak ada gurunya. Tapi kalau mereka mulai nyadar, pelan-pelan, di antara mereka mulai ngerem. Itu itu salah, nah kalau biasa ngomong kotor, emosi itu gampang naik. Kalau gampang naik, ya nanti punya keluarga, kamu ngomong sama anak, pasti anaknya kalau diomongin, dimarahin, omongannya kotor. Nanti anaknya juga gitu lagi, gitu lagi. Itu kayak lingkaran setan, nggak bisa habis tuh. Mau dididik dua ribu kali juga nggak bisa habis. Itu kayak lingkaran setan. Kaya begitu sih, paling saya pakai hati ke hati aja. Karena saya ngajar di kelas itu 40 menit doang. 40 menit itu juga alhamdulillah, kalau nggak ada gangguan. Kalau ada gangguan, ya kagak ngajar, biasa ditinggal itu.

Lampiran 2.5. 4. Transkrip Wawancara Wali Kelas

Tanggal Wawancara : 07-02-2024

Identitas Informan	
Nama	Nur Arsyi, S.Pd
Jabatan	Wali Kelas 9
Daftar Pertanyaan	
Peneliti	: Sudah berapa lama Bapak mengajar di SMP Negeri 116 Jakarta?
Pak Nur	: Sudah 2 tahun. Sebelumnya swasta Sekarang baru informasi Dapatnya di P3K. Sejak tahun 2022 setelah pandemi.
Peneliti	: Konflik atau kenakalan remaja apa saja yang masih terjadi di SMP Negeri 116 Jakarta?
Pak Nur	: Yang paling Ya, biasa saja, standar anak-anak kan pasti persaingan ya, seperti ada bullying, mungkin yang lainnya sekalipun ke arahnya Yang tadi Tawuran seperti Konflik di luar itu gak cukup Ini sih, Kak yang penting

di samping Bullying ya Ada lah indikasi untuk Sekalipun ikut ngekor begitu untuk tawuran dan lain-lain. Yang mungkin kayaknya konflik-konflik ini aja ke remaja pada umumnya. Karena mereka kadang-kadang memiliki teman di luar yang beda sekolah sehingga menjadi pemicu juga, pemicu buat konflik antar sekolah sehingga ingin melibatkan teman-teman sekelas mereka ya Karena mereka tahu ini anak Sekolah di sini ya tapi jadinya lebih konflik juga Pergaulan.

Peneliti : Apakah masih ada kasus tawuran pelajar yang melibatkan peserta didik di SMP Negeri 116 Jakarta?

Pak Nur : Yang tadi aja ya kayaknya, yang pertama tahun 2022 itu masih ada dan itu pun intensitasnya kayaknya, ada bulan-bulannya, ada momen-momen ada waktu-waktu yang mereka misalnya habis ujian atau kalau interval harinya itu biasa hari-hari hari kamis gitu kan. Kenapa pilihannya di kamis karena kan mereka, Jumat ya Jumat itu kan besok jeda libur, memang pembelajaran nggak penuh kalau hari kamis ini. Ada pengurangan jam terutama yang Pembelajaran Kurikulum Merdeka, mereka pulang cepat. Nah, pulang cepat itu kan yang mengindikasikan mereka, Kan masih harunya masih belajar, tapi begitu sudah pulang mau ke mana ini, Jadi lebih kepada pelarian aja gitu ya karena tidak ada kegiatan lain. Karena orang tua masih ada yang tahunya mereka masih sekolah, jadi merasa bebas dong.

Peneliti : Berapa jumlah kasus tawuran yang pernah terjadi di SMP Negeri 116 Jakarta?

Pak Nur : Kalau nama saya nggak tahu pasti, tapi ada Lima lah. Lima kasus. Ada anak yang terlibat Lima anak. Kalau waktu per tahun itu. Satu sampai tiga kali aja dalam setahun. Ataupun tadi, yang hari itu, itu cumaantisipasi yang dilakukan dari sekolah. Karena biasanya, tradisinya di hari-hari itu tadi. Tapi untuk Interval dalam jangka waktu setahun kayaknya satu sampai tiga kali aja yang sampai melibatkan anak-anak.

Peneliti : Apakah terdapat perbedaan intensitas atau frekuensi keterlibatan peserta didik dalam kasus tawuran di SMP Negeri 116 Jakarta dari tahun ke tahun?

Pak Nur : Ada. Yang pertama faktornya kenapa, ya jelas perubahannya berkurang ya. Tren-nya itu berkurang karena oknum yang tadi kita sebutkan itu,

misal dari lima anak. Semakin mereka ini, semakin mereka kelasnya tinggi atau naik kelas, pasti mereka juga sudah mulai sadar kalau sebentar lagi saya mau lulus. Misalnya posisi sekarang, yang itu waktu mereka ikut kelas 8, sekarang mereka sudah mulai berpikir, berpikir panjang gitu, mungkin berpikir bahwa ini sekadar mereka, jangan bikin masalah sudah. Tinggal lulus. Sudah sayang. Dan itu kelas 7 dan 8 sedang dalam masa pencarian jati diri. Kalau kelas 9 sudah agak, istilahnya tobat ya. Makanya siklusnya itu 3 tahunan karena pasti ada yang melakukan hal yang sama di waktu yang berbeda dalam interval 1 sampai 3 tahun selama mereka di sekolah. Tahun terakhir ini yang kita khawatirkan tadi yang biasanya kelas 7 atau 8, ini alhamdulillah. Terutama yang tahun 2023 kemarin ya Alhamdulillah Sudah *Clear* begitu. Nah bisa karena kakak kelasnya gak ada yang ajakin juga. Atau Faktor juga itu Ya tapi Mungkin penanganan sekolah juga mungkin sudah, atau mungkin perhatian pemerintah juga sudah, mulai kan. Sekarang kan sudah ada spanduk-spanduk kan. Kita masuk itu, sudah ada semacam peringatan yang buat mereka melihat itu mungkin jadi berpikir. Jadi Sudah agak *clear* memang di tahun terakhir ini sebelum masuk 2024 ini.

Peneliti : Siapa saja yang terlibat dalam penyelesaian konflik tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Pak Nur : Yang pasti melibatkan Guru BK kemudian kesiswaan dan wali kelas. penjaga keamanan pengawasan saja, misalnya mereka di mata-matai, ke mana nih yang kita curigai, mereka cuma ini saja, Informan saja. Sebatas informan tapi tidak ada kewenangan, tindakan sepenuhnya, paling tinggi itu ke Pak kurikulum. Tapi kalau Kepala sekolah karena ada ini satu, duanya itu penanganannya tadi, tapi kalau sudah ketiga kali baru itu Kepala sekolah ya karena sudah tugas dan fungsinya kan.

Peneliti : Apa saja yang dilakukan sekolah dalam menangani masalah tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Pak Nur : Tadi sudah semakin memberikan informasi-informasi mereka bahwa yang dilakukan adalah salah dan pastinya merugikan. Kemudian langkah lainnya adalah banyak motivasi di kelas mereka. Ada kewajiban Setiap pembelajaran itu terutama di jam pertama, saling berbagi motivasi dan yang lebih

konkrit lagi, kayaknya kerja sama antara Instansi terkait ya, Sekolah, Keamanan setempat, dan pihak-pihak berwajib yang lainnya.

Peneliti : Kebijakan apa saja yang dibuat oleh sekolah dalam mengatasi masalah tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Pak Nur : Dengan melakukan pendampingan. Sekalipun ada kasus, tetap sekolah enggak melempar. Yang terakhir saya tahu, kemarin Ini anak sudah ditahan, tapi tetap bagian kesiswaan yang bagian dari penanganannya, tetap mendampingi. Karena memang rata-rata yang anak siswa di sini alami itu, mereka ini ya tidak utama, jadi mereka ngikut begitu, jadi kita enggak. Kalau sekolah lain kan mempunyai gengnya, punya kelompoknya, punya oknumnya punya peremannya yang memang ditakuti tapi di sini kadang sekadar ini saja. Jadi kita juga lebih sering itu saja, melakukan pendampingan dan itu alhamdulillah bisa dipahami oleh pihak-pihak yang tadi.

Peneliti : Apakah penerapan kebijakan tersebut sudah efektif dalam mengatasi masalah tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Pak Nur : Kalau saya Ini sangat efektif sih, karena anak itu bisa diperhatikan, mendapat perhatian karena yang kita tahu kan mereka kenapa. Kalau ditanya kenapa mereka bisa terlibat, masa mereka ya jadi kita juga paham. Mereka merasa diperhatikan. Sangat efektif. Dan saya juga kebetulan memang masuk dan tahu anak yang dimaksudkan itu, karena saya Wali kelas ini di kelas 8 saat itu. Tapi kesini semakin guru banyak yang terlibat langsung memahami dan tentunya melakukan motivasi Alhamdulillah anak itu, makanya Saya bilang tadi, mereka setelah kelas 9 kayaknya adem saja, dan merasa, mereka kan masalahnya mungkin di rumah ya, butuh perhatian kalau guru juga di sekolah merasa abai, mungkin akan semakin mereka mungkin sampai semakin lulus juga akan semakin mereka *habit* mereka. Tapi alhamdulillah sejauh ini , karena saya juga Wali kelasnya dan merasa sering dipanggil untuk pendampingan, ketika mereka di sini dipanggil oleh guru BK walaupun mereka masuk di ruang Kurikulum. Alhamdulillah jadi sudah sangat ngerasanya sudah sangat efektif.

Peneliti : Adakah faktor pendukung/pendorong implementasi kebijakan tersebut dalam mengatasi tawuran pelajar?

Pak Nur : semuanya kan mengacu pada tata tertib sekolah ya, peraturan yang sudah dibuat dari mereka sudah tanda tangan disepakati yang diketahui oleh orang tua dan itu juga yang menjadi komitmen kuat kayaknya, sekalipun nggak semua dihapal, tapi sebenarnya mereka pernah ingat ya atau pernah berjanji bahwa ada aturan yang mereka harus implementasikan demi menjaga ketertiban di sekolah maupun di luar. Dan di setiap upacara juga mereka punya janji, janji siswa nah itu yang secara langsung mungkin ya, karena itu dibaca setiap hari senin sekalipun nggak sepenuhnya dipahami, tapi saya rasa itu juga cukup berpengaruh dalam memberi *warning* kepada mereka sekadar menginformasikan wah ada loh ada ya, batasan yang kalian boleh, yang kalian boleh dan tidak boleh, lakukan baik di dalam sekolah, maupun di luar sekolah.

Peneliti : Adakah faktor penghambat implementasi kebijakan tersebut dalam mengatasi tawuran pelajar?

Pak Nur : Kalau penghambatnya sejauh ini kalau yang saya pahami, kalau penghambat terkait dengan penghambatnya ya mungkin pengawasan aja jadi itu yang bikin kadang yang namanya anak kan, selalu ada cara untuk melakukan hal-hal yang di luar kendali kita ya, jadi pengawasan aja kan yang mungkin tidak sepenuhnya efektif, apalagi cuma melibatkan beberapa bagian dari bidang-bidang yang ada di sekolah, anak itu kadang kita kurang ini dari kurang record begitu. karena ini biasa ini kan sudah dari mereka dari kelas SD gitu ya, kadang kita informasi kurang. kan proses penerimaan siswanya itu yang penting jatah atau tempat aja yang terpenuhi, kita tidak lagi ada kewajiban atau keharusan untuk record ini, anak gimana nih di keluarganya, masa lalunya seperti apa atau dia *broken home* atau punya masalah. Itu mungkin, informasi yang belum sepenuhnya memihak kepada sekolah, sehingga sekolah juga dalam menanganinya hanya sebatas perkara yang ada, jadi tidak bisa men-track begitu ya padahal kan kalau institusi punya kewenangan untuk mencegah, sehingga pemerintah juga memberi fasilitas untuk sekedar tahu, ya mungkin itu lama, mungkin akan lama butuh proses lama tapi kita ingat pendidikan ke depannya seperti itu jadi tidak hanya mereka diterima masuk dan sekolah, tapi tanpa kita mau tahu kondisi dan bagaimana mereka di lingkungan dan keluarganya.

Peneliti : Bagaimana peran guru dan staf sekolah dalam menerapkan kebijakan tersebut?

Pak Nur : saling *support*, saling menguatkan, kalau saya orang baru kan ngerasanya gitu jadi selalu dikasih tahu kalau ini kan kita tidak tahu, karena saya dari swasta sebelumnya, jadi saya tidak terlalu terlalu banyak mengalami masalah-masalah karena di swasta itu kan pasti penanganannya cuma kepala sekolah dan sekolah saja tapi begini, di sini yang saya rasakan senior-senior yang dulu sudah nanganin anak malah sebelumnya di kelas ini wali kelasnya dia, dan dia tahu jadi salingbegini, termasuk salah satunya kalau ada dikasih melakukan yang tadi, tindakan dia sering-sering konfisi gitu, dan itu informasinya dari wali kelas sebelumnya, atau guru yang lain sekedar untuk bercengkerama, apalagi kepala sekolah bilang tanya anak, sambil anak pagi-pagi kalau ada gerak-gerik yang kita tidak biasa saja, dekatkan dia lakukan persolasi mungkin, jadi saling ini, saling saling support, apalagi di kebaikan institusi kan jadi nilai terhadap sekolah pastinya. Kalau dulu kan terkenal BK itu polisi sekolah ya sekarang BK itu ya ini aja, sudah sesuai tupoksi aja kalau dulu kan memang *image* yang dibentuk, bukan kerjanya sekarang malah, kayaknya guru BK juga adalah menangani anak nggak *share* berapa-berapa karena memang, masalah berkurang, anak-anak sudah semakin ini sehingga ya, kalau dulu kan kita jangankan guru, BK yang polisi menangani anak guru di kelas aja kadang jadi monster dalam pengertian tanda petik, kita sudah cukup takut gitu kan.

Peneliti : Apakah terdapat pelatihan atau program khusus yang diberikan kepada siswa untuk mencegah tawuran pelajar? Jika ada, bagaimana pelaksanaannya?

Pak Nur : Ada, yang melibatkan wali murid atau orang tua dan juga siswa sendiri. Sekarang kan *stakeholder*-nya sudah banyak nih bentukan-bentukan baik pemerintah maupun sekolah sendiri, seperti sekolah yang sekarang itu, sekolah Laboratorium Pancasila jadi karakter, di arahnya kan. Ada yang dari dinas langsung dan yang diberikan oleh sekolah sendiri.

Peneliti : Bagaimana respons peserta didik terhadap kebijakan sekolah yang diterapkan? Apakah mereka merasa terdorong untuk menghindari tawuran pelajar?

Pak Nur : iya, pasti terdorong untuk lebih. Tadi karena pertimbangan sudah banyak mereka, sudah semakin dewasa kemudian berpikir, di samping sekolah juga sudah konsen dalam melakukan pendekatan kepada mereka, mereka juga secara langsung sudah mulai sadar ya harapannya seterusnya tapi memang trennya memang, mereka cukup di samping kita juga mereka kita berikan apresiasi dalam bentuk misalnya di hari-hari pembiasaan mereka kita isi panggung sikapnya tersalurkan setelahnya apa yang menjadi hobi kalau yang anak, tapi rata-rata kan yang tawuran itu kan kita kita buat olahraganya fisik dan pastinya mental spiritual terutama di jam-jam pembiasaan, di senin sampai jum'at beda-beda pembiasaannya, seperti Selasa ceria. Jadi mereka sampai tidak ada waktu, di samping juga ada ekstrakurikuler, kita tambah *eskul* menjadi pilihan mereka juga. Intinya anak ini sebenarnya butuh pelarian untuk melakukan hal positif sehingga mereka lupa terhadap hal negatif di samping mengurangi intensitas bermain dengan teman di luar sekolah mereka, kan pasti mereka akan fokus di samping tadi saran dan prasarana yang kita maksudkan sebenarnya mereka bisa lebih maksimal dalam waktu belajar baik di kelas dan di luar lingkungan sekolah.

Peneliti : Apakah terdapat evaluasi atau pemantauan yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar?

Pak Nur : Ada, di samping ada evaluasi di rapat-rapat bulanan wali kelas dan juga pastinya, kalau evaluasi secara langsung, kalau ada kasus saja tapi kalau secara umum selalu ada *briefing* setingkat *briefing* dan rapat formal baik yang melibatkan guru secara umum, maupun wali kelas saja yang punya masalah di kelas yang ada masalah masing-masing.

Peneliti : Bagaimana rencana ke depan untuk terus meningkatkan kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Pak Nur : Dan jadi harapan kita semua ini, tentunya kalau saya sih berharap ada korelasi ada kerja sama yang sekolah dan perangkat-perangkatnya, guru, dan keluarga ya, di rumah serta lingkungan mereka yang mungkin harus terlibat langsung dalam pengawasan secara tidak langsung kalau di rumah, mereka dengan orang tua sepertinya dengan misalnya dengan memberi informasi, kalau

ada gerak-gerik atau masalah anak dengan teman lainnya di luar sekolah yang itu mereka serilakan di pergaulan mereka mungkin itu butuh informasi dan orang tua juga tidak bingung mau ke mana mereka, jangan-jangan jadi ah memang sudah biasa itu anak saya jangan. Terus kalau di lingkungan kita juga perlu *track* kayaknya, guru, sekolah itu harus tahu, di mana anak ini tongkrongannya di mana nih, dengan siapa dia di main dan pertama pastinya sekolah yang punya intensitas pengaruh pendidikan yang lebih relevan terhadap kebaikan anak-anak baik di sekolah maupun di luar jadi kalau saya boleh ini sih kayaknya lebih memadupadankan aja, sinkronisasi antara pengawasan yang guru lakukan dengan yang anak sebagai keluarga di rumahnya dan perhatian masyarakat untuk memberikan ruang atau wada yang lebih positif lagi misalnya kan tren kan di Jakarta memperbanyak RPTRA mampu memperbanyak ruang-ruang terbuka jadi kan bagian dari cara lingkungan mereka untuk memberikan ruang positif begitu. Intinya pemerintah juga harus punya lah perhatian yang benar-benar konkrit dengan tidak hanya, misalnya kadang-kadang ini terjadi juga ini, karena mungkin mereka kehabisan uang atau tidak cukup, dengan adanya KJP, jadi gak berpikir untuk melakukan hal-hal yang negatif kalau semuanya tercukupi secara lahir maupun batin pasti kita berharap akan lebih baik lagi melalui kebijakan, kewenangan, dan pengawasan dari sekolah, keluarga dan masyarakat.

Lampiran 2.5. 5. Transkrip Wawancara Wali Kelas

Tanggal Wawancara : 07-02-2024

Identitas Informan	
Nama	Nuning Otikasari, S.Pd
Jabatan	Wali Kelas 9F
Daftar Pertanyaan	
Peneliti	: Sudah berapa lama mengajar di SMP Negeri 116 Jakarta?
Bu Nuning	: Sejak tahun 2015.
Peneliti	: Konflik atau kenakalan remaja apa saja yang masih terjadi di SMP Negeri 116 Jakarta?
Bu Nuning	: Tapi kalau konflik kecil kayak, ya berantem lah, berantem sama anak-anak urusan cowok. Pasti sih. Ya kan? Atau urusan cewek, rebutan cewek, gitu kan. Ada aja, gitu. Atau antara kakak kelas sama adik kelas saling ngeliat-lihatan akhirnya berantem. Kayak kemarin kan baru. Misalnya baru anak perempuan kelas 9 sama kelas 7 akhirnya berantem tapi bisa diselesaikan.
Peneliti	: Apakah masih ada kasus tawuran pelajar yang melibatkan peserta didik di SMP Negeri 116 Jakarta?
Bu Nuning	: Untuk tahun-tahun kemarin, ada, tapi tahun ini nggak ada. Kalau tawuran antar sekolah, biasanya kita nggak, bukan wali kelas yang menangani. Langsung wakil biasanya ya kalau udah antar sekolah. Tapi kalau konflik yang kecil-kecil itu, tiap tahun kan pasti ada aja. Terus kalau kelas lain yang ada juga kadang-kadang kita ikut bantuin. Kalau misalnya wali kelas yang nggak bisa, saya ikut bantuin. Karena kebetulan kan saya suka bantuin Wakil kesiswaan kan. Kalau dihitung banyak saya nggak ngerti berapa banyak ya. Setiap tahun ada. Satu, dua. Paling banyak ya. Paling banyak itu. Paling banyak itu tahun kemarin deh saya itu nangani. Kebetulan kelas saya anaknya badung-badung. Beneran. Itu paling banyak tuh saya tangani. Ada kali 3-4 kasus itu. Dalam satu tahun nggak setiap bulan. Cuman anaknya lagi-lagi dia. Itu aja gitu.
Peneliti	: Apakah terdapat perbedaan intensitas atau frekuensi keterlibatan peserta didik dalam kasus tawuran di SMP Negeri 116 Jakarta dari tahun ke tahun?

Bu Nuning : Fluktuasi ya. Jadi kayak kalau tahun kemarin. Mungkin karena anaknya kebanyakan di rumah kali ya. Begitu masuk. Kita masuknya cuma semester dua kalo gak salah anak kelas 9 kemarin tuh. Begitu masuk agak *euphoria* masuk begitu ya. Nah itu agak banyak tuh. Karena anak-anaknya keenakan rumah. Pokoknya banyak. Nggak kepegang lah sama guru kan cara penanganannya, cara pembentukan karakternya. Kan kalau pake *zoom* itu nggak bisa untuk membentuk karakter anak. Beda dengan kalau kita tatap muka. Kalo tatap muka mah bisa kita *press*. Tapi kalau masuk nggak bisa. Makanya fluktuasi, sebelum tahun kemarin. Nggak ada tawuran, walaupun ada gosip-gosip. Mau tawuran tapi nggak jadi. Cuma ada yang gosip aja ya. Gosip doang sebelum pandemi. Nah mulai pandemi kita agak *loss* ya karena memang juga ada orang di rumah semua. Kita nggak tau. Pokoknya kemarin itu agak banyak ya karena itu. Karena baru masuk. Iya baru masuk setelah pandemi. Sudah kelamaan di rumah, masuk. Di pertengahan mau dekat semester 2. Terus baru masuk full di semester 2. Nah itu baru ketemu anak-anak itu. Tiba-tiba mereka jadi senior, kasusnya banyak. Pemalakan lah ini lah itu. Banyak banget ya. Karena kita pakai prosedur nih. Pertama pasti penanganan pertama dari Wali kelas dulu. Mungkin kalau Wali kelas agak tidak sanggup atau bagaimana. Mungkin kita misalnya minta bantuan. Mungkin minta bantuan antar Wali kelas yang mau bantuin. Atau kalau sudah tidak sanggup baru BK turun tangan. Kalau dia naik tingkat lagi baru wakil kesiswaan yang turun tangan. Jadi kalau dibilang kuwalahan nggak. Karena banyak lah yang bisa dibantuin. Kayak anak misalnya nggak masuk-masuk aja. Diminta tolong itu banyak. Kayak Pak Naim itu kan bisa diminta tolong *home visit*. Pak saya minta tolong dong *home visit*, dia tadi berangkat. Nengokin anak ini kenapa nggak masuk. Banyak saling bantu lah kalau semua begitu.

Peneliti : Apakah ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi perbedaan intensitas atau frekuensi keterlibatan peserta didik dalam kasus tawuran di SMP Negeri 116 Jakarta?

Bu Nuning : Pertama itu. Kondisi ya. Kondisional udah jatuhnya kan. Kondisional pertemuan antara guru dengan siswa jatuhnya berarti kalau pandemi berarti itu nggak ketemu langsung dengan guru. Itu faktor utamanya itu. Terus kondisi ekonomi berpengaruh. umumnya yang agak-agak nakal itu yang

ekonominya ke bawah terus orang tuanya tidak begitu peduli atau terlalu peduli. Maksudnya terlalu manja. Terlalu dimanjain. Jadi begitu anak yang melakukan kesalahan di belain. Pokoknya dibenarkan. Anak saya nggak gitu loh. Padahal anaknya di sininya udah kita kasih tahu, anaknya begini-begini-begini. Tapi kan terlalu dilindungi sama orang tua. Setiap kita panggil orang tua begini. Biasanya anaknya begini begitu. Jadi antara anak yang tidak terlalu pedulikan sama terlalu di pedulikan. Makanya emang kalau terlalu di lindungi itu nggak bagus. Biasanya kalau sudah gitu kita perang antara orang tua sama wali kelas. Cuma ada orang tuh yang agak ngotot. Agak keras nih. Biasanya kalau begitu wali kelas suka ngasih ke kesiswaan. Langsung.

Peneliti : Siapa saja yang terlibat dalam penyelesaian konflik tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Bu Nuning : Selain wali kelas, BK, terus staf dan wakil kesiswaan. Security itu keterlibatannya kalau tawurannya di lingkungan sekolah. Tapi kalau sudah di luar sekolah, nggak. Kan biasanya tawurannya nggak di sini. Waktu tawuran tahun kemarin, tawurannya di sekitar SMK 55, tawurannya ke daerah-daerah pademangan atau dekat rel kereta yang bahari-bahari itu. Jadi gak mungkin security kesana. Disana bukan anak SMK saja tapi mereka bawa. Entah mungkin mereka alumni 116, kadang-kadang suka begitu kan. Alumni bawa. Ngasih tahu nih. Yuk, kita besok apa-apa. Itu rombongan ke sana anak-anak. Karena tawurannya di situ. Jarang kalau tawurannya di sini, tawurannya di rel kereta sana yang pas di JIS itu. JIS itu ada rel kereta di situ. Biasanya ada yang nyerang, misalnya datang. Nah, anak-anak kita pas jalan ke sana, pulang. Biasanya begitu. Jadi bukan tawuran kita yang nyerang. Kalau orang bilang kita ini kayak jalur gaza. Kalau udah sore, tiap hari Jumat, itu pasti ada yang keliling. Keliling anak-anak yang mau tawuran itu yang naik motor bertiga-tiga. Keliling-keliling disini nih. Makanya kita kalau udah sore hari Jumat atau mulai sore, anak-anak yang eskul, gurunya biasanya kita nunggu di SD 09. Nungguin ngeliatin, kan? Sampai mereka baru pulang semua, udah dijemput, baru gurunya pulang. Kalau nggak begitu, ntar anaknya pas anaknya pulang, diserang. Kejadian tuh, ada rombongan anak sekolah, bawa-bawa celurit apa di sana. Jadi, anak mau pulang, ditahanlah.

Nggak boleh pulang. Ntar dulu ya. Di-check dulu, gurunya di-check. Bicara, dilihat. Udah aman, baru-baru pulang. Yang ditakutkan selalu berantem.

Peneliti : Apa saja yang dilakukan sekolah dalam menangani masalah tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Bu Nuning : Kalau pencegahannya, sekolah udah ngadain kerja sama dengan lingkungan ya, dengan RT/RW di setempat, kemudian dengan sama-sama security kan. Terus dengan bimas, bimas RW sini, Sama kepolisian juga udah. Jadi kalau misalnya ada kejadian, tawuran atau apa, kita langsung telpon polisi-polisi dan gitu. Kalau sudah ada tawuran, Biasanya apa sih? Panggil orang tua. Tergantung di tawurannya ya. Biasanya kalau tawurannya ketangkep polisi, baru agak susah. Tapi kalau enggak ketangkep polisi, hanya ketauan guru. Yang mana tawuran? Itu biasanya panggil orang tua. Terus pencabutan KJP sementara. KJP aja ditahan sama sekolah. Kalau kita udah ngambil ke dinas, kan dia kecabut secara langsung, enggak nerima KJP lagi. Kita kan masih punya hati. Jadi penanganannya ambil KJP tahan selama beberapa bulan, baru nanti di balikkan kembali.

Ya ada skor. Terus di skor. Kalau yang kena ambil, terus di skor. Dengan beberapa tugas ya. Kalau di skor, sengaja gak kasih tugas, anak-anak itu percuma. Kalau yang ada, jangan jalan. Bahagia anak-anak kita lagi skor. Tapi biasanya skornya enggak begitu. Skornya kita itu datang, tapi tidak belajar di kelas. Jadi ke ruang khusus. Kata-kata keruang BK. Nanti ada yang nunggu kan. Tugasnya dikasih. Kalau dia taruh di rumah, yang di takutkan begitu. Akhirnya malah jalan-jalan. Orang tua nya memang mau ngawasin, pasti belum tentu.

Peneliti : Jika ada yang tertangkap Polisi, bagaimana?

Bu Nuning : Itu pernah tahun kemarin. Oh itu anak-anak saya kenal, enggak yang kemarin? Untungnya anak saya enggak. Tapi anak-anak kelas lain. Ketangkep tapi belum tawuran. Cuma dia bawa sajam (senjata tajam). Karena bawa sajam. Terus ada polisi. Udah takut duluan kan. Akhirnya dia melarikan diri. Polisi suruh berhenti, melarikan diri. Jatuh, ketangkap. Polisi kemayoran atau pademangan begitu. Diurus sama sekolah. Jadi sekolah juga yang ikut turun tangan. Sampai jam berapa itu Miss Gusti itu di kantor polisi. Sampai sore kalo gak salah. Bisa keluar sih, Orang tuanya tetap pakai bayaran, tapi tetap keluar

bisa. Kan kepolisian hanya minta sekolah mau menjamin. Jadi sekolah bilang menjamin. Binaannya ga usah di kantor polisi. Kan masih ada sekolah biar kami yang menjamin. Jadi, menjamin sekolah. Udah ribet banget itu. Udah urusannya pokoknya kalau ga duit. Kalau ga duit, tahan. Anaknya kesian, mentalnya kan. Biar bagaimana kalau tahan beda. Makanya cepet di tangani langsung.

Peneliti : Kebijakan apa saja yang dibuat oleh sekolah dalam mengatasi masalah tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Bu Nuning : Kebijakan itu doang. Kita cuma mencoba yang terbaik ya. Kalau aturan kita ga bisa. Karena ada plang yang gede-gede. Kalau ikut tawuran, cabut KJP. Kalau kita menahan sementara.

Peneliti : Apakah terdapat pelatihan atau program khusus yang diberikan kepada siswa untuk mencegah tawuran pelajar? Jika ada, bagaimana pelaksanaannya?

Bu Nuning : Ada, hampir setiap tahun ada. Dari polisi. Kita kerja sama kepolisian. Hampir setiap tahun kepolisian datang ke sini. Himbauan tawuran, himbauan narkoba sekalian. Jadi tawuran dan narkoba itu langsung dari kepolisian Tanjung Priok.

Peneliti : Apakah penerapan kebijakan tersebut sudah efektif dalam mengatasi masalah tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Bu Nuning : Untuk sementara, iya. Efek sanksi dari penarikan KJP sementara. Boleh lah. Maksud saya anak-anak agak jera. Minimal orang tuanya ikut ngomel, ya kan? Karena duitnya ditahan. Kalau engga, biasanya mungkin ngambil sehari udah. Tapi kalo ini engga. Karena berasa banget kalau orang tua ga bisa ngambil duit. Karena biasanya, iya. Biasanya tawuran-tawuran begitu. Itu saat ulang tahun 116. Semua sekolah. Saya kan pernah di 282 juga, pernah tuh. Sama. Pas ulang tahun, bilangnyanya. Dia bilang karena 282, bilangnyanya february. Tanggal 28, ulang tahun 282. Gitu kan? Ngayal, ngayal cerita. Disini juga ada tuh. Disini bilangnyanya tanggal 11 Juli apa-apa. Ntar ada ulang tahunnya. Ya itu bikin di grup-grup ulang tahun itu. Yuk kita ini gini-gini begitu, ulang tahun. Emang pernah tau dari mana 116 berdiri tanggal segitu tau dari mana? Engga, ada ceritanya. Yang tau dari mulut ke mulut. Biasanya begitu. Tapi kalau tahun kemarin bisa dicegah. Karena gurunya kan langsung. Bohong, ya kan? Biasanya kalo gosip begitu tuh kita

langsung tuh. Ya kan? Anak-anak-anaknya dikumpulin di lapangan. Diomongin. Itu biasanya anak perempuan yang suka ngadu. Ya, karena grup. Bu, bu, bu. Ini loh anak-anak mau tawuran, tanggal segini. Kenapa? ulang tahun ini? Orang gila. Kita kumpulin, kumpulin. Ga ada, tapi mereka karena denger dari alumni. Dateng, hya pada dateng. Itu waktu itu di 55 juga gara-gara ulang tahun. SMK 55 apa-apa. Ulang tahunnya tawuran. Mereka pada datang ketemu tawuran. Tawuran sama siapa? Orang sekolah mana?

Peneliti : Adakah faktor pendukung/pendorong implementasi kebijakan tersebut dalam mengatasi tawuran pelajar?

Bu Nuning : Pendorong utamanya pasti himbauan dari dinas. Otomatis ya. Itu pendorongnya. Terus. Kayaknya rata-rata itu deh. Selebihnya dari tahun ke tahun namanya tawuran semua juga gak ada setuju. Tapi ga ada. Pendorong utamanya itu doang kayaknya.

Peneliti : Adakah faktor penghambat implementasi kebijakan tersebut dalam mengatasi tawuran pelajar?

Bu Nuning : Ga ada. Kalo di sekolah gak ada ya. Karena hampir semua guru, semua komponen di sekolah, semua tidak setuju adanya tawuran. Jadi kalo dibilang penghambat ga ada. Ga ada penghambat. Oh penghambat utama ada Alumni. Kita tidak bisa mengikat alumni itu kan? Kalo kebijakan sekolah sih ga ada. Yang menghambat ga ada. Tapi kalo dari luar itu alumni. Kita cuman rata-rata dari luar doang. Yang agak sulit dikunci. Walaupun ada ikatan alumni 116 tapi kan anak-anak yang baru keluar itu, yang masuk SMK itu belum masuk alumni 116 doang. Jadi alumni yang ada di ikatan itu bukan anak-anak yang baru. Rata-rata yang udah tua-tua. Jauh kan? Rata-rata belum, ga dimasuk mungkin karena mungkin juga orang alumni yang merasa mereka belum penting, apa gimana jadi kan ga dimasukin ke grup. Malah yang ikut tawuran itu ya emang mereka baru lulus gitu lah. Yang biangnya itu.

Peneliti : Bagaimana peran guru dan staf sekolah dalam menerapkan kebijakan tersebut?

Bu Nuning : Menerapkan, kita hampir setiap hari Senin, ada pembiasaan upacara terus itu ada himbauan. Selalu ada himbauan. Terus setiap hari Jumat itu kita ada tadarus, itu juga masukkan ke anak-anak, pada saat anak-anak di

lapangan dikasih himbauan. Itu sih biasanya. Hampir rutin lah tiap minggu pasti ada. Dan akan lebih *jeng* lagi kalo pada saat kita mendengar kabar, itu biasanya laki-laki semua di keluarin. Laki-laki doang, perempuan ga. Keluarin di lapangan duduk. Bagian kesiswaan yang langsung memberikan arahan.

Peneliti : Tapi anak perempuan ga pernah ada yang terlibat kan?

Bu Nuning : Ga ada. Kalo terlibat tangguran, ga sih. Kalo terlibat mancing-mancing mungkin kali ya. Saya bilang bikin mancing. Bulan apa ya itu anak-anak pada keliling di Kemayoran. Jadi anak ceweknya ada yang ke keliling Kemayoran. Ikut. Mereka bawa-bawa bendera 116. Itu kan namanya mancing. Iya kan? Dia konvoy. Oh, Bagi-bagi bukber. Bukber tahun kemarin. Acara tajil bersama. Pokoknya bagi tajil. Tapi, abis bagi tajil, itu mereka keliling. Bawa lah tuh bendera 116. Yang cewek-cewek ikut. Itu langsung di tangani. Semuanya di panggil. Mereka bilang kita bagi-bagi. Tapi gak begitu. Kenapa jadi muter-muter ke situ? Itu kan namanya mancing. Ada sekolah yang gak seneng aja. Atau katakan ada yang ikut. Nama kamu ngikut nebeng. Padahal bukan 116, tapi ngikut nebeng. Ngelempar dikit ke kerumunan lain. Jadi pasti berantem. Walaupun itu bukan anggota kamu padahal. Iya pasti ada yang begitu. Gitu.

Peneliti : Bagaimana respons peserta didik terhadap kebijakan sekolah yang diterapkan? Apakah mereka merasa terdorong untuk menghindari tawuran pelajar?

Bu Nuning : Kalau yang cewek, kayaknya menghindari, ya pasti. Tapi kalau yang cowok itu, anggapannya bagaimana itu anak-anaknya? Dibilang menghindari, ya enggak juga lah. Namanya anak-anak seumuran mereka itu mereka sedang mencari jati diri, ya kan? Terus masukkan guru kan mereka cuma beberapa jam. Kalau anak yang ini positif, tidak ada. Baru keluar. Sebagai peserta, tanggapannya bagus. Kecuali anak-anak yang badung, ya? Karena mereka bertemannya lebih luas. Karena pertemanan mereka. Ya, begitu lah. Cuman kalau saya pantauanya sekarang sih, yang kelas 9 sekarang ya, yang badung itu di kelas 9F ya. Udah enggak sih. Karena anak itu udah di-press pas mau kenaikan Sudah di-press. Harusnya dia gak naik. Pokoknya ada sekitar berapa orang, 3 orang. Di-press sebelum mereka masuk ke 9. Agak jera Agak jelas, agak tertahan. Terus kalau ada anak ini nggak masuk aja, udah langsung

berbicara sama orang tua. Jadi orang tua-nya merhatiin ya. Ya, orang tua-nya udah merhatiin. Tapi kita juga udah memasang. Pak, anak ini negalkuin kesalahan sekali aja. Jangan kecil aja ya, Pak. Bapak, saya suruh di pindah di sekolah. Karena udah tangani kepala sekolah. Karena kasusnya sudah parah. Kalo misalnya kalo wali kelas kan anak itu nggak jera-jera. Paling kita pindah di kelas. Kalau kepala sekolah, lo pindah di sekolah lah. Pindah cari sekolah lain. Kalo sekarang sudah teredam. Karena istilahnya biangnya. Karena biangnya diem. Karena biangnya diem kan yang lain nggak berani macem-macem.

Peneliti : Apakah terdapat evaluasi atau pemantauan yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar?

Bu Nuning : Evaluasi sih ada. Tapi biasanya itu di bagian kesiswaan. Karena kita penanganannya kalo ke siswa. Kalo ke siswa larinya, ke kesiswaan. Nggak semua wali kelas. Paling wali kelas hanya diberikan laporan doang. Gimana anaknya? Pemantauan gimana?

Peneliti : Bagaimana rencana ke depan untuk terus meningkatkan kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Bu Nuning : Paling kita tetap pertahanan kerja sama dengan polisi. Pertama ya. Terus penyuluhan-penyuluhan terkait dengan tawuran. Terus yang mau sedang dicoba itu, mengikat alumni. Alumni yang baru. Kayak misalnya dengan kelas 9 ini nih. Ini kan kita pantauin anak-anak yang pentolan-pentolan ya. Pada saat mereka mau keluar. Biasanya nanti akan ada pengarahan khusus. Rencananya gitu mau ada arahan khusus atau membuat semacam perjanjian. Jangan bawa adik kelas. Atau pada saat kalian keluar dari 116 tetap membawa 116 dengan baik.

Lampiran 2.5. 6. Transkrip Wawancara Wali Kelas

Tanggal Wawancara : 07-02-2024

Identitas Informan	
Nama	Fatunnaim, S.Pdi
Jabatan	Wali Kelas 9C
Daftar Pertanyaan	
Peneliti	: Sudah berapa lama Bapak mengajar di SMP Negeri 116 Jakarta?
Pak Naim	: Sudah 10 tahun mengajar di 116
Peneliti	: Konflik atau kenakalan remaja apa saja yang masih terjadi di SMP Negeri 116 Jakarta?
Pak Naim	: Kalau konflik yang terlalu susah, tidak, kalau di dalam sekolah ya, kalauya, perselisihan biasa gitu-gitu, karena bercanda awalnya kan, dan itu mudah diselesaikan bercanda, kedorong, sebagainya, itu, kalau saya enggak, mengatakan konflik yang besar karena siswa suka bercanda, beda kalau yang di luar, itu, biasanya kan ada anak-anak luar, anak sekolah lain atau umum ya, kalau rombongan remaja, naik motor keliling, kemudian ketemu sama siswa 116 yang pulang sekolah, biasanya pulang sekolah juga, kalau sendiri, berdua biasanya dipalak dulu, yang waktu sebelumnya, ini kan cerita selama saya disini kan? Tapi memang kejadian itu juga suka terjadi. Atau rombongan ke warung lagi, atau lagi nunggu mobil, kan ramai-ramai? Datanglah, karena itu tadi yang cari masalah, makanya saya selalu di agama dan staf kesiswaan, mengingatkan, mengimbau, dan melarang untuk membuat dan usaha saya adalah, kalau pulang sekolah itu saya pantau, seringnya saya pantau keliling, patroli, dan membubarkan anak-anak yang nongkrong, tidak ada alasannya, hanya main tapi kalau ngumpulnya lagi nunggu mobil ya, saya awasi, dan saya minta untuk mempercepat pulang ketika ada yang jangan nunggu-nunggu teman yang lain, itu aja kalau untuk tahun ini
Peneliti	: Apakah masih ada kasus tawuran pelajar yang melibatkan peserta didik di SMP Negeri 116 Jakarta?
Pak Naim	: tahun ini, gak ada, sampai 2023 pun nggak.

Peneliti : Apakah terdapat perbedaan intensitas atau frekuensi keterlibatan peserta didik dalam kasus tawuran di SMP Negeri 116 Jakarta dari tahun ke tahun?

Pak Naim : Penurunan, karena memang pertama kita pihak sekolah, wanti-wanti keras, jadi saya sering berpatroli, sehingga tidak ada kerumunan, kalau ada kerumunan itu biasanya itu terjadi, atau mereka bolos kemana-mana. Terus kan pemerintah pun sekarang, itu begitu tegas, contohnya memberikan, memutus KJP yang terlibat tawuran, yang terkadang dispanduk-spanduk, dan sebagainya lah sanksi, jadi lebih tegas pada para siswa yang terlibat tawuran jadi udah jarang terjadi, untuk di 116.

Peneliti : Siapa saja yang terlibat dalam penyelesaian konflik tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Pak Naim : Yang jelas pasti kesiswaan, saya sendiri lah, saya, kemudian guru BK. Kemudian, kalau kesiswaan staf, dan wakil, guru Beka, terus pembina OSIS kemudian masyarakat, kalau di luar masyarakat, satu lagi security.

Peneliti : Apa saja yang dilakukan sekolah dalam menangani masalah tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Pak Naim : Yang pertama tadi, sering memberikan peringatan, mengingatkan atau menasihati kepada siswa ketika apel pagi terutama di hari Jumat, biasanya kan terjadi di hari Jumat karena besoknya libur, saya sendiri yang mewanti-wanti, jadi satu, memberikan peringatan atau arahan. Yang kedua, berpatroli ketika pulang sekolah, saya didampingi pembina OSIS, kesiswaan dan security, tapi kadang-kadang saya sendiri juga kalau mereka lagi sibuk jadi kesiswaan, pembina osis dan security.

Peneliti : Kebijakan apa saja yang dibuat oleh sekolah dalam mengatasi masalah tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Pak Naim : Ya, tadi memberikan bimbingan, penguatan terhadap agama ya, pemahaman agama kemudian, meminta bantuan orang tua siswa, melibatkan orang tua siswa, untuk membantu menginformasikan anaknya sudah pulang atau belum pada waktunya yang terindikasi, ada kemungkinan ikut tawuran. Siswa kan tidak bisa kita petakan kan iya, jadi mana yang lebih cenderung ikut-ikutan tawuran nah, itu kita hubungi baik itu wali kelas atau kesiswaan, sudah pulang

belum atau mereka melaporkan, sudah pulang jadi itu saja. Jika ketahuan ikut tawuran. Sekolah ada bertahap, tahapannya itu pertama dari berapa kali ada berapa kali dia melakukan, dari pertama tentunya peringatan dan nasihat, dua, pemanggilan orang tua dan membuat pernyataan, tiga, pemanggilan orang tua dan biasanya dapat peringatan yang lebih tegas. Nah itu kalau dari urutannya. Dan juga dari keterlibatannya, pertama, ikut-ikutan atau dia pemrakarsanya pentolan yang sanksinya sama urutan satu, dua, tiga. Kalau sanksi yang paling tinggi selama ini KJP, sesuai anjuran pemerintah, kalau yang pertama tadi kita hanya peringatan saja peringatan, teguran, dan pencabutan sementara KJP. Yang saya tahu, skor pernah ya, ada skor, penskoran tapi kalau di keluarin belum ada pengen sih ada ya.

Peneliti : Apakah penerapan kebijakan tersebut sudah efektif dalam mengatasi masalah tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Pak Naim : Ya, kalau untuk efektif namanya perkembangan kan, semakin tegas suatu sanksi semakin bisa dia jera. Menurut saya ya, kalau selama ini ya, Alhamdulillah mereka sudah cukup jera. Tapi alangkah baiknya kalau sampai terjadi nih, suatu kapan, berulang-ulang harusnya ada sanksi dibolehkan dia di kembalikan ke orang tua, selain skor ya, alias di dikeluarkan, pindah sekolah atau bagaimana. Apalagi yang pentolannya, biangnya bahasa ini, apa ya pelopornya. Karena membuang yang satu atau menyingkirkan yang satu menyelamatkan yang 600 lebih, daripada mempertahankan satu itu akan terbawa semua dan juga tentunya, efek jera buat yang lain buat, membuat dia berpikir.

Peneliti : Adakah faktor pendukung/pendorong implementasi kebijakan tersebut dalam mengatasi tawuran pelajar?

Pak Naim : Ya, kerja sama yang baik antara komponen sekolah dan masyarakat serta aparat keamanan dan juga pemerintah. Kenapa saya katakan demikian, contoh, si A menjadi pentolan, sudah berkali-kali diingatkan di sekolah masih begitu, kan harus dikeluarkan, sebaiknya gitu menurut saya untuk efek jera. Tapi, kalau sama pemerintah gak boleh ya, ya kan akhirnya, kan gak apa-apa gak dikeluarkan misalnya. Atau, sekolah ini tegas, tapi masyarakat diem saja, contoh ngeliat tauran, gak lapor atau anak nongkrong kan, awalnya tawuran itu kan nongkrong, masyarakat membiarkan. Itu berarti kan gak ada perhatian, gak

ada kerja sama. Kalau dia langsung foto, cari tahu sekolah di mana. kirim ke sekolah foto itu ya nah, ada kan, apalagi nongkrong di sekitar sini kan, masih ketahui, dekat dari sini. Itu kerja sama. Nah, orang tua juga sama ketika anaknya, belum pulang pada waktunya cepet nanya wali kelas. itu lah ya kan supaya tidak terjadi tawuran, jadi tahu karena kemana-mana. Jadi itulah, adanya kerja sama yang baik sekolah, orang tua, masyarakat, pemerintah, dan aparat keamanan.

Peneliti : Adakah faktor penghambat implementasi kebijakan tersebut dalam mengatasi tawuran pelajar?

Pak Naim : Kalau untuk saat ini, itu tidak ada, tidak ada sih.

Peneliti : Bagaimana peran guru dan staf sekolah dalam menerapkan kebijakan tersebut?

Pak Naim : Peranannya, sangat berperan penting, sangat memiliki peranan, memiliki peran yang penting dari semua *stakeholder* yang ada di sekolah ini. Jadi *stakeholder* semua bekerja sama. Punya peranan, gak bisa mengandalkan satu unsur, terjadinya sekolah yang kondusif.

Peneliti : Apakah terdapat pelatihan atau program khusus yang diberikan kepada siswa untuk mencegah tawuran pelajar? Jika ada, bagaimana pelaksanaannya?

Pak Naim : Ada, penyuluhan dengan menghadirkan pihak kepolisian sebagai narasumber dari kepolisian Tanjung Priok bahkan dari Polres Jakarta Utara. sudah kayanya itu.

Peneliti : Bagaimana respons peserta didik terhadap kebijakan sekolah yang diterapkan? Apakah mereka merasa terdorong untuk menghindari tawuran pelajar?

Pak Naim : Iya, sangat berpengaruh. Setelah pandemi sudah hampir gak pokoknya gak ada yang seperti itu lah, sudah turun.

Peneliti : Apakah terdapat evaluasi atau pemantauan yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar?

Pak Naim : Iya, dengan tidak adanya kasus tawuran itu, itu adalah satu tolak ukur, tidak ada, jarang ditemukan anak yang berkerumun atau nongkrong ya setelah pulang sekolah itu sudah jelas menunjukkan keberhasilan dari kebijakan.

Peneliti : Bagaimana rencana ke depan untuk terus meningkatkan kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Pak Naim : Pihak sekolah itu berupaya keras, lebih tegas lagi untuk memperhatikan para siswa seluruhnya, karena kadang-kadang gini, yang gak diduga juga bisa juga melakukan, belum tentu dia sama anak yang di sini, bisa sama teman dari luar, jadi intinya pihak sekolah lebih keras lagi untuk memperhatikan dan memantau siswa dan juga memberikan bimbingan agar tidak melakukan tawuran.

Lampiran 2.5. 7. Transkrip Wawancara Penjaga Keamanan Sekolah

Tanggal Wawancara : 05-02-2024

Identitas Informan	
Nama	Suprpto
Jabatan	Penjaga Keamanan Sekolah
Daftar Pertanyaan	
Peneliti	: Sudah berapa lama bekerja di sekolah ini? Pak Suprpto: Sudah dari 2015
Peneliti	: Apakah masih ada kasus tawuran pelajar yang melibatkan peserta didik di SMP Negeri 116 Jakarta? Pak Suprpto: Tawuran akhir-akhir ini sudah jarang bahkan bisa dibilang sudah tidak ada. Sudah tidak ada yang terlibat dalam kasus tawuran. Sudah aman.
Peneliti	: Siapa saja yang terlibat dalam penyelesaian konflik tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta? Pak Suprpto: Penjaga keamanan terlibat dalam membantu menangani kasus tawuran, bahkan bagian kebersihan juga ikut membantu, ada Pak Jojo dan Mang Jaja, dan Pak Yanto.
Peneliti	: Adakah pemantauan khusus untuk mencegah terjadinya tawuran pelajar? Pak Suprpto: Ada. Kebetulan, Babinsa (Bintara Pemantauan Desa) di sini ada sering kontrol. Sering keliling. Juga pintu gerbang di sekolah ini hanya satu untuk keluar dan masuknya. CCTV alhamdulillah di sini ada.

Lampiran 2.5. 8. Transkrip Wawancara Peserta Didik

Tanggal Wawancara : 06-02-2024

Identitas Informan	
Nama	Muhammad Fatur Rohim
Kelas	9F
Daftar Pertanyaan	
Peneliti	: Konflik atau kenakalan remaja apa saja yang masih terjadi di SMP Negeri 116 Jakarta?
Siswa	: Ada tawuran, bolos, merokok. Kalo pembullying sih aku jarang denger. Pembullying verbal, sama paling ribut doang sih, bertengkar lah.
Peneliti	: Apakah masih terdapat kasus tawuran pelajar yang melibatkan peserta didik di SMP Negeri 116 Jakarta?
Siswa	: Tahun ini, kagak, tapi tahun sebelumnya, ada. Tahun sebelumnya aku gak tahu, tapi ada lumayan banyak, ada satu atau dua kasus.
Peneliti	: Seberapa sering tawuran pelajar terjadi?
Siswa	: untuk, waku kelas 8 sih, lumayan banyak, pas kelas 8 itu bisa sampe 3 ke atas, itu biasanya di ajak sama kelas 9 biasanya. Kalo misalkan pas kelas 7 kan, pandemi, gk ada, ada, tapi kan sedikit. Untuk kelas 9, cuman, pernah kedengeran satu doang pas kelas 9.
Peneliti	: Apa penyebab peserta didik terlibat dalam tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?
Siswa	: Kalau penyebab aku kurang tahu.
Peneliti	: Apakah peserta didik mengetahui akibat dari mengikuti aksi tawuran pelajar?
Siswa	: Pasti tau
Peneliti	: Apakah peserta didik mengetahui adanya kebijakan sekolah yang menangani masalah tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?
Siswa	: Kalo kebijakan sih aku kurang tahu, paling anak-anak OSIS tahu
Peneliti	: Apa saja yang dilakukan sekolah dalam menangani masalah tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?
Siswa	: Aku gak tahu

Lampiran 2.5. 9. Transkrip Wawancara Peserta Didik

Tanggal Wawancara : 06-02-2024

Identitas Informan	
Nama	Hazim Husaini
Kelas	9F
Daftar Pertanyaan	
Peneliti	: Konflik atau kenakalan remaja apa saja yang masih terjadi di SMP Negeri 116 Jakarta?
Siswa	: Paling ini, berantem, itu doang kayanya.
Peneliti	: Apakah masih terdapat kasus tawuran pelajar yang melibatkan peserta didik di SMP Negeri 116 Jakarta?
Siswa	: Terakhir kali sih kelas 9, sekali, denger doang.
Peneliti	: Siapa saja yang terlibat dalam penyelesaian konflik tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?
Siswa	: Mis Gusti, Pak Panji, Pak Fadil, Pak Naim, terus ada Pak Djoko, Pak Fatoni.
Peneliti	: Apakah peserta didik mengetahui akibat dari mengikuti aksi tawuran pelajar?
Siswa	: Aku tahu, maksudnya, kalo misalkan aku gak tahu, aku, gak menemukan benefitnya begitu.
Peneliti	: Apakah peserta didik mengetahui adanya kebijakan sekolah yang menangani masalah tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?
Siswa	: Tahu, ada di depan satpam itu ada tulisan akibat-akibat tawuran, di dekat pos nya, di atasnya, jika terlibat tawuran, akibatnya.
Peneliti	: Apa saja yang dilakukan sekolah dalam menangani masalah tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?
Siswa	: Paling pemanggilan orang tua, terus, ini, pengubah jalur pikiran, kaya di, bimbingan konseling. Kalo sudah terlalu berat paling dicabut KJP, sama pengeluaran dari sekolah kali. Ada yang hampir, tapi enggak, Cuma peringatan.

Peneliti : Seberapa efektif menurut kalian kebijakan yang diterapkan oleh SMP Negeri 116 Jakarta dalam menangani tawuran pelajar?

Siswa : Kurang, kurangnya, menurutku pengawasan sama kurangnya patroli luar sekolah, walaupun ada, tapi sedikit. Biasanya juga bukan securitynya juga, sama Pak Naim doang biasanya.

Peneliti : Di sekitaran sini masih ada tawuran kah? Walaupun bukan kalian gitu?

Siswa : Masih ada, di sini, itu itu di depan situ, depan JIS

Peneliti : Tahu gak dari sekolah mana?

Siswa : Gak tahu sih. Itu kan terakhir kali, waku itu, ada tawuran di depan, anak-anak di stay dulu.

Peneliti : Bagaimana respons peserta didik terhadap kebijakan sekolah yang diterapkan? Apakah peserta didik merasa terdorong untuk menghindari tawuran pelajar?

Siswa : Gak peduli, sekolah sering kasih tahu, tapi, yaudah, masuk kuping kiri keluar kuping kanan.

Peneliti : Tapi gara-gara kebijakan ini ada gak sih yang ngerasa kayak, yaudah deh aku udah gak ikutan lagi, begitu?

Siswa : Mungkin ada, tapi jarang.

Lampiran 2.5. 10. Transkrip Wawancara Peserta Didik

Tanggal Wawancara : 06-02-2024

Identitas Informan	
Nama	Rasyad Rizky Saputra
Kelas	9F
Daftar Pertanyaan	
Peneliti	: Konflik atau kenakalan remaja apa saja yang masih terjadi di SMP Negeri 116 Jakarta?
Siswa	: Ada konflik tawuran, ada yang ketahuan ngerokok di kamar mandi, terus ada kasus pembullyan.
Peneliti	: Pembullyan verbal?
Siswa	: Iyah
Peneliti	: Gak ada pembullyan fisik kan?
Siswa	: Ada yang fisik. Sudah itu saja
Peneliti	: Di kelas pernah ada yang berantem gak?
Siswa	: Pernah
Peneliti	: Apakah masih terdapat kasus tawuran pelajar yang melibatkan peserta didik di SMP Negeri 116 Jakarta?
Siswa	: Dari semester 1 sudah gak ada, sudah aman.
Peneliti	: Waktu kelas 2 kemarin sering terjadi tawuran?
Siswa	: Sering banget
Peneliti	: Dalam satu semester kira-kira ada berapa kasus?
Siswa	: Seingetnya itu ada 6
Peneliti	: 6 kasus dalam satu semester?
Siswa	: Iya, itu banyak banget dulu
Peneliti	: Itu karena ikut-ikutan kakak kelas atau bagaimana?
Siswa	: Ikut-ikutan kakak kelas begitu
Peneliti	: Apakah peserta didik mengetahui akibat dari mengikuti aksi tawuran pelajar?
Siswa	: Tawuran itu kek, apa ya, mereka itu kek mau pamer-pamer di medsos begitu. Seinget aku begitu.

Peneliti : Apakah peserta didik mengetahui adanya kebijakan sekolah yang menangani masalah tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Siswa : Kebijakannya, ada, paling cuma disuruh, kek, setiap pulang sekolah langsung pulang ke rumah, kagak boleh main, gak boleh nongkrong-nongkrong gitu, dipantau sama guru begitu. Guru nya ngikutin begitu, kek mantau.

Kalau misalnya ada yang kena kasus tawuran, kaya kasus kemarin kelas 8, itu sekolah ngasih sanksi apa?

KJP dicabut, dipanggil orang tua, sama di kasih skors.

Peneliti : Seberapa efektif menurut kalian kebijakan yang diterapkan oleh SMP Negeri 116 Jakarta dalam menangani tawuran pelajar?

Siswa : Efektif sih

Peneliti : Bagaimana respons peserta didik terhadap kebijakan sekolah yang diterapkan? Apakah peserta didik merasa terdorong untuk menghindari tawuran pelajar?

Siswa : Gak bakal pernah ikut-ikutan sih, soalnya jelek juga, tawuran itu, ntar nyusahin orang tua, sekolah juga gak mau tanggung jawab, paling cuma ya ini doang.

Lampiran 2.5. 11. Transkrip Wawancara Peserta Didik

Tanggal Wawancara : 06-02-2024

Identitas Informan	
Nama	Rangga
Kelas	9F
Daftar Pertanyaan	
Peneliti	: Konflik atau kenakalan remaja apa saja yang masih terjadi di SMP Negeri 116 Jakarta?
Siswa	: Tawuran, bolos, terus, sama dasi, melanggar tata tertib, sudah sih itu doang.
Peneliti	: Apakah masih terdapat kasus tawuran pelajar yang melibatkan peserta didik di SMP Negeri 116 Jakarta?
Siswa	: Tahun ini, belum ada sih. Belum, soalnya sekolah ini rada-rada. Kalo dulu parah, cuma kan tahun kemarin kan juga sama.
Peneliti	: Gara-gara apa?
Siswa	: Saya gak tahu sih, saya bergaul sama yang teman-teman yang begitu, Cuma saya gak tahu, otaknya, tiba-tiba ngikut saja.
Peneliti	: Apakah peserta didik mengetahui akibat dari mengikuti aksi tawuran pelajar?
Siswa	: Mereka tahu, ya, cuma bodo amat.
Peneliti	: Apakah peserta didik mengetahui adanya kebijakan sekolah yang menangani masalah tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?
Siswa	: Paling KJP dicabut, terus sama diskors.
Peneliti	: Pernah ada sosialisasi mengenai tawuran gak?
Siswa	: Oh, ada, pernah, kayanya tiap tahun ada deh.
Peneliti	: Seberapa efektif menurut kalian kebijakan yang diterapkan oleh SMP Negeri 116 Jakarta dalam menangani tawuran pelajar?
Siswa	: Kurang. Ya, percuma, orang-orang itu kan nakal-nakal semua. Kalo dijelasin juga, yaudah, <i>i dont care</i> .

Peneliti : Bagaimana respons peserta didik terhadap kebijakan sekolah yang diterapkan? Apakah peserta didik merasa terdorong untuk menghindari tawuran pelajar?

Siswa : Masa bodo, iya. Tobat mungkin nanti, masa-masa remaja ya begitu, salah teman kayanya.

Lampiran 2.5. 12. Transkrip Wawancara Peserta Didik

Tanggal Wawancara : 06-02-2024

Identitas Informan	
Nama	Juan Pablo
Kelas	9F
Daftar Pertanyaan	
Peneliti	: Konflik atau kenakalan remaja apa saja yang masih terjadi di SMP Negeri 116 Jakarta?
Siswa	: Tawuran paling sering, sama bully.
Peneliti	: Seberapa sering tawuran pelajar terjadi ketika kamu kelas 8 waktu itu?
Siswa	: Bisa 4 atau 3 kasus.
Peneliti	: Kalo kelas 9, ada kasusnya gak?
Siswa	: Sekali kayanya
Peneliti	: Apa penyebab peserta didik terlibat dalam tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?
Siswa	: dendam sih, bisa juga ikutan kakak kelas
Peneliti	: Apakah peserta didik mengetahui akibat dari mengikuti aksi tawuran pelajar?
Siswa	: Tau
Peneliti	: Apakah peserta didik mengetahui adanya kebijakan sekolah yang menangani masalah tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?
Siswa	: dicabut KJP nya
Peneliti	: Seberapa efektif menurut kalian kebijakan yang diterapkan oleh SMP Negeri 116 Jakarta dalam menangani tawuran pelajar?
Siswa	: Efektif, karena berkurang
Peneliti	: Bagaimana respons peserta didik terhadap kebijakan sekolah yang diterapkan? Apakah peserta didik merasa terdorong untuk menghindari tawuran pelajar?
Siswa	: Mereka mendengarkan, masih ada yang gak dengerin juga

Lampiran 2.5. 13. Transkrip Wawancara Peserta Didik

Tanggal Wawancara : 06-02-2024

Identitas Informan	
Nama	Refandra Pancaramadan, Fiqih Adialamsyah, Tristan Revalino, dan Gilang Saktiawan
Kelas	9F
Daftar Pertanyaan	
Peneliti	: Konflik atau kenakalan remaja apa saja yang masih terjadi di SMP Negeri 116 Jakarta?
Refranda	: Tawuran, ngerokok, pembullying, berantem.
Peneliti	: Apakah masih terdapat kasus tawuran pelajar yang melibatkan peserta didik di SMP Negeri 116 Jakarta?
Tristan	: Sedikit, sudah gak ada. Tahun ini, belum sih.
Peneliti	: Ketika kelas 8 itu kan banyak kasus tawuran. Seberapa sering tawuran pelajar terjadi?
Fiqih	: Banyak. Mungkin, ada 5 kasus.
Peneliti	: Siapa saja yang terlibat dalam penyelesaian konflik tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?
Refandra	: Pak Fadil, Pak Fatoni, Bu Maryam, Miss Gusti.
Peneliti	: Apa penyebab peserta didik terlibat dalam tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?
Gilang	: Diajak, dendam, karena dendam sih.
Peneliti	: Apakah peserta didik mengetahui akibat dari mengikuti aksi tawuran pelajar?
Refandra	: Kebacok, kematian, cacat fisik, masuk sel, gak punya masa depan.
Peneliti	: Apakah peserta didik mengetahui adanya kebijakan sekolah yang menangani masalah tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?
Tristan	: Tahu. Pernah ada seminar dari kepolisian, dari Tanjung Priok.
Peneliti	: Apa saja yang dilakukan sekolah dalam menangani masalah tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Fiqih : Dicabut KJP nya, di skors. Disita 3 bulan dulu KJP nya.

Peneliti : Seberapa efektif menurut kalian kebijakan yang diterapkan oleh SMP Negeri 116 Jakarta dalam menangani tawuran pelajar?

Gilang : Efektif.

Peneliti : Bagaimana respons peserta didik terhadap kebijakan sekolah yang diterapkan? Apakah peserta didik merasa terdorong untuk menghindari tawuran pelajar?

Tristan : Baik, dengerin. Gak akan ikut tawuran, karena gak mau. Gak mau meninggal juga.

Lampiran 2.5. 14. Transkrip Wawancara Peserta Didik (OSIS)

Tanggal Wawancara : 07-02-2024

Identitas Informan	
Nama	Alif Awalia Ridwan
Kelas/Jabatan	8B/Ketua OSIS
Daftar Pertanyaan	
Peneliti	: Pasti kamu pernah ngerasain pas awal masuk itu banyak banget tawuran di sini. Aku kemarin udah kelas 9. Katanya ketika mereka kelas, berarti kamu kelas 7 ya? Itu banyak banget tawuran. Masih inget gak?
Alif	: Ya mungkin ada yang berapa yang mengetahui, tapi saya kurang tau juga sebenarnya. Kayak mereka ngelakuin yang ngapain, kenapa. Saya kurang tau, saya cuma denger-denger doang. Iya, ada yang pengen tawuran. Saya sebenarnya gak ngikutin banget gitu-gitu.
Peneliti	: Konflik atau kenakalan remaja apa saja yang masih terjadi di SMP Negeri 116 Jakarta?
Alif	: Kalau untuk tawuran, saya kurang tau juga. Soalnya di sekolah ini memang sekarang udah jarang. Mungkin kenakalan-kenakalan yang lainnya doang seperti, mungkin masih ada yang banyak yang ngerokok gitu. Terus juga mungkin minum-minuman. Tapi, gak tahu juga sih, Cuma denger-denger doang. Kalau masalah tawuran, jujur saya, paling cuma kayak, denger-denger yang berantem-berantem doang. Mungkin juga ada yang nongkrong doang, siapin barang-barang, foto-foto clurit itu, senjata tajam, buat degen doang, ngumpul. Ngumpul, mungkin masih ada, tapi sama Pak Naim. Biasa kalau pulang sekolah itu, dari, waktu kelas 7. Saya ingat waktu pas saya jalan kan masih ada yang ngumpul di depan jalanan sana, terus guru-guru tuh pada muter gitu, dibubarin sih.
Peneliti	: Ada kenakalan apa lagi yang kamu tahu?
Alif	: Paling, katanya sih, yang, mungkin <i>sex-sex</i> begitu. Nggak ada lagi sih, cuman, tawuran sekarang juga udah jarang. Kalau masih ada, besar masalahnya, pasti saya juga tau. Tapi gak ada.

Peneliti : Apakah masih terdapat kasus tawuran pelajar yang melibatkan peserta didik di SMP Negeri 116 Jakarta?

Alif : Nggak ada, jarang juga sih. Paling berantem-berantem di sekolah ini doang.

Peneliti : Siapa saja yang terlibat dalam penyelesaian konflik tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Alif : Mungkin dari guru BK sendiri, Pak Fadil. Sama di sisni itu, guru yang paling ditakutin itu Pa Naim. Jadi semua, guru agama. Jadi semuanya itu pada nurut pas sama dia mah. Semua kasus diselesain sama dia, kasus tawuran, dia itu yang muter juga dia. Sama Satpam juga ikut, Ikut, muter, buat liat-liat gitu. Yang paling utama sih mungkin Pak Fadil sama Pa Naim sih.

Peneliti : Apa penyebab peserta didik terlibat dalam tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Alif : Menurut saya mah, itu mah pada gaya-gayaan lah. Gaya-gayaan doang. Anak SMP mau pada cari nama kali, mau pada sok-sok ngebela nama sekolahnya tapi caranya nggak benar. Karena kan nggak usah tawuran. Itu kan tawuran itu penyebabnya kesalahannya juga sepele-sepele gitu. Sepele-sepele ya mungkin salah paham doang kayak kata-kataan. Sekolah jelek, sekolah lebih jelek. Pada bagusin nama sekolah, tapi ujung-ujungnya tawuran dengan cara kekerasan.

Peneliti : Aku kemarin dengar, bener nggak sih kalau misalnya mereka itu... Tawuran itu karena ikut-ikutan kakak kelas atau ikutan alumni gitu?

Alif : Iya sih masih diajak-ajakin. Saya kemarin waktu yang ngumpul-ngumpul juga ada alumni, eh katanya gini, eh jalan lagi dong. Masa 116 gak jalan lagi. Terus ada yang bilang juga gini katanya. Itu di ancol waktu itu, tiga orang kita juga jadi. Tapi udah jarang sih kak.

Peneliti : Apakah peserta didik mengetahui akibat dari mengikuti aksi tawuran pelajar?

Alif : Iya, mereka udah tahu, pasti, ngelukain dirinya sendiri, juga pasti bakalan dihukum. Pasti juga sama guru BK-nya kan dapet sanksi, orang tuanya dipanggil. Harusnya sudah tahu, tapi ya tetap aja pada bandel, pada mau, pada mau bilang dirinya paling keren, paling kuat.

Peneliti : Apakah peserta didik mengetahui adanya kebijakan sekolah yang menangani masalah tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Alif : Ya setau... Saya sih yang ikut tawuran gitu, biasanya kita ,guru-guru tuh pada emang garcep, terus langsung ya dipanggil-panggilin orang tuanya. Tapi pas di dalam orang tuanya, tapi saya nggak tahu ya pada ngomonginnya apa. Tapi pada dipanggil-panggilin sih kalau yang tawuran, orang tuanya. Sama Pak Naim sih kalau dulu, katanya cerita, kalau ada yang tawuran gitu kayak semua anak itu di barisin, terus disuruh makan permen karet, dibagi-bagi, diganti-gantian. Itu jaman dulu katanya. Namun sekarang katanya udah nggak boleh. Dianggap kekerasan, nanti orang tuanya pada ngelaporkan. Pak Naim sih katanya, saya mah nggak takut kalau ada orang tua yang ngelaporkan, begitu.

Peneliti : Kalau di sekolah ini ada program kayak seminar gitu gak sih? Misalnya ada dari luar, dari kepolisian, atau apa, yang ngasih tahu tentang tawuran, akibatnya.

Alif : Mungkin kemarin, kemarin sih, ada kita di *event* bulan, Eh, *event* hari guru, itu kita datengin semua profesi, ada guru. Nah, kalo gak salah sih, profesi juga bahas itu. Dan ,waktu MPLS kemarin, anak kelas 7 yang baru juga kepolisian datang, ngejelasin juga sih. Ya, dari tata tertib, apa yang harus dilakukan, polisi datang waktu itu.

Peneliti : Kepolisian Tanjung Priok ya?

Alif : Saya kurang tahu Kepolisian apa itu.

Peneliti : Seberapa efektif menurut kalian kebijakan yang diterapkan oleh SMP Negeri 116 Jakarta dalam menangani tawuran pelajar?

Alif : Menurut saya udah , sudah efektif. Anak-anak juga sudah, sekarang memang, benar-benar kurang banget. Pak Naim juga udah terang-terangan ngomong kalau pagi, alhamdulillah sekarang sekolah kita juga udah nggak ada lagi yang gituan. Kalau masih ada juga langsung, tiga pin, dengan garcep. Udah nggak ada sih. Udah emang efektif banget lah dari Pak Naim nya.

Peneliti : Bagaimana respons peserta didik terhadap kebijakan sekolah yang diterapkan? Apakah peserta didik merasa terdorong untuk menghindari tawuran pelajar?

Alif : Menurut saya, peserta didik itu, bukan gara-gara mereka jera. Tapi emang udah pada takut aja kayaknya sama guru-guru-nya gitu. Dapat hukumannya, tapi saya nggak tahu. Kayaknya udah pada takut. Tapi kalau nongkrong-nongkrong, masih ada. Saya ngomongin di belakang juga masih ada katanya mau-mau juga gitu. Tapi, di depannya mah, iya-iyah, begitu.

Peneliti : Tapi mereka nggak ngelakuin ya?

Alif : Enggak sih

Lampiran 2.5. 15. Transkrip Wawancara Peserta Didik (OSIS)

Tanggal Wawancara : 07-02-2024

Identitas Informan	
Nama	Aulia Nursafinah
Jabatan	8D/Wakil Ketua OSIS
Daftar Pertanyaan	
Peneliti	: Konflik atau kenakalan remaja apa saja yang masih terjadi di SMP Negeri 116 Jakarta?
Aulia	: Ya itu, terutama tawuran, terus pacaran, kayak yang tadi <i>sex</i> , terus negrokok, minum-minum, alkohol, terus itu sih sama yang bm-bm, tahu gak? yang ngeberhentiin truck begitu, terus pergi.
Peneliti	: Masih ada?
Aulia dan Alif	: Masih
Peneliti	: Aku pikir udah nggak ada lagi sekarang.
Alif	: Malah tawuran yang kurang, kayak gitu masih ada.
Aulia	: Mereka ini, misalnya kan pulang cepat, kan kita biasanya hari Jumat atau hari Kamis, terus mereka tuh ngumpul gitu, ngumpul dulu, terus ke sana, mungkin ke depan. Ancol, terus berhentiin, terus mereka ke Kotu sambil bawa-bawa bendera 116, itu, parah banget
Alif	: Kan emang malah mancing tawuran.
Aulia	: Terus, sempet waktu itu kan, mereka tuh katanya bagi-bagi takjil tu, bagi-bagi takjil.
Alif	: oh, iya.
Gendis	: Itu paling kocak.
Aulia	: Ternyata, bagi-bagi takjil kan mereka ramean, terus bawa-bawa bendera, terus waktu itu sempet bentrok tuh sama anak yang lain, katanya, jadi tuh mereka ituin, apa sih?
Alif	: Perang petasan.
Aulia	: Perang petasan, untungnya tuh di sosmed tuh kan menyebar alhamdulillah itu nggak nyebut, gak nyebut nama 116 tapi cuma kayak remaja

gitu, tapi nggak nyebut sekolahnya alhamdulillah disitu. Maksudnya, sudah bagus begitu bagi-bagi takjil.

Gendis : Udah gitu lawan arah bagi-bagi takjil.

Aulia : Karena itu bulan puasa loh

Peneliti : Tapi kok, aku pikir sudah nggak ada loh, nebeng-nebeng karena kayaknya nebeng itu identik sama anak-anak tahun 2000an

Aulia : Nggak, sekarang masih tapi ada kurang terlihat

Peneliti : Ada apa lagi selain itu?

Aulia : Udah sih, aku yang taunya udah nggak terlalu ngikutin

Peneliti : Apakah masih terdapat kasus tawuran pelajar yang melibatkan peserta didik di SMP Negeri 116 Jakarta?

Aulia : Mungkin ada, tapi jarang, soalnya aku juga nggak terlalu gimana-bagaimana gitu. Jarang, gak kedengeran, mungkin mereka mainnya diem-diem.

Peneliti : Ketika kamu kelas 7 itu, seberapa sering tawuran pelajar terjadi?

Aulia : Mungkin bisa dibilang sebulan sekali atau berapa bulan sekali itu pokoknya masih kacau banget, karena masih, mungkin alumni yang kemarin itu masih ke bawa-bawa giotu, itu kacau itu, sampe sempet, temen aku itu

Gendis : Yusa?

Alif : Itu Eki

Aulia : Iyah, si Eki, dia itu kebacok ininya, itu sampe udah sekarat dia makasih kacau

Alif : Oh iya, kebacok dia.

Aulia : Iya aku ditelponin. Aku ditelponin malam-malam. Ada tuh tetangganya, tapi nggak tau ya dia, dia tuh ributnya sama siapa, pokoknya dia anak sini begitu, tapi nggak tau ributnya sama siapa, sama temen-temennya siapa. Pokoknya dia anak sini, dia ribut nggak tau dimana, Eh enggak, dia bukan ribut ternyata dia salah, magrib-magrib dia keluar, dia tuh ngelewatin gang yang sebenarnya nggak boleh dilewat sama dia karena dia punya banyak musuh di situ, begitu. Jadi dia langsung *set* begitu, dia lagi boti kalo gak salah.

Alif : Bonceng tiga

Aulia : Terus kebacok ininya (punggung), aku lihat jahitannya aku di telponin malam-malam kan sama mamanya yoga, tetangga dia juga, satu daerah, karena mungkin mamanya yoga cuma punya nomer aku kan, di situ nelponin aku, Aul ini katanya Egi kebacok, beneran nggak? iya beneran kata dia begitu. Yaudah dong aku kan bingung mau apa, aku telpon, Pak Dimas, wali kelas aku waktu kelas 7. Pak, Pak Dimas, Eki kebacok.

Peneliti : Kamu langsung telpon guru?

Aulia : Iya, aku aku bingung mau apa, temen-temen aku juga di situ nggak pada aktif, itu sekitar jam 10, aku udah merem-merem, gini kan, masih scroll tiktok sih, terus kaget kan, karena aku emang orangnya, cepet ya kalau buat balas chat, terus aku telpon-telpon, fast repon aku orangnya, nggak terlalu bagaimana-bagaimana, yaudah akhirnya angkat, terus aku telpon Pak Dimas juga kaget ya, telpon-telponan terus kayak begitu, terus aku bilang aku nggak tau gimana kondisi Eki, mungkin karena lagi di bawa ke rumah sakit. Dia sempet nggak masuk beberapa hari, seminggu begitu, terus cerita-cerita gitu kata dia, ya gue nggak boleh tidur, gue sebenarnya udah ngantuk gitu pas di bacok itu, dia ngerasa kesakitan sambil mau tidur, terus kenapa nggak tidur saja? ya kalau gue tidur gue lewat gitu.

Peneliti : Siapa saja yang terlibat dalam penyelesaian konflik tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Aulia : Ya itu, Pak Fadil, Pak Naim, Bu Nuning, Pak Fatoni, itu kayaknya mereka tuh menyatu padu begitu. Miss Gusti juga terlibat sih tapi kayak, Miss Gusti itu kayak nggak terlalu megang banget, yang megang tuh beliau-beliau

Peneliti : Pernah ada yang sampai masuk Ke polsek, Gak?

Aulia : Oh, oh ini si, si Black yang 8E

Alif : Oh iya dia, tapi dia mah antar rumah

Aulia : Eh antar rumah, tapi kan dia bawa-bawa nama 116, pokoknya waktu itu serumah gitu, ributnya disitu ya, di Warakas jauh

Alif : Bukan dari sekolah sih

Aulia : Itu apa sih, di foto gitu, terus biodatanya, keterangannya, namanya ini dari siswa SMP 116.

Peneliti : Apa penyebab peserta didik terlibat dalam tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Aulia : Mereka itu, mungkin, bisa gaya-gayaan terus ikut-ikutan, kebanyakan kan kayak, dari temen yang ya, taulah kalau kita temenan sama yang baik kita jadi baik, kalau kita temenan sama yang buruk kita jadi buruk, pertamanan terus lingkungan juga nah, temennya itu mungkin ngajakin kayak misalkan kalau lu nggak mau ikut, lu cemen, pasti di ajak-ajak kayak gitu mungkin, makanya dia tuh nggak mau dibilang kayak gitu makanya dia ikut-ikutan, terus pengaruh lingkungan juga, mungkin lingkungannya emang terbiasa kayak begitu, dia jadi kayak menganggap hal ini itu biasa, gitu terus ini juga sih, katanya sih, aku kan emang karena suka sharing gitu, mau ngobrol-ngobrol saja, aku yang mau ngobrol gitu kan, kayak, kenapa sih pengen ikut-ikut tawuran mulu? itu melampiaskan emosi gua, kata dia gitu, kata dia masalahnya di rumah, terus dia nggak mau melampiasin itu di rumah, dia melampiasin itu ke tawuran-tawuran gitu, kata dia begitu. Walaupun, pokoknya dia bilang kayak, masalah dia tuh udah banyak, makanya dia tuh kenal dunia malam, gitu ceritanya, padahal umur mereka masih, ya Allah, tapi kan nggak tau ya mungkin masalah hidup mereka lebih berat, karena Allah itu nggak bakal ngasih ujian terlalu berat ke hambanya.

Peneliti : Apakah peserta didik mengetahui akibat dari mengikuti aksi tawuran pelajar?

Aulia : Mereka mah, harusnya tahu itu. Kan sudah dihimbau juga kan, terus dampak-dampak tawuran apa saja, kan menyebabkan, mereka bisa melukai diri sendiri terus bisa melukai orang lain. Mereka tahu, tapi mereka bodo amat, selagi mereka ingin, ya pengen saja gitu. Tapi mungkin, sekarang sudah lumayan agak terkontrol.

Peneliti : Apakah peserta didik mengetahui adanya kebijakan sekolah yang menangani masalah tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Aulia : Ya, itu, kayak, kemarin itu di hari guru kita ngundang-ngundang orang berbagai profesi dari profesi dokter , akmil, terus sama yang jaga-jaga di lapas begitu, sempat diundang, terus dikasih tahu penyebabnya begitu, tapi ya mereka tetap ya seperti itulah karena mungkin pengen ikut-ikutan.

Peneliti : Seberapa efektif menurut kalian kebijakan yang diterapkan oleh SMP Negeri 116 Jakarta dalam menangani tawuran pelajar?

Aulia : Efektif, itu efektif. Tapi itu, dia itu, orang bebal begitu, udah apa ya, jadinya udah bawaan dari dia sendiri gitu pengen begitu, sudah, terlalu apa ya, kecanduan gitu buat kayak begitu. Mungkin kalo dari sekolahnya mungkin, udah enggak, tapi ya dari temen-temen dari lingkungan rumah. Karena aku juga suka ngeliatin sw, tuh temen aku, si Eki begitu. Masih ikut-ikutan tawuran, gak ada jera nya itu, masih ikut-ikutan. Kadang tuh aku tuh bingung orang-orang kayak begitu. Mereka itu, mereka lagi tawuran, terus sempet-sempetnya di videoin, ngerti gak sih? kamu tau gak sih videoin kayak, ayok maju, weh mundur, ayo. Sambil megang HP, megang senjata, maju-mundur, begitu, terus di edit, bener. Aku itu, apa ya, punya dua orang itu, nomor yang, sw-nya itu, begitu itu. Itu tuh Eki, Eki teman sekelas aku, gak mungkin dong nomornya gak aku save begitu, terus sama satu lagi, sebut gak ya namanya?

Alif : Siapa? Fiqih?

Aulia : Bukan, kelas 9A kelas, mereka itu, berantem terus, mereka itu diedit di *capcut*, tahu gak bu? terus dibikin kayak lagu sedih, terus ada captionnya juga bikin-bikin kayak, kalau misalkan keluarga yang gak gini-gini atau masalah percintaan atau masalah pertemanan dia gak mungkin bakal kayak gini. Padahal kan ya, kita bisa ngontrol gitu kan, aku aja mungkin kayak, keluarga aku gak sebaik itu, terus karena temen-temen gak terlalu gimana-gimana, terus percintaan aku yang gak gimana-gimana juga, gak ada malah, tapi tuh aku bisa ngontrol, makanya aku kadang bingung. Kebanyakan kan anak-anak kaya kita, kan kita sama ini, kita sama ini keluarganya. Aku malah bingung sama yang keluarganya lengkap tapi merasa gak ada peran orang tuanya gitu, mereka kenapa gitu? Aku mungkin juga merasakan, tapi alhamdulillah nya masih ke isi gitu sama peranan orang tua, mereka kenapa itu kadang, kenapa ya pemikiran nya beda sama kita? kayak aku kan pengennya kalau aku memang ngerasa kaya gini, aku pengennya yang lebih baik lagi, aku gak mau jadi mereka atau orang tua aku. Kok pikiran mereka beda ya? Aku gak terlalu ingin punya banyak teman karena ya tahu lah ya.

Lampiran 2.5. 16. Transkrip Wawancara Peserta Didik (OSIS)

Tanggal Wawancara : 07-02-2024

Identitas Informan	
Nama	Gendis Rizkyningtias
Kelas/Jabatan	8F/Sekretaris 1
Daftar Pertanyaan	
Peneliti	: Konflik apa saja yang masih terjadi di SMP Negeri 116 Jakarta?
Gendis	: Tawuran, mungkin, siswa di sini kalau pakai sosmed suka di luar batas gitu. Entah yang ekspos suatu hal negatif. Entah yang kayak <i>sex</i> .
Peneliti	: Yang kontennya 18 ke atas?
Gendis	: Iya, iya. kayak gitu. Kayak dia, Cuma gaya-gayaannya kayak upload-upload sajam di sosmed. Seorang, dua orang.
Peneliti	: Tapi bukan di sini nggak boleh bawa HP ya?
Gendis	: Nggak, nggak boleh. Nggak boleh, Cuma, Tapi masih ada di seludupin. Kasian soalnya yang kalau butuh tapi nggak dibolehin bawa.
Peneliti	: Iya, apalagi sekarang kan. Kayaknya berorientasi pada Google, lebih banyak pakai itu. Menurut aku nggak masalah sih. Cuma memang anak-anak suka
Gendis	: Salah pakai.
Peneliti	: Apakah masih terdapat kasus tawuran pelajar yang melibatkan peserta didik di SMP Negeri 116 Jakarta?
Gendis	: Beberapa bulan lalu ada sih. Jadi kita juga pernah beberapa kali nggak dibolehin pulang dulu. Jadi bener-bener nunggu di depan gerbang, gerbang belum dibuka. Karena di depan ada tawuran. Jadi kayak Pak Naim, Satpam, kalo dulu nge-cek dulu, Bu Nuning. Jadi kita beberapa bulan lalu. Kayaknya akhir-akhir 2023. Udah masuk. Oktober, November.
Peneliti	: Tapi bukan anak sini, tapi ada orang lain?
Gendis	: Luar, cuman kalau anak-anak sini kayaknya. Pulang, pulang sekolah. Rawannya pas pulang cepat. Pokoknya Pak Naim, kalau misalnya kita pulang cepat, kita semua dibarisin. Terus kayak pokoknya udah di himbau. Langsung pulang. Kalau mau kemana-mana izin. Tapi kalau mau mampir

dibolehkinnya ke bestie, jualannya Pak Naim. Tapi kita semua sponsor di sini. Sponsor? Kita semua brand ambassador-nya

Peneliti : Waktu kamu kelas 7 tuh ketika masih ada tawuran. Seberapa sering tawuran pelajar terjadi?

Gendis : Pernah beberapa kali tahu. Terus paling ingat itu, waktu itu di barisin anak-anaknya di depan meja piket. Ditanya-tanya sama Bu Nuning kayak, Lu berteman sama siapa di kelas 9? Begitu, ditanya-tanya begitu

Peneliti : Oh iya, karena anak kelas 9 nya yang begitu ya.

Gendis : Kelas 9 atau kelas 8 gitu.

Peneliti : Dalam satu semester suka ada berapa kasus tuh?

Gendis : Mungkin lebih dari dua.

Peneliti : Lebih dari dua?

Gendis : Dari kelas 7 tuh masih rawan.

Peneliti : Tapi anak kelas 7 nya ada yang ikutan gak?

Gendis : Kelas 7 baru-baru... Ada sih. Yang emang dasarnya basis. Hmm, beberapa orang.

Peneliti : Siapa saja yang terlibat dalam penyelesaian konflik tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Gendis : Pak Naim, Bu Nuning. Buat Bu Nuning itu, dia. Sekarang masuk kesiswaan juga ya? Ya, Bu Nuning. Tapi emang dari dulu juga aja itu sih suka menghimbau kita. Ya, ke Fatoni juga wakil Kepala Sekolah Kurikulum. Terus, Satpam. Kalau Bu Gusti mungkin dia himbauan sih. Pak Naim. Pak Naim yang paling ngehimbau banget.

Peneliti : Apa penyebab peserta didik terlibat dalam tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Gendis : Bisa dari dia nya emang mau-mau aja ikut-ikutan. Bisa dari emang dia senang yang begitu. Mungkin ya bawaan dari luar aja kebanyakan itu dia udah mau banget. Mungkin perspektif dia tentang hal itu sama kita-kita yang ngenjauhin, beda sih. Karena kalau gak dari dalam diri kan juga gak bisa ya. Tapi udah dari dalam diri. Jadi kita udah mikirin kesitu. Pengen keren-kerenan.

Peneliti : Apakah peserta didik mengetahui akibat dari mengikuti aksi tawuran pelajar?

Gendis : Tau. Disini udah pernah ada yang tangannya patah. Itu kalo gak salah angkatan kita deh waktu itu. Kayaknya pas ulangan deh. Yang ban biru.

Aulia : Itu bukan yang dia karna silat?

Gendis : Nggak, kayaknya kelas satu deh.

Alif : Silat, kapan, ndis? Kagak.

Gendis : Oh, gak tahu sih. Cuman kayaknya, setau gua juga ada.

Peneliti : Ada yang pernah terluka karena tawuran?

Gendis : Pernah sih. Diva kan pernah, pernah kebacok kan, belakangnya?

Alif : Oh iyah!

Gendis : Pakai penggaris besi.

Alif : Korban salah sasaran

Gendis : Korban salah sasaran. Gak tahu anak sini atau..

Alif : Dia pengen ngebelain, terus malah kena dia nya.

Gendis : Lagi jalan pulang. Terus kayak salah sasaran kena belakangnya. Diurus sama Pak Fadil.

Peneliti : Tapi dia gak ikutan, tapi salah sasaran?

Gendis : Iyah, temenku itu.

Alif : Sekarang kan gak boleh bawa Mister.

Gendis : Iya, gak boleh bawa penggaris besi. Jadi semuanya penggaris yang butterfly gitu.

Peneliti : Apakah peserta didik mengetahui adanya kebijakan sekolah yang menangani masalah tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Gendis : Di sini, yang di tangga sini, kita kayak ada undang-undangnya gitu. Terus kayak gak tahu di nomor berapa bagian berapa. Tapi ada yang tentang tawuran gitu sih. Kayak bakal kena sanksi. Terus kalau program, mungkin kayak... Himbauan aja sih. Setiap hari, setiap Jumat. Setiap Jumat kelas pulang cepat. Kamis juga kelas 7-8 pulang cepat. Suka dihimbau juga. Setiap Senam. Senam anak cowok. Suka dihimbau itu. Setiap dua minggu sekali. Terus, setiap ada acara gitu. Kayak, hari guru kemarin. Ada yang bahas juga. Dari kayak polisi. TNI juga ada, TNI, polisi juga ada yang bahas itu. Jadi kayak kita paling, yang memang lagi ngumpul semuanya ada. Di lapangan atau kayak di satu forum. Itu juga diangkat

Peneliti : Seberapa efektif menurut kalian kebijakan yang diterapkan oleh SMP Negeri 116 Jakarta dalam menangani tawuran pelajar?

Gendis : Kalau dari situ sih efektifnya tergantung orangnya. Takut atau gak. Buat yang memang. Takutnya karena Pak Naim sih. Takutnya karena Pak Naim sih. Kayak Pak Naim, udah bener-bener ngehimbau banget. Terus kayak Pak Naim selalu tau orang-orangnya dimana-mana. Kayak Pak Naim tau. Kayak, pernah ada yang ngumpet di kotrakan atas. Terus Pak Naim tau orangnya. Kayak udah kelihatan begitu.

Alif : Jadi dibahas besoknya, gak didatengin.

Gendis : Iya, dibahas besoknya

Peneliti : Jadi, udah lewat baru dibilangin?

Gendis : Iya. nunggu ngaku dulu anaknya. Kalau kebijakannya efektif atau belum, tergantung orang-orangnya. Cuman kalau untuk keseluruhan belum. Kalau untuk yang memang udah kayak, aku udah nggak bisa itu. Ya udah, udah setuju aja. Iya, iya aja. Karena takut, reputasi dia di sekolah rusak. Padahal memang udah rusak.

Peneliti : Bagaimana respons peserta didik terhadap kebijakan sekolah yang diterapkan? Apakah peserta didik merasa terdorong untuk menghindari tawuran pelajar?

Gendis : Kebijakannya, responnya sih, takut sih ya. Kayak mereka, kayak. Karena emang kalau guru yang memang serius itu, ya Pak Naim udah ngomong. Itu emang bakal beneran kayak gitu. Kalau yang emang nggak menghargai dan nggak kayak. Pokoknya nggak, itu dia nggak, apa ya. Pokonya yang nggak menghargai, sama bodo amat sama itu, bahasanya, kayak bodo amat sama hal itu. Mungkin dia bakal tetep aja. Tetep aja tapi, kayak, sembunyi-sembunyi dan kayak geraknya nggak terlalu mencolok.

Lampiran 2.6. 1. Tabel Pertanyaan Validasi

TABEL PERTANYAAN VALIDASI DATA PERAN KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MENGURANGI TAWURAN PELAJAR DI SMP NEGERI 116 JAKARTA	
Tanggal:	
Identitas Informan	
Nama:	
Jabatan/Kelas:	
Daftar Pertanyaan	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan apa saja yang telah diterapkan di SMP Negeri 116 Jakarta untuk mencegah dan mengatasi tawuran pelajar? 2. Seberapa efektif kebijakan-kebijakan tersebut dalam mengurangi tawuran pelajar di sekolah ini? 3. Apakah kebijakan sekolah yang ada sudah optimal dalam mencegah tawuran pelajar? Jika belum, apa yang masih perlu diperbaiki? 4. Apa saja faktor pendukung yang membantu implementasi kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar? 5. Apa saja faktor penghambat yang menghalangi implementasi kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar? 6. Bagaimana sekolah mengatasi keterbatasan pengawasan terhadap peserta didik di luar lingkungan sekolah? 7. Apakah ada upaya khusus dari sekolah untuk mengontrol alumni yang mungkin terlibat dalam aksi tawuran? Jika ada, apa saja upaya tersebut? 8. Bagaimana Anda menilai efektivitas layanan dan bimbingan konseling dalam membantu mengurangi tawuran pelajar di sekolah ini? 9. Apa saja program ekstrakurikuler yang dianggap efektif dalam mencegah tawuran pelajar? Tolong sebutkan dan jelaskan. 10. Bagaimana tanggapan Anda terhadap peran tata tertib sekolah dalam mengurangi kasus tawuran pelajar? 11. Apa langkah-langkah yang dilakukan sekolah untuk memastikan bahwa kebijakan yang ada diimplementasikan secara konsisten? 12. Menurut Anda, kebijakan mana yang paling berpengaruh dalam menurunkan angka tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta? Tolong jelaskan. 13. Menurut Anda, bagaimana peran guru IPS dalam membantu mengurangi tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta? 14. Bagaimana respons peserta didik terhadap kebijakan sekolah yang diterapkan? Apakah mereka merasa terdorong untuk menghindari tawuran pelajar? 15. Apakah materi yang diajarkan dalam mata pelajaran IPS turut membantu dalam pembentukan karakter siswa untuk menghindari tawuran pelajar? Jika ya, bagaimana caranya? 	

Lampiran 2.6. 2. Validasi Data Narasumber

TABEL PERTANYAAN VALIDASI DATA PERAN KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MENGURANGI TAWURAN PELAJAR DI SMP NEGERI 116 JAKARTA	
Tanggal:	26 – 07 - 2024
Identitas Informan	
Nama:	Akhmad Fatoni
Jabatan/Kelas:	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
Daftar Pertanyaan	
<p>1. Kebijakan apa saja yang telah diterapkan di SMP Negeri 116 Jakarta untuk mencegah dan mengatasi tawuran pelajar? Jawaban: Kebijakan yang diterapkan termasuk tata tertib sekolah, penerapan program ekstrakurikuler dengan 18 cabang, serta kerja sama dengan pihak kepolisian untuk memberikan sosialisasi tentang dampak tawuran. Selain itu, sekolah juga memiliki Tim Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan (TPPK) yang bertujuan mengurangi kekerasan dan konflik di sekolah.</p> <p>2. Seberapa efektif kebijakan-kebijakan tersebut dalam mengurangi tawuran pelajar di sekolah ini? Jawaban: Kebijakan ini sangat efektif, terbukti dengan tidak adanya kasus tawuran sejak tahun 2023. Selain itu, kolaborasi antar sekolah dalam komunitas belajar juga membantu membangun karakter positif siswa.</p> <p>3. Apakah kebijakan sekolah yang ada sudah optimal dalam mencegah tawuran pelajar? Jika belum, apa yang masih perlu diperbaiki? Jawaban: Secara keseluruhan, kebijakan sudah optimal karena tidak ada lagi kasus tawuran. Tapi, penguatan dalam bentuk sosialisasi dan penyuluhan dari pihak kepolisian dapat lebih ditingkatkan.</p> <p>4. Apa saja faktor pendukung yang membantu implementasi kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar? Jawaban: Faktor pendukung utama adalah kebijakan preventif melalui sosialisasi rutin dan kegiatan pembiasaan di sekolah. Dukungan dari pihak luar seperti kepolisian juga sangat membantu, terutama dalam memberikan pemahaman lebih mendalam kepada siswa tentang dampak tawuran.</p> <p>5. Apa saja faktor penghambat yang menghalangi implementasi kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar? Jawaban: Hambatan yang ada lebih bersifat eksternal, misalnya konflik antara orang tua siswa yang kadang terbawa ke lingkungan sekolah, pihak sekolah selalu berusaha memisahkan urusan rumah tangga dari masalah yang ada di sekolah.</p> <p>6. Bagaimana sekolah mengatasi keterbatasan pengawasan terhadap peserta didik di luar lingkungan sekolah? Jawaban: Sekolah bekerja sama dengan masyarakat sekitar dan kepolisian untuk memantau dan mencegah terjadinya konflik atau tawuran di luar</p>	

lingkungan sekolah. Tim keamanan sekolah juga sering ditempatkan di tempat-tempat strategis untuk memantau aktivitas siswa sepulang sekolah.

7. Apakah ada upaya khusus dari sekolah untuk mengontrol alumni yang mungkin terlibat dalam aksi tawuran? Jika ada, apa saja upaya tersebut?

Jawaban: Tidak ada langkah khusus yang diambil untuk mengontrol alumni, tetapi kerja sama dengan pihak kepolisian dan komunitas sekolah telah membantu mencegah keterlibatan alumni dalam tawuran.

8. Bagaimana Anda menilai efektivitas layanan dan bimbingan konseling dalam membantu mengurangi tawuran pelajar di sekolah ini?

Jawaban: Layanan bimbingan konseling (BK) di sekolah bertugas membantu mencari data mengenai siswa yang bermasalah, dan bekerja sama dengan kesiswaan untuk menangani kasus secara lebih mendalam. BK juga melakukan home visit untuk siswa yang bermasalah, dan memberikan penanganan pedagogis tanpa hukuman fisik.

9. Apa saja program ekstrakurikuler yang dianggap efektif dalam mencegah tawuran pelajar? Tolong sebutkan dan jelaskan.

Jawaban: Program ekstrakurikuler yang efektif dalam mencegah tawuran termasuk rohis, marawis, serta olahraga seperti rube. Kegiatan ini membantu menyalurkan energi siswa ke aktivitas yang positif dan mengurangi potensi konflik.

10. Bagaimana tanggapan Anda terhadap peran tata tertib sekolah dalam mengurangi kasus tawuran pelajar?

Jawaban: Tata tertib sekolah sangat efektif dalam membatasi perilaku negatif siswa. Misalnya, larangan membawa ponsel membantu guru untuk lebih memperhatikan perilaku siswa dan mencegah aktivitas yang berpotensi menimbulkan masalah.

11. Apa langkah-langkah yang dilakukan sekolah untuk memastikan bahwa kebijakan yang ada diimplementasikan secara konsisten?

Jawaban: Langkah-langkah yang diambil termasuk pemantauan ketat oleh guru dan staf sekolah, pelaksanaan kegiatan sosialisasi, serta pengawasan langsung terhadap siswa yang bermasalah melalui surat pernyataan dan tindakan preventif.

12. Menurut Anda, kebijakan mana yang paling berpengaruh dalam menurunkan angka tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta? Tolong jelaskan.

Jawaban: Kebijakan yang paling berpengaruh adalah penerapan tata tertib dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, peraturan Pergub yang mengatur pencabutan KJP bagi siswa yang terlibat tawuran juga memiliki dampak yang signifikan dalam menurunkan angka tawuran.

13. Apakah terdapat evaluasi atau pemantauan yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar?

Jawaban: Evaluasi dilakukan melalui instrumen di aplikasi PMM dan Assessment National Berbasis Komputer (ANBK), yang mencakup pertanyaan-pertanyaan terkait bullying, tawuran, dan kekerasan. Evaluasi ini mengukur kondisi lingkungan belajar dan karakter siswa.

14. Bagaimana respons peserta didik terhadap kebijakan sekolah yang diterapkan? Apakah mereka merasa terdorong untuk menghindari tawuran pelajar?

Jawaban: Siswa merasa terdorong untuk menghindari tawuran karena adanya ancaman pencabutan KJP dan penegakan tata tertib sekolah. Selain itu, sosialisasi yang dilakukan secara rutin membuat siswa lebih paham tentang konsekuensi tindakan negatif.

15. Bagaimana rencana ke depan untuk terus meningkatkan kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Jawaban: Rencana ke depan termasuk memperkuat penyuluhan, lebih sering bekerja sama dengan pihak kepolisian, dan memperkuat Tim Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di sekolah.

TABEL PERTANYAAN VALIDASI DATA PERAN KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MENGURANGI TAWURAN PELAJAR DI SMP NEGERI 116 JAKARTA	
Tanggal:	26 – 07 - 2024
Identitas Informan	
Nama:	Gustiana
Jabatan/Kelas:	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
Daftar Pertanyaan	
<p>1. Kebijakan apa saja yang telah diterapkan di SMP Negeri 116 Jakarta untuk mencegah dan mengatasi tawuran pelajar? Jawaban: Kebijakan yang diterapkan termasuk tata tertib sekolah, pengarahan rutin dari sekolah kepada siswa, dan program pengembangan karakter yang melibatkan 17 ekstrakurikuler wajib untuk setiap siswa. Selain itu, sekolah juga bekerja sama dengan pihak eksternal seperti kepolisian dan BIMAS untuk penanganan tawuran yang sifatnya eksternal.</p> <p>2. Seberapa efektif kebijakan-kebijakan tersebut dalam mengurangi tawuran pelajar di sekolah ini? Jawaban: Menurut saya, kebijakan yang diterapkan cukup efektif karena adanya penurunan jumlah kasus tawuran sejak kebijakan tersebut diterapkan, terutama setelah dipasangnya spanduk peringatan di sekolah yang menyebutkan sanksi bagi siswa yang terlibat tawuran.</p> <p>3. Apakah kebijakan sekolah yang ada sudah optimal dalam mencegah tawuran pelajar? Jika belum, apa yang masih perlu diperbaiki? Jawaban: Kebijakan ini masih perlu ditingkatkan di bagian pemantauan keterlibatan alumni dalam tawuran pelajar. Selain itu, menurut saya, pengarahan yang lebih efektif terkait pengembangan karakter siswa perlu diperkuat, karena pengarahan rutin saja dianggap kurang efektif tanpa adanya kegiatan yang nyata.</p> <p>4. Apa saja faktor pendukung yang membantu implementasi kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar? Jawaban: Dukungan dari pihak kepolisian, BIMAS, serta keterlibatan orang tua dan wali kelas menjadi faktor pendukung penting dalam implementasi kebijakan. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi faktor kunci yang membantu mengalihkan perhatian siswa dari hal-hal negatif.</p> <p>5. Apa saja faktor penghambat yang menghalangi implementasi kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar? Jawaban: keterlibatan alumni dalam tawuran masih menjadi tantangan yang perlu diatasi.</p> <p>6. Bagaimana sekolah mengatasi keterbatasan pengawasan terhadap peserta didik di luar lingkungan sekolah?</p>	

Jawaban: Sekolah bekerja sama dengan BIMAS, RW setempat, dan Polsek untuk memastikan bahwa jika ada indikasi tawuran di luar lingkungan sekolah, pihak berwenang dapat segera merespons.

7. Apakah ada upaya khusus dari sekolah untuk mengontrol alumni yang mungkin terlibat dalam aksi tawuran? Jika ada, apa saja upaya tersebut?

Jawaban: Saat ini belum ada upaya khusus yang disebutkan untuk mengontrol alumni yang terlibat dalam tawuran, namun pihak sekolah terus berupaya berkoordinasi dengan pihak luar seperti kepolisian untuk menangani masalah ini.

8. Bagaimana Anda menilai efektivitas layanan dan bimbingan konseling dalam membantu mengurangi tawuran pelajar di sekolah ini?

Jawaban: Layanan bimbingan konseling berperan penting dalam menangani siswa yang terlibat tawuran. Siswa yang terlibat akan diarahkan melalui BK untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut.

9. Apa saja program ekstrakurikuler yang dianggap efektif dalam mencegah tawuran pelajar? Tolong sebutkan dan jelaskan.

Jawaban: Keterlibatan siswa dalam berbagai program ekstrakurikuler, termasuk yang paling diminati seperti Paskibra, dianggap sangat efektif dalam mencegah tawuran. Program-program ini membantu siswa menyalurkan energi mereka ke hal-hal yang lebih positif dan berprestasi.

10. Bagaimana tanggapan Anda terhadap peran tata tertib sekolah dalam mengurangi kasus tawuran pelajar?

Jawaban: Tata tertib sekolah dianggap berperan besar dalam mencegah tawuran karena berisi aturan yang jelas tentang konsekuensi dari pelanggaran, termasuk sanksi seperti pemanggilan orang tua dan penangguhan KJP jika siswa terlibat tawuran.

11. Apa langkah-langkah yang dilakukan sekolah untuk memastikan bahwa kebijakan yang ada diimplementasikan secara konsisten?

Jawaban: Sekolah melibatkan seluruh elemen guru dan staf untuk bersamasama memantau serta mengimplementasikan kebijakan secara konsisten. Setiap indikasi tawuran segera direspons dengan tindakan yang cepat.

12. Menurut Anda, kebijakan mana yang paling berpengaruh dalam menurunkan angka tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta? Tolong jelaskan.

Jawaban: Kebijakan yang paling berpengaruh adalah pengembangan karakter melalui ekstrakurikuler dan tata tertib sekolah, di mana siswa diajarkan untuk memiliki karakter yang baik sehingga menjauhi perilaku tawuran tanpa harus selalu diarahkan.

13. Apakah terdapat evaluasi atau pemantauan yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar?

Jawaban: Sekolah melakukan pemantauan melalui tim Laboratorium Sekolah Pancasila untuk mengevaluasi sejauh mana kebijakan yang diterapkan berhasil dalam membentuk karakter siswa.

14. Bagaimana respons peserta didik terhadap kebijakan sekolah yang diterapkan? Apakah mereka merasa terdorong untuk menghindari tawuran pelajar?

Jawaban: Siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka melalui kebijakan yang diterapkan dan merasa terdorong untuk menghindari tawuran karena adanya sanksi yang jelas.

Lampiran 2.6. 4. Validasi Data Narasumber

TABEL PERTANYAAN VALIDASI DATA PERAN KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MENGURANGI TAWURAN PELAJAR DI SMP NEGERI 116 JAKARTA	
Tanggal:	26 – 07 - 2024
Identitas Informan	
Nama:	Gilang Saktiawan
Jabatan/Kelas:	9F
Daftar Pertanyaan	
<p>1. Kebijakan apa saja yang telah diterapkan di SMP Negeri 116 Jakarta untuk mencegah dan mengatasi tawuran pelajar? Jawaban: membuat peraturan baru untuk melarang tawuran</p> <p>2. Seberapa efektif kebijakan-kebijakan tersebut dalam mengurangi tawuran pelajar di sekolah ini? Jawaban: sangat efektif</p> <p>3. Apakah kebijakan sekolah yang ada sudah optimal dalam mencegah tawuran pelajar? Jika belum, apa yang masih perlu diperbaiki? Jawaban: efektif yaa, tapi mungkin perlu disesuaikan seperti membuat aturan baru</p> <p>4. Apa saja faktor pendukung yang membantu implementasi kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar? Jawaban: mengikuti eskull, melakukan aktivitas yang positive disekolah maupun diluar sekolahan dan melakukan pensitaan kjp selama 3bulan</p> <p>5. Apa saja faktor penghambat yang menghalangi implementasi kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar? Jawaban:</p> <p>6. Bagaimana sekolah mengatasi keterbatasan pengawasan terhadap peserta didik di luar lingkungan sekolah? Jawaban: sudah baik</p> <p>7. Apakah ada upaya khusus dari sekolah untuk mengontrol alumni yang mungkin terlibat dalam aksi tawuran? Jika ada, apa saja upaya tersebut? Jawaban:</p> <p>8. Bagaimana Anda menilai efektivitas layanan dan bimbingan konseling dalam membantu mengurangi tawuran pelajar di sekolah ini? Jawaban:</p> <p>9. Apa saja program ekstrakurikuler atau program lain yang dianggap efektif dalam mencegah tawuran pelajar? Tolong sebutkan dan jelaskan. Jawaban:</p> <p>10. Bagaimana tanggapan Anda terhadap peran tata tertib sekolah dalam mengurangi kasus tawuran pelajar? Jawaban: sangat baik</p> <p>11. Apa langkah-langkah yang dilakukan sekolah untuk memastikan bahwa kebijakan yang ada diimplementasikan secara konsisten? Jawaban:</p>	

12. Menurut Anda, kebijakan mana yang paling berpengaruh dalam menurunkan angka tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta? Tolong jelaskan.
Jawaban: memberikan sanksi terhadap siswa yang melakukan tawuran tersebut.
13. Menurut Anda, bagaimana peran guru IPS dalam membantu mengurangi tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?
Jawaban:
14. Bagaimana respons peserta didik terhadap kebijakan sekolah yang diterapkan? Apakah mereka merasa terdorong untuk menghindari tawuran pelajar?
Jawaban: yaah sangat membantu untuk mencegah terjadinya konflik negatif
15. Apakah materi yang diajarkan dalam mata pelajaran IPS turut membantu dalam pembentukan karakter siswa untuk menghindari tawuran pelajar? Jika ya, bagaimana caranya?
Jawaban:

Lampiran 2.6. 5. Validasi Data Narasumber

TABEL PERTANYAAN VALIDASI DATA PERAN KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MENGURANGI TAWURAN PELAJAR DI SMP NEGERI 116 JAKARTA	
Tanggal:	26 – 07 - 2024
Identitas Informan	
Nama:	Rangga
Jabatan/Kelas:	9F
Daftar Pertanyaan	
<p>1. Kebijakan apa saja yang telah diterapkan di SMP Negeri 116 Jakarta untuk mencegah dan mengatasi tawuran pelajar? Jawaban: memperketat peraturan sekolah, dan apa bila yang terkena dalam kasus tauran bisa kena sangsi yaitu kjp di cabut atau di DO</p> <p>2. Seberapa efektif kebijakan-kebijakan tersebut dalam mengurangi tawuran pelajar di sekolah ini? Jawaban: sangat efektif adanya kebijakan baru tentang sangsi tauran antar pelajar</p> <p>3. Apakah kebijakan sekolah yang ada sudah optimal dalam mencegah tawuran pelajar? Jika belum, apa yang masih perlu diperbaiki? Jawaban: udah optimal, sangat membantu karna ada nya kebijakan yang makin banyak, dan peraturan sekolah yang makin ketat</p> <p>4. Apa saja faktor pendukung yang membantu implementasi kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar? Jawaban: mengikuti eskull, melakukan aktivitas yang positive disekolah maupun diluar sekolahan dan melakukan pensitaan kjp selama 3bulan</p> <p>6. Apa saja faktor penghambat yang menghalangi implementasi kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar? Jawaban: orang yang mengajak teman nya untuk tauran</p> <p>7. Bagaimana sekolah mengatasi keterbatasan pengawasan terhadap peserta didik di luar lingkungan sekolah? Jawaban: masalah pengawasan di luar sekolah cukup kurang, perlu bantuan orang yang berada di luar untuk menjadi mata elang sekolah</p> <p>8. Apakah ada upaya khusus dari sekolah untuk mengontrol alumni yang mungkin terlibat dalam aksi tawuran? Jika ada, apa saja upaya tersebut? Jawaban: jika ada alumni yang berurusan bisa kena sangsi juga bisa dengan panggilan orang tua</p> <p>9. Bagaimana Anda menilai efektivitas layanan dan bimbingan konseling dalam membantu mengurangi tawuran pelajar di sekolah ini? Jawaban: berbicara kepada teman tentang kerugian setiap mengikuti tauran</p> <p>10. Apa saja program ekstrakurikuler atau program lain yang dianggap efektif dalam mencegah tawuran pelajar? Tolong sebutkan dan jelaskan. Jawaban: kebijakan tentang adanya kjp akan di cabut</p> <p>11. Bagaimana tanggapan Anda terhadap peran tata tertib sekolah dalam mengurangi kasus tawuran pelajar?</p>	

Jawaban: cukup mengesankan

12. Apa langkah-langkah yang dilakukan sekolah untuk memastikan bahwa kebijakan yang ada diimplementasikan secara konsisten?

Jawaban: adanya mata elang di sekolah cukup memastikan itu udah dilaksanakan dengan baik

13. Menurut Anda, kebijakan mana yang paling berpengaruh dalam menurunkan angka tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta? Tolong jelaskan.

Jawaban: kebijakan tentang ada pencabutan kjp, dan men DO setiap pelajar yang mengikuti tauran. Adanya kebijakan ini setiap orang tua pasti tidak mau anak nya di DO dan di cabut kjp, maka setiap orang tau pasti selalu memerhatikan anak nya.

14. Menurut Anda, bagaimana peran guru IPS dalam membantu mengurangi tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Jawaban:

15. Bagaimana respons peserta didik terhadap kebijakan sekolah yang diterapkan? Apakah mereka merasa terdorong untuk menghindari tawuran pelajar?

Jawaban: yaah sangat membantu untuk mecegah terjadi nya konflik negatif

16. Apakah materi yang diajarkan dalam mata pelajaran IPS turut membantu dalam pembentukan karakter siswa untuk menghindari tawuran pelajar? Jika ya, bagaimana caranya?

Jawaban:

Lampiran 2.6. 6. Validasi Data Narasumber

TABEL PERTANYAAN VALIDASI DATA PERAN KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MENGURANGI TAWURAN PELAJAR DI SMP NEGERI 116 JAKARTA	
Tanggal:	26 – 07 - 2024
Identitas Informan	
Nama:	Alif Awalia Ridwan
Jabatan/Kelas:	Ketua OSIS
Daftar Pertanyaan	
<p>1. Kebijakan apa saja yang telah diterapkan di SMP Negeri 116 Jakarta untuk mencegah dan mengatasi tawuran pelajar? Jawaban: dari pihak sekolah setiap apel pagi selalu di peringatkan untuk tidak melakukan aksi aksi tawuran setelah pulang sekolah, sekolah juga telah memberi tahu beberapa konsekuensinya seperti akan di panggil ke BK bersama dengan orang tuanya, dan menandatangani perjanjian yang telah di buat</p> <p>2. Seberapa efektif kebijakan-kebijakan tersebut dalam mengurangi tawuran pelajar di sekolah ini? Jawaban: cukup efektif,karena dengan kebijakan/peringatan yang di buat itu sudah membuat takut siswa/i</p> <p>3. Apakah kebijakan sekolah yang ada sudah optimal dalam mencegah tawuran pelajar? Jika belum, apa yang masih perlu diperbaiki? Jawaban: sedikit belum, kalau bisa harus lebih sering lagi mengedukasi dan memperingati dan sanksinya lebih keras lagi</p> <p>4. Apa saja faktor pendukung yang membantu implementasi kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar? Jawaban: peran guru yang selalu mengedukasi kita dan memperingati kita tentang tawuran</p> <p>5. Apa saja faktor penghambat yang menghalangi implementasi kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar? Jawaban: kurangnya kesadaran dari siswa/I nya masing masing</p> <p>6. Bagaimana sekolah mengatasi keterbatasan pengawasan terhadap peserta didik di luar lingkungan sekolah? Jawaban: pihak sekolah hanya mengawasi siswa/I nya sampai perjalanan pulang sekolah saja, biasanya satpam akan keliling daerah sekitar jalanan sekolah memastikan bahwa tidak ada anak" yg nongkrong, tapi jika sudah ada di rumah, itu bukan tanggung jawab sekolah lagi</p> <p>7. Apakah ada upaya khusus dari sekolah untuk mengontrol alumni yang mungkin terlibat dalam aksi tawuran? Jika ada, apa saja upaya tersebut? Jawaban: tidak tahu, jika mereka sudah alumni, mereka sudah tidak membawa nama smp kami lagi, jadi bukan tanggung jawab sekolah</p> <p>8. Bagaimana Anda menilai efektivitas layanan dan bimbingan konseling dalam membantu mengurangi tawuran pelajar di sekolah ini?</p>	

Jawaban: sangat membantu dalam mengedukasi kami tentang dampak" tawuran, sehingga kami menjadi takut

9. Apa saja program ekstrakurikuler atau program lain yang dianggap efektif dalam mencegah tawuran pelajar? Tolong sebutkan dan jelaskan.

Jawaban:

10. Bagaimana tanggapan Anda terhadap peran tata tertib sekolah dalam mengurangi kasus tawuran pelajar?

Jawaban: sudah cukup bagus, allhamdulillah para siswa nya juga patuh terhadap tata tertib tersebut

11. Apa langkah-langkah yang dilakukan sekolah untuk memastikan bahwa kebijakan yang ada diimplementasikan secara konsisten?

Jawaban: selalu melakukan pengawasan hingga di luar sekolah, seperti keliling saat pulang sekolah untuk memastikan tidak ada yang tawuran

12. Menurut Anda, kebijakan mana yang paling berpengaruh dalam menurunkan angka tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta? Tolong jelaskan.

Jawaban: dikeluarkan dari sekolah dan jika di tangkap polisi sekolah tidak mau mengurusnya.

13. Menurut Anda, bagaimana peran guru IPS dalam membantu mengurangi tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

Jawaban: tentang selalu ada sanksi di setiap yang kita perbuat, mengedukasi kami di kelas tentang bahaya tawuran

14. Bagaimana respons peserta didik terhadap kebijakan sekolah yang diterapkan? Apakah mereka merasa terdorong untuk menghindari tawuran pelajar?

Jawaban: sangat membantu, sekarang smkn 116 sudah jarang mengikuti tawuran, karna kebijakannya yg sangat keras dan banyak, seperti di dikeluarkan dari sekolah, mendapatkan hukuman, di skors

15. Apakah materi yang diajarkan dalam mata pelajaran IPS turut membantu dalam pembentukan karakter siswa untuk menghindari tawuran pelajar? Jika ya, bagaimana caranya?

Jawaban: ada, dengan tidak mengikuti perbuatan teman yang salah

Lampiran 2.6. 7. Validasi Data Narasumber

TABEL PERTANYAAN VALIDASI DATA PERAN KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MENGURANGI TAWURAN PELAJAR DI SMP NEGERI 116 JAKARTA	
Tanggal:	26 – 07 - 2024
Identitas Informan	
Nama:	Muhammad Fatur Rohim
Jabatan/Kelas:	9F
Daftar Pertanyaan	
<p>1. Kebijakan apa saja yang telah diterapkan di SMP Negeri 116 Jakarta untuk mencegah dan mengatasi tawuran pelajar? Jawaban: dari pihak sekolah setiap apel pagi selalu di peringatkan untuk tidak melakukan aksi aksi tawuran setelah pulang sekolah, sekolah juga telah memberi tahu beberapa konsekuensinya seperti akan di panggil ke BK bersama dengan orang tuanya, dan menandatangani perjanjian yang telah di buat</p> <p>2. Seberapa efektif kebijakan-kebijakan tersebut dalam mengurangi tawuran pelajar di sekolah ini? Jawaban: Kebijakan tersebut efektif, karna angka tawuran pelajar di lingkungan sekolah jadi berkurang</p> <p>3. Apakah kebijakan sekolah yang ada sudah optimal dalam mencegah tawuran pelajar? Jika belum, apa yang masih perlu diperbaiki? Jawaban: kebijakan sekolah sudah berhasil mengurangi angka tawuran</p> <p>4. Apa saja faktor pendukung yang membantu implementasi kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar? Jawaban: wali kelas yang memperhatikan anak mereka</p> <p>5. Apa saja faktor penghambat yang menghalangi implementasi kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar? Jawaban: Ketidakikutsertaan siswa dalam kebijakan kebijakan yg sekolah berikan</p> <p>6. Bagaimana sekolah mengatasi keterbatasan pengawasan terhadap peserta didik di luar lingkungan sekolah? Jawaban: pihak sekolah hanya mengawasi siswa/I nya sampai perjalanan pulang sekolah saja, biasanya satpam akan keliling daerah sekitar jalanan sekolah memastikan bahwa tidak ada anak" yg nongkrong, tapi jika sudah ada di rumah, itu bukan tanggung jawab sekolah lagi</p> <p>7. Apakah ada upaya khusus dari sekolah untuk mengontrol alumni yang mungkin terlibat dalam aksi tawuran? Jika ada, apa saja upaya tersebut? Jawaban: Biasanya jika alumni terlibat aksi tawuran, maka alumni itu akan di datengin ke sekolahan yg sekarang</p> <p>8. Bagaimana Anda menilai efektivitas layanan dan bimbingan konseling dalam membantu mengurangi tawuran pelajar di sekolah ini? Jawaban: Cukup baik mereka terbuka pada anak" Yg ingin bercerita</p>	

9. Apa saja program ekstrakurikuler atau program lain yang dianggap efektif dalam mencegah tawuran pelajar? Tolong sebutkan dan jelaskan.
Jawaban:
10. Bagaimana tanggapan Anda terhadap peran tata tertib sekolah dalam mengurangi kasus tawuran pelajar?
Jawaban: udah cukup bagus, allhamdulillah para siswa nya juga patuh terhadap tata tertib tersebut
11. Apa langkah-langkah yang dilakukan sekolah untuk memastikan bahwa kebijakan yang ada diimplementasikan secara konsisten?
Jawaban: Pihak sekolah terus mengawasi perkembangan siswa nya
12. Menurut Anda, kebijakan mana yang paling berpengaruh dalam menurunkan angka tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta? Tolong jelaskan.
Jawaban: dikeluarkan dari sekolah dan jika di tangkap polisi sekolah tidak mau mengurusnya.
13. Menurut Anda, bagaimana peran guru IPS dalam membantu mengurangi tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?
Jawaban: Guru ips sering menceritakan tentang konsep kekeluargaan antar bangsa dan negara
14. Bagaimana respons peserta didik terhadap kebijakan sekolah yang diterapkan? Apakah mereka merasa terdorong untuk menghindari tawuran pelajar?
Jawaban: sangat membantu, sekarang smpn 116 sudah jarang mengikuti tawuran, karna kebijakannya yg sangat keras dan banyak, seperti di keluarkan dari sekolah, mendapatkan hukuman, di skors
15. Apakah materi yang diajarkan dalam mata pelajaran IPS turut membantu dalam pembentukan karakter siswa untuk menghindari tawuran pelajar? Jika ya, bagaimana caranya?
Jawaban: ada, dengan tidak mengikuti perbuatan temen yang salah

Lampiran 2.6. 8. Validasi Data Narasumber

TABEL PERTANYAAN VALIDASI DATA PERAN KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MENGURANGI TAWURAN PELAJAR DI SMP NEGERI 116 JAKARTA	
Tanggal:	26 – 07 - 2024
Identitas Informan	
Nama:	Hazim Husaini Mansiang
Jabatan/Kelas:	9F
Daftar Pertanyaan	
<p>1. Kebijakan apa saja yang telah diterapkan di SMP Negeri 116 Jakarta untuk mencegah dan mengatasi tawuran pelajar? Jawaban: Bekerja sama dengan petugas keamanan di dekat sana</p> <p>2. Seberapa efektif kebijakan-kebijakan tersebut dalam mengurangi tawuran pelajar di sekolah ini? Jawaban: Sangat efektif karena telah mengurangi tawuran antar sekolah</p> <p>3. Apakah kebijakan sekolah yang ada sudah optimal dalam mencegah tawuran pelajar? Jika belum, apa yang masih perlu diperbaiki? Jawaban: Menurut saya sih sekolah harus lebih memperhatikan perilaku anak murid apalagi di luar sekolah</p> <p>4. Apa saja faktor pendukung yang membantu implementasi kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar? Jawaban: Bekerja sama dengan pihak setempat</p> <p>5. Apa saja faktor penghambat yang menghalangi implementasi kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar? Jawaban: Ketidakikutsertaan siswa dalam kebijakan kebijakan yg sekolah berikan</p> <p>6. Bagaimana sekolah mengatasi keterbatasan pengawasan terhadap peserta didik di luar lingkungan sekolah? Jawaban: Bagus karena satpam nya mengawasi kita</p> <p>7. Apakah ada upaya khusus dari sekolah untuk mengontrol alumni yang mungkin terlibat dalam aksi tawuran? Jika ada, apa saja upaya tersebut? Jawaban: Alumni sekolah saya ada yang berada di polri dan mereka sudah bekerja sama untuk mengatasi itu</p> <p>8. Bagaimana Anda menilai efektivitas layanan dan bimbingan konseling dalam membantu mengurangi tawuran pelajar di sekolah ini? Jawaban: Ya pertama dinasehati trus kalo gutu lagi bisa kena sanksi do atau skorsing</p> <p>9. Apa saja program ekstrakurikuler atau program lain yang dianggap efektif dalam mencegah tawuran pelajar? Tolong sebutkan dan jelaskan. Jawaban:</p> <p>10. Bagaimana tanggapan Anda terhadap peran tata tertib sekolah dalam mengurangi kasus tawuran pelajar? Jawaban: Bagus banget apalagi udah bekerja sama dengan polri jakarta pusat</p>	

11. Apa langkah-langkah yang dilakukan sekolah untuk memastikan bahwa kebijakan yang ada diimplementasikan secara konsisten?
Jawaban: dengan benar benar menerapkannya apalagi kadang kadang ada guru yang sengaja berpatroli untuk mengecek
12. Menurut Anda, kebijakan mana yang paling berpengaruh dalam menurunkan angka tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta? Tolong jelaskan.
Jawaban: Do mutlak pastinya sangat membuat mereka takut tapi beberapa anak tidak peduli karena mereka kira itu tidak serius padahal kan asli.
13. Menurut Anda, bagaimana peran guru IPS dalam membantu mengurangi tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?
Jawaban: Ips mengajarkan kita untuk bersosialisasi dengan sehat, Berusaha mempelajari karakter anak anak
14. Bagaimana respons peserta didik terhadap kebijakan sekolah yang diterapkan? Apakah mereka merasa terdorong untuk menghindari tawuran pelajar?
Jawaban: Ya karena ada beberapa sanksi mutlak sekolah yang sangat mengurangi hal tersebut contohnya; do dan pemanggilan wali murid
15. Apakah materi yang diajarkan dalam mata pelajaran IPS turut membantu dalam pembentukan karakter siswa untuk menghindari tawuran pelajar? Jika ya, bagaimana caranya?
Jawaban: ada, Yang pasti tentang hukum negara ya.tentang kekerasan pelajar dibawah umur

Lampiran 2.6. 9. Validasi Data Narasumber

TABEL PERTANYAAN VALIDASI DATA PERAN KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MENGURANGI TAWURAN PELAJAR DI SMP NEGERI 116 JAKARTA	
Tanggal:	26 – 07 - 2024
Identitas Informan	
Nama:	Gendis Rizky Ningtias
Jabatan/Kelas:	Sekretaris OSIS
Daftar Pertanyaan	
<p>1. Kebijakan apa saja yang telah diterapkan di SMP Negeri 116 Jakarta untuk mencegah dan mengatasi tawuran pelajar? Jawaban: Pembinaan setiap apel maupun dikelas</p> <p>2. Seberapa efektif kebijakan-kebijakan tersebut dalam mengurangi tawuran pelajar di sekolah ini? Jawaban: Sangat efektif karena telah mengurangi tawuran antar sekolah</p> <p>3. Apakah kebijakan sekolah yang ada sudah optimal dalam mencegah tawuran pelajar? Jika belum, apa yang masih perlu diperbaiki? Jawaban: sudah</p> <p>4. Apa saja faktor pendukung yang membantu implementasi kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar? Jawaban: sanksi yang berlaku</p> <p>5. Apa saja faktor penghambat yang menghalangi implementasi kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar? Jawaban: kurangnya kesadaran para oknum</p> <p>6. Bagaimana sekolah mengatasi keterbatasan pengawasan terhadap peserta didik di luar lingkungan sekolah? Jawaban: Cukup baik, salah satu tindakannya yaitu guru dan satpam berpatroli ketika jam pulang</p> <p>7. Apakah ada upaya khusus dari sekolah untuk mengontrol alumni yang mungkin terlibat dalam aksi tawuran? Jika ada, apa saja upaya tersebut? Jawaban: Sekolah tidak terlalu mengurus hal tersebut. Sekolah fokus ke anak yang masih menjadi siswa 116.</p> <p>8. Bagaimana Anda menilai efektivitas layanan dan bimbingan konseling dalam membantu mengurangi tawuran pelajar di sekolah ini? Jawaban: sangat membantu</p> <p>9. Apa saja program ekstrakurikuler atau program lain yang dianggap efektif dalam mencegah tawuran pelajar? Tolong sebutkan dan jelaskan. Jawaban:</p> <p>10. Bagaimana tanggapan Anda terhadap peran tata tertib sekolah dalam mengurangi kasus tawuran pelajar? Jawaban: sudah cukup baik</p> <p>11. Apa langkah-langkah yang dilakukan sekolah untuk memastikan bahwa kebijakan yang ada diimplementasikan secara konsisten? Jawaban: dengan bergerak langsung</p>	

12. Menurut Anda, kebijakan mana yang paling berpengaruh dalam menurunkan angka tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta? Tolong jelaskan.
Jawaban: Pembinaan, dan konsekuensi yang berlaku.
13. Menurut Anda, bagaimana peran guru IPS dalam membantu mengurangi tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?
Jawaban: Kurang membantu secara langsung melainkan lewat pelajaran, karena yang mengurus hal tersebut adalah bidang kesiswaan
14. Bagaimana respons peserta didik terhadap kebijakan sekolah yang diterapkan? Apakah mereka merasa terdorong untuk menghindari tawuran pelajar?
Jawaban: Ya, karna adanya sanksi yang benar benar berjalan tidak hanya ancaman semata
15. Apakah materi yang diajarkan dalam mata pelajaran IPS turut membantu dalam pembentukan karakter siswa untuk menghindari tawuran pelajar? Jika ya, bagaimana caranya?
Jawaban: untuk saat ini sepertinya tidak ada

LAMPIRAN III

Dokumentasi

Lampiran 3.1. Tata Tertib SMP Negeri 116 Jakarta

I. Ketentuan Umum :

Pelajar SMP Negeri 116 Jakarta

1. Berkewajiban untuk melaksanakan dan meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Wajib menaati dan patuh terhadap peraturan Tata Tertib Sekolah.
3. Memiliki sikap santun, menghormati guru, orang tua dan sesama pelajar.
4. Berpakaian rapi dan bersih sesuai dengan tata tertib sekolah yang berlaku.
5. Bertanggung jawab dan menjunjung tinggi nama baik sekolah.
6. Menjauhkan diri dari hal – hal perbuatan negatif (narkotika, perkelahian, pornografi, perundungan, pencurian dan sejenisnya).

II. Ketentuan Khusus

Pelajar SMP Negeri 116 Jakarta

1. Pakaian Seragam Sekolah

b. Pakaian seragam SMP 116 Jakarta ditetapkan sebagai berikut :

- **Senin**
 - Siswa Putri: Baju putih, rok biru, sepatu hitam, beserta kelengkapannya yaitu kaos kaki putih, ikat pinggang hitam, dasi dan topi SMP Negeri 116, serta jilbab sesuai ketentuan (bagi siswi berjilbab)
 - Siswa Putra: Baju putih, celana biru, sepatu hitam beserta kelengkapannya yaitu kaos kaki putih, ikat pinggang hitam, dasi dan topi SMP Negeri 116.
- **Selasa**
 - Siswa Putri: Baju batik khas sekolah, rok biru rempel, sepatu hitam, beserta kelengkapannya yaitu kaos kaki putih dan ikat

pinggang hitam SMP Negeri 116, serta jilbab putih polos (bagi siswi berjilbab)

- Siswa Putra: Baju batik khas sekolah, celana biru, sepatu hitam, beserta kelengkapannya yaitu kaos kaki putih, ikat pinggang hitam SMP Negeri 116.
- Rabu
 - Siswa Putri: Baju pramuka penggalang, rok pramuka warna coklat, kaos kaki pramuka, sepatu hitam, ikat pinggang pramuka SMP Negeri 116 dan atribut pramuka lengkap dengan kaku ring pramuka, serta jilbab coklat tua polos (bagi siswi berjilbab)
 - Siswa Putra: Baju pramuka penggalang, celana panjang pramuka, kaos kaki pramuka, sepatu hitam, ikat pinggang pramuka SMP Negeri 116, dan atribut pramuka lengkap dengan kaku dan ring pramuka.
- Kamis
 - Siswa Putri: Baju putih rok biru, sepatu hitam, beserta kelengkapannya yaitu kaos kaki putih, ikat pinggang hitam, dasi dan topi SMP Negeri 116, serta jilbab biru polos (bagi siswi berjilbab)
 - Siswa Putra: Baju putih, celana biru, sepatu hitam, beserta kelengkapannya yaitu kaos kaki putih, ikat pinggang hitam, dasi dan topi SMP Negeri 116.
- Jumat
 - Siswa Putri: Busana kedaerahan warna abu - abu, rok biru rempel, sepatu hitam, berjilbab putih (bagi yang berjilbab) dan kelengkapannya yaitu kaos kaki putih dan ikat pinggang hitam SMP Negeri 116.
 - Siswa Putra: Busana sadariah warna abu – abu, celana biru, sepatu hitam dan kelengkapannya yaitu kaos kaki putih dan ikat pinggang hitam SMP Negeri 116.

- Pada saat pelajaran PJOK dan senam menggunakan seragam olahraga SMP Negeri 116 dan hanya dipakai pada saat jam olahraga.
- Ketentuan seragam pada saat kegiatan ekstrakurikuler bidang olahraga, menggunakan pakaian yang pantas dan sopan.
 - a) Menggunakan pakaian seragam sekolah yang bersih, rapi dan lengkap atributnya.
 - b) Memakai singlet putih untuk siswa laki – laki dan untuk putri memakai kaos dalam warna putih.
 - c) Kemeja dimasukkan ke dalam celana atau rok dan memakai ikat pinggang warna hitam kecuali seragam hari Jumat.
 - d) Peserta didik wajib menggunakan seragam sesuai aturan selama berada di area sekolah.

2. Kehadiran Peserta Didik

- a) Peserta didik wajib mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran yang telah ditentukan.
- b) Peserta didik wajib hadir di sekolah mengikuti proses belajar mengajar dari hari Senin sampai dengan Jumat.
- c) Peserta didik hadir 15 menit sebelum bel masuk di bunyikan.
- d) Peserta didik yang terlambat kurang dari 10 menit, wajib lapor ke guru piket dan diperkenankan masuk mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung dengan catatan akan mendapat pembinaan setelah pulang sekolah sesuai waktu keterlambatannya. Jika keterlambatan terulang sampai 3 (tiga) kali akan dilakukan pemanggilan orang tua.
- e) Apabila peserta didik tidak hadir di sekolah tanpa surat keterangan, maka hari pertama masuk sekolah wajib membawa surat keterangan yang sah antara lain :
 - a. Surat keterangan orang tua / wali karena sakit atau halangan lainnya.

- b. Surat keterangan dari dokter karena sakit lebih dari 2 hari.
 - f) Selama proses belajar mengajar berlangsung :
 - a. Peserta didik wajib mengikuti semua pelajaran dengan tenang dan tertib (minimal 90 % tatap muka setiap mata pelajaran setiap semester)
 - b. Peserta didik wajib melaksanakan semua tugas dengan penuh tanggung jawab.
 - g) Peserta didik wajib mengikuti semua kegiatan belajar mengajar, baik yang dilaksanakan di dalam kelas atau di luar kelas.
 - h) Peserta didik yang dikarenakan sesuatu hal tidak dapat melanjutkan proses belajar, wajib memberitahukan/ijin kepada guru pengajar/piket dan penanggung jawab kegiatan
 - i) Peserta didik yang ijin pada jam pelajaran karena sesuatu yang sudah direncanakan, harus membawa surat dari orang tua.
 - j) Peserta didik yang dijemput sebelum usai pelajaran maka penjemput wajib melapor kepada guru piket dengan menyerahkan surat orang tua/wali peserta didik.
 - k) Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa dilarang menerima tamu kecuali menyangkut hal yang penting.
 - l) Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa dilarang menerima telepon/menghubungi orang tua, keperluan penting bisa melalui wali kelas.
 - m) Jika guru berhalangan pada waktu kegiatan belajar mengajar siswa tetap harus berada di dalam kelas mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru yang menggantikan.
3. Kerapian Diri Peserta Didik
- a) Peserta didik putri wajib mengikat rambut yang panjangnya melebihi bahu.

- b) Peserta didik putra wajib memotong rambut dengan model 3 – 2 – 1 (bagian depan tidak menutupi alis, bagian samping tidak menutupi telinga, dan bagian belakang tidak melewati kerah)
4. Kegiatan Pembiasaan Peserta Didik
- a) Peserta didik wajib mengikuti kegiatan pembiasaan yang sudah dijadwalkan oleh sekolah sebagai berikut :
- Senin: Upacara Bendera
 - Selasa: Selasa ceria (Pengembangan Kreativitas)
 - Rabu: Pramuka, Literasi, Numerasi
 - Kamis: Senam bugar / kebersihan kelas
 - Juma : Tadarus, (Siswa Muslim) dan Kebaktian (Siswa Kristiani)
- b) Peserta didik wajib mengikuti Sholat Jumat berjamaah di masjid sekolah bagi siswa muslim setiap hari Jumat. (Sesuai jadwal)
- c) Mengikuti dengan aktif kegiatan ekstrakurikuler wajib yaitu pramuka dan ekstrakurikuler pilihan maksimal tiga, yang diselenggarakan oleh sekolah.
5. Larangan – Larangan
- a) Peserta didik dilarang memakai celana pensil, rok di atas mata kaki, baju dilipat, dan ketat.
- b) Peserta didik tidak diperbolehkan memakai jaket di area sekolah.
- c) Peserta didik tidak diperkenankan mewarnai rambut.
- d) Peserta didik tidak diperkenankan menggunakan perhiasan / aksesoris yang berlebihan
- e) Peserta didik dilarang memanjangkan dan mewarnai kuku.
- f) Peserta didik dilarang memakai *make – up*
- g) Peserta didik putra dilarang memakai anting
- h) Peserta didik dilarang bertato

- i) Peserta didik dilarang keluar masuk lingkungan sekolah tanpa seizin guru piket.
- j) Peserta didik dilarang menerima tamu pada jam – jam belajar tanpa izin guru piket.
- k) Peserta didik dilarang makan/minum di dalam kelas selama pelajaran berlangsung dan makan / minum di kantin ketika jam pelajaran berlangsung kecuali setelah olahraga dan masih menggunakan seragam olahraga.
- l) Peserta didik dilarang menyimpan, membawa, menggunakan dan mengedarkan rokok, minuman keras, dan obat terlarang (narkoba).
- m) Peserta didik dilarang menyimpan dan membawa senjata tajam, senjata api, dan bahan peledak atau benda – benda yang sejenis.
- n) Peserta didik dilarang menyimpan dan membawa benda – benda dalam bentuk yang secara langsung tidak ada kaitannya dengan pembelajaran.
- o) Peserta didik dilarang mengendarai kendaraan bermotor untuk pergi ke sekolah.
- p) Peserta didik dilarang melakukan perundungan, intoleransi, dan pelecehan sesama siswa atau pihak lain.
- q) Peserta didik dilarang melakukan tindakan pemerasan terhadap sesama siswa atau pihak lain.
- r) Peserta didik dilarang mempengaruhi (memprovokasi) sesama peserta didik atau pihak lain untuk melakukan tindakan yang dapat mengakibatkan permusuhan dan perkelahian.
- s) Peserta didik dilarang melakukan tindakan perjudian dan sejenisnya.
- t) Peserta didik dilarang mengambil barang milik orang lain tanpa seizin pemilik.

- u) Peserta didik dilarang membuat, membawa, membaca, memperlihatkan, dan menyebarkan buku, bahan bacaan gambar atau video yang mengandung unsur pornographi, porno aksi, dan kekerasan.
 - v) Peserta didik dilarang mengucapkan perkataan tidak pantas dan tidak sopan seperti mengumpat, menghardik, menghina, mengejek dan sejenisnya.
 - w) Peserta didik dilarang menggunakan toilet yang tidak sesuai dengan peruntukannya.
 - x) Peserta didik dilarang melakukan tindakan asusila (berpacaran, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, dan sejenisnya)
 - y) Peserta didik dilarang membawa dan menggunakan HP di sekolah
1. Aturan Penggunaan *Handphone* di Sekolah
 - a) Peserta didik tidak diperbolehkan membawa, menggunakan HP untuk pembelajaran diketahui oleh wali kelas dan bidang kesiswaan.
 - b) Selama tidak dipergunakan dalam pembelajaran, HP dikumpulkan di guru mata pelajaran yang menugaskan.
 2. Perhitungan Poin Pelanggaran

Tabel 4. 7. *Tabel Poin Pelanggaran*

NO	JENIS PELANGGARAN	POIN
1	Seragam	5
2	Kehadiran	5
3	Kerapian	5
4	Pembiasaan	5
5	Larangan :	5
6	Memakai celana pensil, rok diatas mata kaki, baju dilipat, dan ketat	5
7	Mewarnai jaket di area sekolah	5
8	Mewarnai rambut	5
9	Menggunakan perhiasan /aksesoris yang berlebihan	5
10	Memanjangkan dan mewarnai kuku	5

11	Memakai <i>make - up</i>	5
12	Peserta didik putra memakai anting	5
13	Bertato	10
14	Keluar masuk lingkungan sekolah tanpa seizin guru piket	10
15	Menerima tamu pada jam - jam belajar tanpa izin guru piket	10
16	Makan / Minum di dalam kelas selama pelajaran berlangsung atau makan / minum di kantin bukan pada saat jam olah raga atau tidak menggunakan seragam olahraga	10
17	Menyimpan, membawa, menggunakan dan mengedarkan rokok, minuman keras, dan obat terlarang (narkoba)	50
18	Menyimpan dan membawa senjata tajam, senjata api, dan bahan peledak atau benda - benda lain yang sejenis	50
19	Menyimpan dan membawa benda - benda dalam bentuk apapun yang secara langsung tidak ada kaitannya dengan pembelajaran	10
20	Mengendarai kendaraan bermotor untuk pergi ke sekolah	20
21	Melakukan perundungan, intoleransi, dan pelecehan sesama siswa atau pihak lain	50
22	Melakukan tindakan pemerasan terhadap sesama siswa tau pihak lain	50
23	Mempengaruhi (Memprovokasi) sesama peserta didik atau pihak lain untuk melakukan tindakan yang dapat mengakibatkan permusuhan dan perkelahian	50
24	Melakukan tindakan perjudian dan sejenisnya	50
25	Mengambil barang milik orang lain tanpa seizin pemilik	50
26	Membuat, membawa, membaca, memperlihatkan dan menyebarkan buku, bahan bacaan, gambar atau video yang mengandung unsur pornografi, pornoaksi dan kekerasan	50
27	Mengucapkan perkataan tidak pantas dan tidak sopan seperti mengumpat, menghardik, menghina, mengejek dan sejenisnya	20
28	Menggunakan toilet yang tidak sesuai dengan peruntukannya	20
29	Melakukan tindakan asusila (berpacaran tangan, berpelukan, berciuman dan sejenisnya	50
30	Menyalahgunakan HP di sekolah	20

3. Pembinaan Pelanggaran Tata Tertib Sekolah

- Pembinaan I : Poin mencapai 5 – 10, teguran lisan 1
- Pembinaan II : Poin mencapai 15 – 30 pembinaan tertulis
- Pembinaan III : Poin mencapai 35 -50 pembinaan tertulis dan pemanggilan orang tua

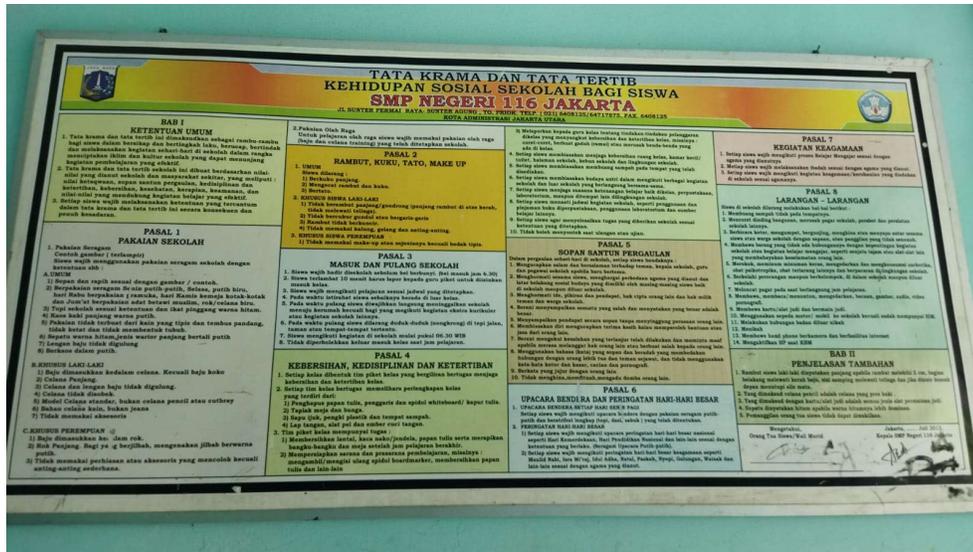
- Pembinaan IV : Poin mencapai > 50 pembinaan tertulis, pemanggilan orang tua atau pengembalian siswa ke orang tua.

Lampiran 3.2. Dokumentasi

Dokumentasi 1 Jadwal Kegiatan Pembelajaran



Dokumentasi 2 Spanduk Sekolah



Dokumentasi 3 Tata Krama dan Tata Terib Sekolah



Dokumentasi 4 Ruang Wakil Kepala Sekolah Kurikulum



Dokumentasi 7 Ruang BK



Dokumentasi 5 Lantai 2 Sekolah



Dokumentasi 8 Koridor Sekolah Lantai 2



Dokumentasi 6 Spanduk Sanksi Tawuran



Dokumentasi 9 Taman dan Gazebo Sekolah



Dokumentasi 11 Pintu Masuk Sekolah



Dokumentasi 12 Pos Penjaga Keamanan



Dokumentasi 10 Jalan menuju Sekolah



Dokumentasi 13 Pintu Masuk Sekolah



Dokumentasi 14 Gerbang Sekolah



Dokumentasi 15 Westafel dalam Toilet Putri



Dokumentasi 16 Koridor Sekolah



Dokumentasi 17 UKS



Dokumentasi 18 Perpustakaan



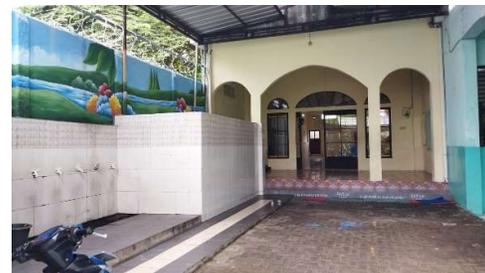
Dokumentasi 19 Kantin



Dokumentasi 21 Tempat Parkir



Dokumentasi 20 Lapangan



Dokumentasi 22 Musala dan Tempat Berwudhu



Dokumentasi 23 Pola Layanan



Dokumentasi 24 Ruang BK



Dokumentasi 25 Demo Ekstrakurikuler Angklung



Dokumentasi 26 Ekstrakurikuler Basket

RIWAYAT HIDUP



Rahma Aprilia, lahir di Jakarta pada tanggal 5 April 2002, penulis merupakan putri pertama dari empat bersaudara pasangan Bapak Ivan Rahman Lea dan Ibu Siti Nur Romlah. Penulis mulai menempuh pendidikan dasar pada tahun 2008 di SD Negeri 04 Pademangan Timur dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 34 Jakarta dan selesai pada tahun 2017. Penulis melanjutkan pendidikan pada tahun yang sama di SMA Negeri 41 Jakarta mengambil jurusan IPS dan lulus pada tahun 2020. Pada tahun yang sama, penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan daya kepada penulis, serta dukungan dari orang tua dan teman-teman sehingga penulis mampu untuk terus menuntut ilmu dan berproses untuk menyelesaikan pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia hingga akhirnya skripsi dengan judul “Peran Kebijakan Sekolah dalam Mengurangi Tawuran Pelajar (Studi Kasus SMP Negeri 116 Jakarta)” ini dapat diselesaikan.

